

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA SUBYEK I

Wawancara I

Tanggal : 6 April 2004
 Waktu : 17.00 – 17.30
 Tempat : Jl. Doho (kos subyek).

- I : Selamat sore I?
- S : Selamat sore.
- I : Hari ini kita akan lanjutkan wawancara yang sebelumnya ya?
- S : Baiklah.
- I : Ehm, I saya minta tolong untuk dijelaskan tentang latar belakang keluarga I *gimana?*
- S : E... latar belakang keluarga saya... saya e... keluarga saya itu beragama katolik. Hubungan keluarga.. kekeluargaan kami itu mulai dari *papa, mama*, adik-adik itu dekat. Ehm ya... dekatnya itu... kalau ada apa-apa ya kita cerita, kalau ada masalah atau apa ya kita debat, ya seperti itu.
- I : Sampai sejauh apa ya kedekatannya, bisa *ceritain* lebih dalam lagi?
- S : Kalau soal kedekatannya itu mungkin... ya... se... ya seperti... ya bagaimana ya... ya sudah... ya seperti ang... keluarga itu... keluarga itu sudah seperti teman sendiri. Jadi kita menganggap misalkan, *mama-papa gitu* kita *tetep nganggep* selain mereka sebagai orangtua saya, mereka *tetep* teman, diajak *curhat*, diajak *ngobrol*, diajak debat, diajak *gosip* mungkin terutama kalau gosipnya tentang barang-barang murah. Wah, itu... itu... pasti kami *kelop* sekali...
- I : Sama *papa* juga begitu?
- S : Oh tentu, saya yang paling tahu harga-harga kalau di toko. (tertawa ringan)
- I : Oh gitu ya... I dibesarkan dengan latar belakang budaya apa ya kira-kira?
- S : Kalau saya sih... kalau dibilang budaya itu ya... saya sendiri juga bingung *njawabnya* soalnya ya mungkin hampir sama seperti dengan keluarga yang lain... *cuman* mungkin lebih menggunakan rasio *gitu aja, okey*... anak

jadi karena mengi... mengingat e... saya sendiri kan anak pertama dari 4 bersaudara saya punya adik laki-laki dan 2 adik perempuan karena lebih banyak perempuannya maka keluarga kami lebih mengutamakan rasio... ha seperti itu. Jadi, tidak menggunakan... mungkin... kalau mung... memang sih kita kan *cewek pake* perasaan... *cuman* kita *tetep* berusaha mengedepankan rasio sebagai cara kita berpikir, seperti itu...

- I : Terus bagaimana hubunganmu antara I dengan orang tua yang lebih tua... *gimana?*
- S : Kalau yang lebih tua saya *tetep nganggep temen* tapi tentu saja dengan sopan santun yang berbeda... seperti itu. *Tetep* ada sopan santunnya... seperti itu. Jadi kalau misalkan, kalau saya kan memanggil *opa* saya itu *endut* soalnya perut dia kan besar tapi tentu saja saya *ndak* mungkin memanggilnya "*endut*" pada saat di depan umum, sama seperti itu. Kalau... jadi kalau misalkan, saat pertemuan keluarga atau pada saat saya bertemu dengan dia mungkin itu saya pasti panggil *endut*, tapi kalau di tempat umum *nggak*, tidak, *tetep* panggil *opa* seperti itu...
- I : Sekarang I kan tinggal di kos, frekuensi ketemu sama orangtua bagaimana?
- S : Kalau bertemu dengan orangtua lebih banyak... mungkin lebih banyak dengan telepon, lebih banyak *sms* (*short message system*-komunikasi pesan dengan menggunakan telepon selular) ya... kalau...tapi *tetep* sebulan seka... sebulan sekal... ya... sebulan dua kali atau tiga kali lah mereka *tetep* ke Surabaya... ya entah itu... ya ka... entah itu *kangen* entah mereka ya *cuman*... apa sih e... belanja barang-barang untuk toko, seperti itu. Kalau *ndak gitu* ada... mungkin ada... biasanya ada pertemuan keluarga atau ada yang mening... e... *sorry*... bukan, ada yang menikah atau ada yang meninggal biasanya seperti itu.
- I : Jadi keluarga I yang lain juga tersebar di Surabaya juga ada *gitu* ya maksudnya?
- S : E... kalau yang di Surabaya itu mungkin *cuma* 1-2 saja, seperti itu. *Cuman* biasanya kan ada... kalau orang desa itu kan biasanya *rada-rada gengsian*

gitu lho... *gengsinya* kan lebih besar. Biasanya kalau... ad... yang menikah *gitu* biasanya di Surabaya *gak* mau kalah *gitu*... biasanya orang-orang e... *temen-temennya mama-papa* biasanya itu seperti itu *gengsian* dan e... a... lebih suka mungkin ya, mungkin karena fasilitasnya di Surabaya juga ya, kalau di Surabaya kan serba *instant* (praktis) seperti itu... sedangkan kalau di desa mungkin kan lebih *ruwet gitu* ya cara pro... prosesnya itu kan lebih *ruwet* ya mungkin mereka lebih memilih Surabaya untuk tempat mereka untuk mengadakan suatu acara, seperti itu.

I : Punya saudara yang tinggal di Surabaya?

S : Ya ada, tapi *cuma* 1.

I : *Okey*, oh ya tentang fobia ketinggian, I tahu kan fobia ketinggian itu apa?

S : Akrofobia, ya... pokoknya... kalau yang saya tahu itu pokoknya... e... fobia ketinggian itu takut *sama* tempat yang tinggi tapi biasanya, biasanya entah itu disadari atau *endak* itu berdasarkan pengalaman traumatik, seperti itu.

I : I punya pengalaman traumatik tentang fobia ketinggian I?

S : Iya, saya masih *ingat* sampai sekarang nah itu e... pada saat waktu mungkin saya berumur 3 mungkin 3 menjelang 4 ya, tiga setengah tahun sekitar itu umur *segitu* itu saya dengan adik saya itu dapatnya tempat tidurnya itu, tempat tidur susun nah... saya yang dapat bagian yang di atas, adik saya dapat yang bawah kalau yang di atas itu e... seperti ada pem... pembatasnya itu bisa di... bisa kita jadikan pintu untuk tangganya kita turun atau naik seperti itu nah kebetulan itu apa, pembatas itu bisa... bisa apa ya... kita... kita buat mainan *gitu* bisa... nah pada suatu saat saya itu tidak, tidak menarik pembatas itu pada saat saya mau tidur... akibatnya ya saya jatuh *nggelondong* dari tempat tidur susun itu...

I : Terus kenapa kamu bisa traumatis dengan pengalaman itu?

S : Ya... ya kalau... menurut saya ya... itu... sa... saat saya jatuh itu ... bentuk kepala saya itu benjol jadi yang belakang ini lebih... lebih menonjol *gitu* yang belakang lho yah... jadi daerah apa ya ini namanya ya... e... tempatnya otak *gitu* lho istilahnya (hehe..) tempatnya otak itu

lebih besar *gitu*, tapi... tapi beda se... sebelah *gitu* lho *cuma* 1 yang besar satunya biasa ya seperti itu. Ya itu juga, sempat buat saya... saya takut juga *gitu*... tapi ternyata sampai saya besar ini ya *ndak pa pa gitu* lho *cuman* sakit *gitu* lho... sakit *banget* kan... *soalnya* kan waktu masih kecil ya, walaupun senakal-nakalnya saya *cuma* tapi *yo* (hehe..) sakit *gitu* lho waktu jatuhnya itu sakit, *nangis* sampai *giginya tu* ada yang *puntung* sebelah, seperti itu.

I : Orangtua tahu kalau kamu jatuh itu?

S : Tahu tapi mereka ketawa (hehe..) *soalnya* kan maksudnya... tempat kalau tempat tidur itu kan sudah tanggung jawabnya sendiri kan dari kecil kan memang di... sudah harus dididik seperti itu kan... ya itu... mereka *tuh* ya bilang... “Lho kok bisa lupa, *hayo kemaren* kenapa? *Maennya* lupa *nggak diberesin* ya... pembatasnya itu lho... pembatasnya kok *ndak ... kok ndak* dipasang, kok lupa”, seperti itu... *cuma* mereka ya sempat *ngem... ngempet ngguyu aja*, kok bisa *gitu* lho (hehe..) kok bisa *nggelondong gitu* lho... pada.. ya mungkin ya... mungkin juga, mereka sadar *gitu* kalau saya tidur itu memang orangnya *umeg gitu* lho, seperti itu.

I : *Adek-adek* tahu kamu jatuh waktu itu?

S : O... *adek* saya tertidur pulas (hehe...) jadi *dek'e* yang S itu *ndak* tahu apa-apa, paling besoknya tanya lho *cece* *giginya* kok... kok *separo* (hehe...) *cuma separo*, *cuma* pada akhirnya gigi itu tanggal *gitu* kan, masih gigi susu kok, sudah... sudah *potong separo* pada akhirnya tanggal seperti itu... Cuma ya adik saya tertawa *soalnya* kalau senyum kan... kan lucu *aja* gigi taring kok... kok *ilang gitu* lho... (hehe..) gigi taringnya kok *ilang* ya ternyata ya juga itu gara-gara *nggak* sengaja ke *jadog* itu, ya seperti itu.

I : *Trus* apa keluarga tahu kamu kena fobia ketinggian ini?

S : E... ya... ya... tahu... pokoknya mereka tahu *tuh* ya... (syee)... ya kalau tertinggi-tinggi *gitu* lebih baik *ndak usah* atau kamu lebih baik... *udah* sibuk... sibuk... sibuk sendiri *gitu*, lebih baik sibuk sendiri daripada nanti kalau *liat* itu *amu* (eh..) *shock* (mata subyek membelalak) (hehe..) daripada

nanti... kok tinggi banget... ngomel-ngomel nanti kan *nggak* bagus juga, seperti itu.

I : Semua tahu?

S : Hampir semua tahu.

I : Misalnya, *papa-mama*?

S : Tahu, tahu semua.

I : *Adek*?

S : Tahu.

I : Sangat tahu?

S : Tahu.

I : Punya pengalaman apa bersama mereka ketika kamu di tempat-tempat tinggi?

S : Kalau *sama adek-adek tu* ya... ya... *nggak* ada, ya kalau misalnya tempat tinggi itu mungkin, mereka *tu* lebih, kalau misalnya... misalnya ya... kalau misal kita ke TP *gitu* kan misalnya di lantai 4 *gitu* ya... saya lebih banyak *ngambil* sisi apa ya, ke sisi *dalem* istilahnya ya, ke... ke yang lebih *deket* ke.. sama etalase toko daripada *deket* sama pagar pembatas lantainya itu ha... mereka biasanya di sebelah samping sana, mereka sudah *ngerti* soalnya... “*ce*, sudah *ce*... jangan di *situ* lebih baik *cece* di anu saja... O ya...” itu...

I : *Trus sama temen-temen gimana?* Punya cerita yang unik *nggak*?

S : Kalau teman-teman itu... pernah sekali itu... e... *emang temen*, ya memang baru kenal *gitu* ya... itu *nggak* tahu kalau saya itu takut ketinggian jadi *dijungkrak-jungkrak'in gitu*, didorong-dorong ke pagar pembatasnya itu, padahal pagar pembatasnya itu kan kita kan bisa lihat langsung ke bawah, sampai ke lantai paling dasar *toh*... mungkin cuma itu saja, tapi sempat *mbikin* saya mau *nangis* juga *soalnya* kan ya itu saya kan takut *gitu* lho *udah ndak* berani *natap* bawah cuma pada saat itu kan terpaksa *ngeliat* langsung (hh...) (mata membelalak dan sedikit pucat) langsung... langsung... *pucet*, seperti itu.

- I : Kondisi-kondisi fisik seperti apa yang pernah kamu alami yang berkaitan dengan akrofobiamu ini?
- S : E... mungkin kepala tu langsung pusing, *trus rada-rada* mual sedikit *gitu*, kemudian ya pasti keringat dingin ya tangan itu sampai basah *gitu*, (hh...) *pucet*, kemudian kadang-kadang kakinya *lemes*, kalau sampai parah *tu* kakinya *lemes*, kakinya *nggak* bisa... *nggak* bisa menopang tubuh seperti itu.
- I : Kamu pernah alami kejadian ini waktu dimana?
- S : Itu waktu di TP (Tunjungan Plaza, sekarang Plasa Tunjungan) di lantai 4... cuma TP berapa saya lupa cuma kalau misalnya saya disuruh *inget* di daerahnya Yonas, pokoknya itu.
- I : Bisa *ceritain* *nggak* waktu itu kamu *ngapain* disana?
- S : Pada saat itu *lagi* apa ya, *munggu... munggu temen... munggu temen* waktu keluar dari Kharisma *cuman* ya pada saat itu... ya, itu mereka *nggak tau* kan kalau saya itu takut ketinggian *lantas... dorong-dorong* saya seperti itu... mereka *tu* baru sadar setelah... kok... kok dipanggil kok *ndak... kok ndak kok ndak nyaut-nyaut* mungkin ya kok anu ditepuk kok *ndak* reaksi, biasanya kan langsung apa... ma... *ngomel* atau "apa sih", mungkin seperti itu. Ternyata setelah lihat wajah saya mereka baru tahu... " Oh kamu takut ketinggian ya..." mereka baru sadar, seperti itu. kakiku *lemes*, *soale bener-bener lemes* dan *pucet*, seperti itu.
- I : Bersama siapa waktu itu kamu?
- S : E... waktu *sama* siapa ya... *sama* kakak angkatan atas ya... cuma dari fakultas lain... *temen... temen* satu kos juga *gitu... tapi* dulu.
- I : Terus kamu punya gambaran kecemasan apa yang kamu rasakan yang bener-bener pernah kamu rasakan?
- S : Ya... ya mungkin sama seperti tadi yang saya jelaskan... seperti mual, *pucet gitu...*, keringat dingin... langsung ya langsung kemudian ya mungkin ang.. rasa pusing-pusing sedikit *gitu lantas* ya paling... ih, kalau paling parah ya kakinya itu *lemes gitu aja*.

- I: Seperti apa permasalahan-permasalahan yang kamu miliki? Misalnya, ketika di tempat-tempat tinggi itu setinggi apa ketika kamu mengalami permasalahanmu itu?
- S: Mungkin saya kan pernah *nyoba* maksudnya... kok... kok *nggak* bisa sih saya... sampai *segitu*... lantai *segitu*, *cuman* saya... saya usaha pernah... coba satu lantai dulu dilihat... itu *ndak pa pa* biasanya di... lebih dari 4 lantai... 4 lantai ya itu.
- I: Kira-kira ketinggian... berapa meter atau bisa kamu *jelasin* kapan permasalahan itu muncul kira-kira pada ketinggian berapa meter *gitu*?
- S: *Ndak* tahu pokoknya... pokoknya pada sekitar lantai *4-an* itu saya sudah... sudah pasti seperti itu... (raut wajah menunjukkan keseriusan)
- I: Kalau kamu punya masalah di kampus misalnya?
- S: E... mungkin kalau waktu turun tangga di kampus, mungkin seperti itu... jadi, em... e... dari gedung B ya gedung B tangganya dari lantai 4 ke lantai 3 atau... dan seterusnya itu ha, itu kan pijakkannya... e... tangganya itu kan *bolong-bolong* kecil *bolong-bolong* kecil ha, sehingga kita... tapi memang sih *nggak*... *nggak* transparan seperti itu ya... *cuman* masih... kita masih bisa *liatlah* lan... 1 lantai di bawah kita atau mungkin 2 lantai dibawah kita itu kita masih bisa *liat* seperti itu. Ha, itu yang membuat saya kadang-kadang wah... lebih baik saya *pegangan sama* tangga daripada saya jalan... setapak demi setapak... tapi... ya itu... dengan wajah pucat seperti itu. Lebih baik saya *pegangan* biasanya saya *pegangan eret* *gitu*... seperti itu, *gitu aja*.
- I: Kamu kan tadi kan bilang “mungkin” ya, maaf ya... apakah itu, se... selalu terjadi pada... pada kamu atau itu adalah suatu... suatu yang pasti kamu alami ketika kamu ada di tangga?
- S: Kalau say... e... saya bilang “mungkin” itu biasanya *tu* ya cuma tangga yang di WM (Unika Widya Mandala Surabaya) itu tapi kalau misalnya kamu di tangga yang se... D atau C *gitu* biasanya saya *udah jangan liat* samping-samping, jalan terus, *cepat* turun soalnya kan mer... dia kan lantai apa itu e... marmer lantai apa sih, ubin *gitu* lho jadi kan kita kan

tidak bisa *liat* yang dasar *gitu* itu saya *nggak... nggak* takut tapi kalau la... lantainya itu... kita masih... maksudnya itu di sisi sampingnya itu kita masih bisa *liat* lan... 1 lantai di bawahnya atau dan seterusnya itu. Itu yang *bikin* saya... *waduh* saya *bener-bener* berada di tempat yang tinggi maksudnya e... kita *nggak* fokus *gitu aja*.

- I : Jadi yang kejadian yang di gedung B itu di tangga gedung B di tangga tengah itu adalah suatu kejadian yang pasti kamu alami?
- S : Em... ya kira-kira seperti itu... lebih sering ya maksudnya kan dibandingkan dengan tangga yang lain *to... ya...*
- I : Apa setiap kali kamu lewat di situ kamu rasakan hal yang sama?
- S : Pada saat turun saja, cuma pada saat turun saja. Kalau naiknya *ndak... ndak* terlalu. Pada saat turunnya saja.
- I : Kamu punya solusi-solusi *nggak* dalam mengatasi permasalahanmu ini?
- S : E... saya selalu mengusahakan supaya e... konsentrasinya saya itu fokusnya ke hal yang lain bukan masalah pada masalah ketinggian saja. Kalau *nggak gitu* ya... seperti itu... se.. paling... paling banyak lho ya... kalau *nggak gitu* ya... ya... apa ya...ya *cepat-cepet aja gitu... cepet-cepet* tapi *tetep* hati-hati...
- I : E... kamu untuk mengatasi masalahmu itu usaha-usaha apa yang biasa kamu gunakan? Misalnya, di tempat-tempat tinggi?
- S : Mungkin, kalau misalkan jalan-jalannya itu atau pergi ya... itu kebetulan ya bersama keluarga biasanya saya mengalihkan perhatian saya itu dengan cara *ngobrol*. Kalau ya *sama temen* ya sama seperti itu, *cuman* pada saat sendirian saya *tetep* berusaha untuk... ya itu, mengalihkan pada sesuatu yang lain *gitu*, maksudnya mungkin melihat pemandangan sekitar... melihat orang-orang sekitar, bukan melihat yang bawah lho ya... bukan yang masalah ketinggiannya itu tapi berusaha *tetep* lirik kanan lirik kiri ya seperti itu lah... jeleknya seperti itu istilahnya.
- I : E... itu adalah suatu kejadian yang pasti kamu lakukan setiap kali kamu menghadapi ketinggian atau itu hanya... merupakan sesuatu yang kamu

analiskan yang akan kamu lakukan bila kamu menghadapi situasi seperti itu?

- S : Itu sudah saya lakukan ka... dan... a... dan a... selalu saya lakukan, sudah saya lakukan dan selalu saya lakukan seperti itu.
- I : E... dari perasaanmu *gimana*? Kalau kamu menghadapi ketinggian itu?
- S : Takut jatuh cuma itu *aja...*, ya takut *gitu*, *waduh* ya apa ya... kan e... saya baca di buku itu kalau di... keting.... Apa kalau berada di... takut ketinggian itu *mesti* biasanya “*waduh* bagaimana ya kalau... kalau jatuh itu... bagaimana... kalau... kalau... kalau... kalau... kalau... kalau...” dan lain sebagainya itu e... itu ... kebanyakannya kan selalu terpusat pada “*waduh* kalau jatuh” intinya pokoknya terhadap ketinggian itu sendiri ya itu, *cuman* ya itu ya saya berusaha *tetep konsen* se... terhadap hal yang lain, seperti itu.
- I : E... kamu pernah naik pesawat?
- S : Oh... iya... pernah.
- I : Apa yang akan terjadi pada dirimu saat kamu berada di pesawat itu?
- S : Kalau di pesawat itu biasanya perhatian saya teralihkan karena... ya mungkin pada saat *lan...* apa ya *landing* atau... *take off*-nya itu mungkin pasti ada perasaan “*wih!! Kayak gini*, wah seperti ini seperti ini... *cuman* pada saat di... *bener-bener* di tempat yang tinggi. Saya *tuh ngeliatnya*, pemandangannya *gitu* lho saya *liat* jadi wah... bagus yah, wah sawahnya bagus, wah kita *ngelewat*in awan lho. Kalau *nggak gitu*, kalau misalkan saya sudah mulai... entah itu misalnya pemandangannya *nggak* bagus atau *gimana* saya biasanya baca buku jadi em... kacanya pesawat itu saya tutup, saya baca buku... kalau *ndak gitu ndengarkan* musik seperti itu.
- I : Selain itu kamu punya usaha apa lagi, jadi usaha konasimu yang lain itu *gimana*? Perilakumu itu?
- S : E... kalau *nggak gitu* ya *ngobrol* ya seperti yang saya tadi bilang, kalau *ndak ngobrol* ya *ndengarkan* musik, *mbaca*, makan... Nah itu...itu... makan permen atau... pokoknya berusaha biar konsentrasinya *nggak...* *nggak* terfokus *sama* ketinggian itu *aja*.

- I: Punya pengalaman yang lain *nggak* yang seputar tentang fobia ketinggianmu itu?
- S: Ya... kalau misalnya saya pikir-pikir lagi... e... sekitar umur 4 tahunan itu... saya juga pernah apa ya... tenggelam *gitu* lho gara-gara lompat di lompat indah... berhubung di Bondowoso (rumah I yang terletak di kota Bondowoso) itu ada kolam renang pribadinya kemudian saya lompat, saya pikir itu... *ndak*... pasti *ndak dalem gitu aja*. Ternyata saya lompat dengan gaya yang *keren gitu*, *nggak* tahunya *klelep* ya itu kadang-kadang juga *bikin* saya takut “Wih!! Jangan-jangan kolam renang ini tidak berdasar” (wajah sedikit pucat dan mata membelalak) (hehe..) seperti itu... padahal ya sebenarnya ya *gadok* kita... kita *tu* sebenarnya *gadok* cuma kadang-kadang mungkin... karena panik ya, rasa panik seperti itu.
- I: Jadi kamu juga pernah pasti mengalami rasa panik?
- S: E... pernah, paniknya itu ya... ya pada saat, ya itu pada saat sampai kakinya *lemes* itu berarti itu s... sudah panik (mengernyitkan dahi) tapi berhubung paniknya itu bukan-bukan seperti orang lain kalau saya itu sudah *lemes gitu* (hehe...), kalau saya *tu* *nggak mikirin* paniknya *lemes* dulu *soalnya*, *nggak* bisa apa-apa *soalnya*...
- I: E... kamu pernah *ngalami* panik ini di mana ya kira-kira, pernahnya *ngalami*?
- S: Kalau paniknya itu... ya pa... menurut saya lho ya... paling parah *tu* ya pada saat di TP itu. Pada saat digoda itu... ya itu menurut saya seperti itu.
- I: Iya *Okey*... I sampai sini dulu ya wawancaranya. E... kita akan lanjutkan lagi lain waktu boleh?
- S: O ya... *Okey*...
- I: Terima kasih.

Wawancara II

Tanggal : 15 Mei 2004
 Waktu : 14.30 – 15.00
 Tempat : Jl. Doho (kos subyek).

- I: *Halo* selamat siang I?
- S: Selamat siang.
- I: I kita akan lanjutkan wawancara yang sebelumnya ya?
- S: *Okey*.
- I: Ada waktu kan?
- S: Tentu saja.
- I: *Okey* I, e... tolong ceritakan lebih lanjut ya, ini mengenai riwayat sekolah I dulu *gimana*, bisa *ceritain*?
- S: E... saya dulu waktu TK ada di Bondowoso, mulai dari TK A sampai TK C ya, kemudian kelas I-nya itu sampai kelas 4 cawu I saya ada di Bondowoso yaitu ada di SDK. I.S. kemudian saya pindah. E... di Besuki kelas 4 cawu II sampai dengan kelas 5 kemudian saya pindah ke Probolinggo kelas 6 sampaidengan SMA kemudian saya melanjutkan kuliah di WM di Surabaya.
- I: E, selama kamu sekolah itu kamu punya kejadian-kejadian apa saja?
- S: Kejadian yang bagaimana?
- I: Misalnya, waktu kamu.... Pernah *nggak* tinggal di asrama?
- S: Kalau saya pernah tinggal di asrama waktu kelas III SMP sampai kelas II SMA cawu II.
- I: Kehidupan waktu di asrama *gimana*?
- S: Kehidupannya ya berbaur ya, berbaur dengan anak-anak yang lain, kemudian saya sempat jadi ketua apa itu ya, semacam perkumpulan doa, kemudian yang pasti kalau di asrama itu lebih ramai kehidupannya.
- I: Menurutmu teman-teman di asrama *gimana*, karakter-karakter mereka secara umum?

- S : Karakter-karakter mereka itu *bermacam-macam*, karena kan banyak anak dengan budaya tertentu ya, *cuman* yang paling banyak itu mungkin e.... mereka itu lebih, lebih apa ya lebih manja *soalnya* kan *nggak* ada orangtua jadi yang lebih tua itu biasanya *ngemong* yang lebih kecil.
- I : O *gitu*, kamu di sana begitu masuk e... reaksi mereka yang anak-anak senior *gimana*?
- S : E... ya biasa-biasa saja *soalnya* mereka kan *tau* ya saya *tu* kan du... ya saya dulu sempat aktif di gereja dan kemudian saya kalau ke gereja itu biasanya ke kapel pagi itu kan biasanya mereka misanya di sana, yang anak-anak asrama itu, jadi mereka sudah *tau*, banyak yang sudah kenal saya, *soalnya* ya kalau dibilang populer ya bukan... bukan masalah populernya *cuman* sering *keliat... ngeliat aja... gitu cuman* akhirnya mereka *tau*, o itu kakaknya adik-adik saya *gitu*, kakaknya S, kakaknya Mc, kakaknya Mr, biasanya mereka sudah *tau* dan langsung menyapa.
- I : E... berarti mereka sudah mengenalmu sebelum kamu masuk asrama *gitu*?
- S : Ya benar.
- I : Kebanyakan kamu tinggal... waktu kecil ya, setelah... sebelum kamu tinggal di asrama waktu kamu TK itu siapa yang antar kamu untuk berangkat sekolah?
- S : Biasanya itu *mama*.
- I : *Mama, trus* selain *mama* ada siapa lagi?
- S : E... kalau waktu masukkan TK itu *mama, cuman* kalau sudah, kalau apa ya, kalau sudah terbiasa *gitu* saya yang minta sendiri, "*ma* jangan dianter biar saya yang naik becak sendiri". Jadi, ya kadang-kadang berangkat sendiri.
- I : Kamu berangkat sendiri sampai kelas berapa?
- S : Cuma sampai TK.
- I : E... SD *gimana*?
- S : Kalau SD itu naik sepeda.
- I : Naik sepeda? Bisa *ceritain* mungkin ada pengalaman-pengalaman?

- S : Kalau... kalau pertama berangkat sekolah *pas* mungkin hari pertama masuk .. masuk kelas *gitu* ya itu biasanya *dianterin* ya seperti biasa orangtua kan khawatir *gitu*, kemudian setelah sudah... kita sudah terbiasa *sama* jalan sama lingkungannya ya *ndak pa pa* jalan sendiri, *dibiarin* mandiri seperti itu.
- I : Em ya... E... kamu kenapa kok pindah-pindah?
- S : Karena pekerjaan orangtua.
- I : Maksudnya *gimana*?
- S : Waktu saya di Bojowoso a... *papa* saya itu adalah sales kemudian karena orangtua *papa* saya itu kan ada di Besuki dia punya toko, karena *nggak* ada yang *nerusin* maka dia memin... e... *kung-kung* saya itu meminta ayah saya untuk meneruskan tokonya.
- I : *Trus* kamu *ngikut* pindah juga?
- S : Iya benar, habis itu... kan kita pindah di Besuki itu kan ya hampir 1 tahun kemudian karena orangtua itu merasa pendidikan di Besuki itu tergolong terlambat takutnya kan ya anaknya itu kan terlalu pintar *gitu* lho, *soalnya* kata... kata gurunya juga bilang *gitu* jadi sama *mama-papa*, saya... kita! Ya saya dan adik-adik saya itu dipindah ke Probolinggo untuk.. apa ya melanjutkan pendidikan kami.
- I : E... itu tinggalnya *sama* siapa?
- S : Di Probolinggo ada rumah, ya jadi kita tinggal *sama oma sama opa*.
- I : *Mama-papa*?
- S : *Mama-papa* di Besuki tapi setiap minggu selalu *dateng* karena kita ke *misa bareng*.
- I : Oh jadi e... berempat, *trus* dengan *mama-papa*, *trus* dengan *opa-oma*?
- S : Ya betul.
- I : *Trus* selain itu? adik-adik kamu juga ikut pindah seperti kamu?
- S : Ya juga sama.
- I : Berarti satu pindah semua pindah?
- S : Betul.

- I : *Trus* e... sekarang ini kamu tinggal di kos, ya kan? Kamu pernah pulang *nggak*?
- S : Kalau pulang iya, selama pada saat ada hari libur kemudian pada saat ada.. kalau ada waktu yang kosong. Misalkan, kalau tidak ada kuliah tambahan atau dan sebagainya, asistensi itu, biasanya saya sempatkan untuk pulang.
- I : Pulangnya biasanya kamu butuh berapa hari?
- S : Biasanya 1 hari ya, *cuman* 1 hari *aja* jadi misalkan hari Jum'at ya kita pulang kemudian hari Sabtu kita di Probolinggo atau di Besuki hari Minggunya kita sudah harus kembali ke Surabaya *soalnya* Senin sudah harus kuliah lagi.
- I : Oh *gitu*, jadi hampir setiap Minggu kamu selalu apa, atau kamu setiap Minggu selalu ketemu dengan keluargamu?
- S : Kalau setiap minggu dibilang ketemu *sama* keluarga, bukan... bukan sering *banget gitu* ya *nggak*, biasanya ya kalau misalnya di interval, apa di interval *kayak* begitu didata *gitu* biasanya 2 minggu sekali.
- I : Oh *gitu trus*... e.. adik kamu tinggal di mana sekarang?
- S : Adik-adik saya semuanya ada di Malang.
- I : *Trus* ketemunya *sama* mereka *gimana*?
- S : Kalau ketemu *sama* mereka biasanya ki... e... saya janji. Biasanya saya *sms* dulu mereka kemudian kita janji, "*adek* apa besok ini hari..." misalkan hari liburnya itu 2 hari *gitu* ya "*adek* apa kamu pulangnye kapan... kemudian rencananya mau kemana buat liburannya?" nah biasanya saya yang jemput bersama orangtua ke Malang.
- I : *Trus* selain ketemu, frekuensi ketemu langsung e... ada komunikasi lain *nggak*?
- S : Mungkin *cuman* telpon *sama sms*.
- I : Seberapa sering biasanya kamu lakukan itu?
- S : Kalau *sms* itu sering, terutama kalau lagi *kangen* ya kalau telpon itu biasanya ya...ya kalau *kangen* juga *gitu*, *cuman* ya tidak sesering *sms* *gitu aja*.

- I: *Sms-an* tiap hari *gitu* ya?
- S: Ya.
- I: *Suma* tiga-tiganya?
- S: Semuanya (hehe..) betul.
- I: Atau kamu kan, mereka sam... bertiga tinggal di Malang?
- S: Ya.
- I: *Trus* kamu *sms-nya gimana dong?*
- S: Ya biasanya sih, kalau kan... S itu kan kuliah jadi saya tanya "*gimana keadaannya?*" seperti itu, dan sebagainya. Mungkin kalau *adek-adek* itu biasanya, "*dek*, saya punya barang ini lho... *adek mau ta?*" biasanya mungkin *kayak*... seperti itu ya. Soalnya mereka kan masih SMA ya, jadi *nggak* terlalu berat-berat amat ya *cuman* biasanya komunikasinya bagaimana "*jangan tukaran lho*" mungkin seperti itu.
- I: Di Malang apa mereka punya... dibelikan satu rumah untuk tinggal bersama? Atau *gimana?*
- S: Tidak! Mereka kos.
- I: Tiga-tiganya?
- S: Betul.
- I: Satu lokasi?
- S: E... yang... itu iya, kalau yang *cewek* ya, yang dua itu satu lokasi dan satu tem... e... satu kamar tidur kalau yang *cowok* e.. agak jauh ya agak jauh, *deket*... tapi *deket* kampus ya... seperti itu.
- I: Kenapa kamu sendirian *cuman* tinggal di Surabaya?
- S: Ya, karena lebih dulu diterima di WM dan terlanjur *mbayar* uang kuliahnya ya kan sudah dibatasi waktunya kemudian karena uang masuknya berhubung saya berprestasi masuknya murah kenanya ya *sama papa* ya... ya terserah kamu *milih* yang mana *gitu*.
- I: E... kok adik-adikmu kok memilih Malang, kenapa *nggak* mereka *nggak ngikut* kamu, biasanya kan kalau adik kan *ngikutnya* biasanya ke kakak *gitu* ya?

- S : E, karena menurut mereka di Malang pendidikannya juga bagus... kemudian jalur kerjasamanya juga untuk ya ke luar negeri itu juga mereka memadai, dan lingkungannya saya rasa.
- I : Lingkungannya seperti apa?
- S : Kalau lingkungannya di Malang itu masih terkesan alami ya sekalipun memang sudah tercemar *la* ya udaranya apa semacam itu *cuman* mereka itu *enjoy* di sana, karena ya bagaimana ya banyak *temen* di sana juga.
- I : Teman maksudnya, teman dari mana?
- S : Teman dari SMP mereka dulu, dan SD.
- I : O... lama sekali ya! *Trus* kalau menurutmu itu kan kehidupan tentang Malang ya *to* menurut perspektif I?
- S : Ya... iya betul.
- I : Kalau tentang Surabaya bagaimana?
- S : Kalau menurut mereka Surabaya, atau menurut saya Surabaya?
- I : Menurut I *gimana*?
- S : O.. kalau menurut saya ya Surabaya ini kan pusatnya Jatim (Jawa Timur) dan merupakan e... kota terbesar setelah Jakarta di Indonesia ya. E... ya saya menikmati di Surabaya, karena mungkin karena fasilitas ya, sekalipun Malang itu kal.. fasilitasnya juga *nggak* kalah ya daripada Surabaya. *Cuman* saya lebih *enjoy aja* di Surabaya.
- I : *Trus* kamu kenapa menyukai kehidupan di Surabaya ini?
- S : Mungkin karena waktu ya, *on time* seperti itu, lebih cenderung apa ya... *on time*.
- I : Kehidupan kamu selama tinggal di Surabaya *gimana*?
- S : Kehidupan saya ya... ya... *tetep* ya biasa-biasa saja *gitu*. Ya *tetep* berteman, *tetep* kuliah dan lain sebagainya seperti itu.
- I : Kamu punya kegiatan lain mungkin, selain kuliah?
- S : Kegiatan lain ya mungkin apa ya, ya kalau kegiatan lain yang *bener-bener* berarti sih biasanya *enggak*.
- I : *Emang* ada yang *nggak* berarti ya?

- S : Ya mungkin, mungkin baca buku apa sesuatu ya yang *simpel-simpel gitu mbaca* saya kan suka *baca* koran, biasanya *mbaca* koran apa *mbaca* buku... buku-buku baru biasanya seperti itu.
- I : I punya hobi apa?
- S : Saya suka *mbaca* buku, mendengarkan musik, kemudian ya suka *ngeliat* kehidupan binatang yang di televisi itu.
- I : O *gitu* ya?
- S : Iya.
- I : *Trus* selama kamu di kos ini, pernah *nggak* kamu pindah-pindah?
- S : Oh, belum pernah.
- I : Pertama kali tinggal di Surabaya, e... kesan pertamamu *gimana?*
- S : Panas... cuacanya panas maksud saya.
- I : *Trus* kamu kan kuliah?
- S : Iya.
- I : Untuk menemukan tempat kos ini apa yang kamu lakukan?
- S : Em.. kalau saya itu kebetulan *nemu* kos ini, dikarenakan saya... *mama* saya punya *temen* di Bodowoso, tante itu menyarankan karena sepupu dari suaminya itu ada yang punya rumah kos di Surabaya, dia menyarankan saya untuk kos di sana, karena terjamin bersih, aman, dan tentram seperti itu, kemudian saya berangkat ke Surabaya dan langsung apa ya namanya itu, ess... langsung dapat! *Gitu* lho seperti itu, langsung cocok!
- I : Jadi sudah kenal sebelum kos ya?
- S : Kalau sama yang punya, iya sudah, tapi kalau *sama* tante G yang jaga itu ya baru pertama kali pada saat pertama kali ketemu pada saat di Surabaya itu saja.
- I : Tante G itu siapa yang punya?
- S : E... dia itu pokoknya yang mengelola ya, secara... ya mengelola lah mengelola kos.
- I : E... *gitu* ya, e... kamu waktu tinggal di kos ini interaksi sehari-harimu *gimana?*

- S : Kalau menurut saya sih biasa-biasa saja dalam arti kalau misalkan mere... teman-teman datang, ya kita tanya “wah... *gimana* tadi? O...belanja, *shopping*, atau *gimana*? Atau dari kuliah mungkin ya?” Mungkin ya mereka pasti cerita sedikit kalau *nggak gitu* mungkin tanya keadaan “ya apa?” he, seperti itu. Atau mungkin kumpul-kumpul *bareng* ya pada saat *nonton TV* (televisi) atau mungkin... atau ya... yah pokoknya seperti itu *soalnya* kan *nggak* tentu *soalnya* kan sebanyak orang setiap orang itu kan berbeda ya hanya kalau saya mungkin lebih berinteraksinya lebih dengan anak yang satu kamar saya.
- I : *Trus*, ketika kamu di kos pernah *nggak* terjadi konflik?
- S : Kalau konflik pasti ada...
- I : Bisa *ceritain* sedikit mungkin?
- S : Ya mungkin hanya karena salah paham atau mungkin juga karena ya mungkin kurang pengertian lah dari anak yang lebih... yang baru lah yang baru di kos sini.
- I : Yang biasanya terjadi apa saja?
- S : O.. mungkin apa ya... em... kalau jadwal untuk mau menggunakan kamar mandi, biasanya ada satu anak yang selalu mengganggu apa ya, jamnya itu.
- I : Oh *gitu* ya? E.. ketika kamu ada di kos ini kamu pernah *nggak kuangeen banget gitu* sama keluarga?
- S : Saya sih selalu setiaaapp hari *kangen* (he..)
- I : *Emangnya sedari* kecil kamu dididik *sama* siapa sih?
- S : *Tetep sama mama-papa*, yah *cuman* yang lebih berperan mungkin kalau (he...) apa ya, semasa SD-nya, SMP, SMA itu *oma-opa*.
- I : Oh *gitu* ya, cara orangtua kamu mendidik kamu bagaimana?
- S : Kalau mereka itu mereka mengizinkan apa melaku... e... kita ini sebagai anaknya melakukan apapun yang kita suka... tapi kita *tuh* harus melakukannya dengan baik dan bertanggung jawab, bertanggung jawab itu maksudnya *nggak cuman sama* orangtua saja, tapi terhadap diri sendiri dan *sama* Tuhan, *soalnya* kadang-kadang kita ini kan orangnya cenderung

cepat bosen. Nah, maka dari itu biasanya orangtua itu *ningetin aja*, “Iho kan kamu yang *milih* sendiri kok kamu sendiri yang *cepat bosen?*” seperti itu. Kira-kira apa ya... memberi dorongan saja.

- I : Itu *mama* atau *papa* atau *opa* atau *oma*?
- S : Lebih banyak *mama sama papa* ya, kalau *oma-opa* itu cenderung “Ayo...!!” (hehe..) biasanya... mereka itu cenderung bergurau ya biasanya bergurau tapi pasti ada makna yang tersirat didalamnya “kok *nggak cepet-cepet* ayo biar nanti kamu langsung sekolahnya lanjut *gitu*”.
- I : E.. kira-kira cara mendidik orangtua kamu itu, menurut I itu apakah sama antara I dengan adik-adik I atau memang sengaja *dibedain* oleh orangtua?
- S : Kalau menurut saya pada intinya itu sama, *cuman* karena saya yang paling tua mereka lebih mendisiplinkan saya agar saya menjadi contoh yang lebih baik daripada orangtua karena kan istilahnya saya yang menjaga mereka selagi orangtua masih ada di Besuki, makanya saya itu lebih cenderung disip.. lebih disiplin terhadap *adek-adek* saya tapi dengan tahap-tahap tertentu ya karena mereka juga kan masih kecil kalau di... kan apa ya istilahnya mereka kan masih lebih banyak bermainnya. Ya jadi le... biasanya saya kasih mereka pengertian kalau misalkan soal waktu, ha seperti itu kalau misalkan mereka nakal atau *nggak*... tidak bertanggung jawab terhadap misalkan ada suatu masalah *gitu* biasanya saya langsung tegur takutnya nanti apa ya sifat itu terbawa sampai dewasa. Contohnya sopan santun, *ndak* baik misalkan *adek* saya ya *adek* saya *tu* orangnya kan *ceplos-ceplos ceplas-ceplos.. sorry*, itu biasanya apa ya biasanya kurang apa ya kurang *tau* diri ya kalau sama orang yang lebih tua, biasanya saya langsung tegur, *adek* kalau *ngomong sama* orang tua jangan seperti itu lebih baik seperti ini, seperti itu.
- I : O *gitu*, jadi kamu adalah teladan bagi semua adik-adikmu?
- S : Ya saya harap juga begitu.
- I : *Trus* sekarang kan I kan e... tinggalnya kan terpisah dengan ketiga adik yang lain itu *gimana* cara memberikan contohnya?

S : Biasanya itu saya...kalau misalkan adik saya ada masalah itu kan pasti cerita *sama* saya, mereka itu pasti apa ya kan ada versi-versinya menurut adik, misalkan kalau *adek* yang cewek ini *tukaran* pasti ada versi yang Mc ada versi Mr, kemudian saya biasanya *cross check* seperti itu, takutnya nanti kok ada salah paham ya, namanya juga anak kecil ya mereka kan cenderung biasanya opininya mereka itu yang selalu *bener*, jadi saya *tanyain* satu persatu, saya langsung telpon biasanya kalau ada masalah langsung telpon kemudian saya *tanyain* dan pasti kan mereka *njawab* dengan malu-malu ataupun (hehe..) kadang-kadang juga dengan terbuka (ehe..) gaya mereka malu karena apa ya ada ka... ya karena sampai *tengkar gitu* sampai *kedengeran sama cecenya* itu kan dia malu biasanya, *cuman* biasanya saya langsung beri pengertian, langsung saya *tegesin sama* mereka kan sudah dewasa ini, jadi mereka itu harus lebih mandiri harus lebih terbuka pikirannya jadi jangan terlalu hanya karena masalah kecil mereka itu lantas bertengkar seperti itu.

I : Pernah *nggak* kamu bertengkar *sama adek-adekmu*?

S : Kalau bertengkar yang berat itu *ndak* pernah, kalau bertengkar kecil itu mungkin karena ya itu adik-adik saya itu suka *jail* soalnya mungkin hanya *ngoda-ngoda gitu* lho seperti ya kalau *ngoda-ngodaan temennya gitu*, tapi mereka melakukannya pada *cecenya* seperti itu. *ngerti* maksudnya?

I : *Eggak!*

S : E... maksud saya seperti ini, kalau misalkan mereka itu *waduh gimana njelasinnya* ya... (he..) biasanya mereka menggoda saya dengan memberi *sms* yang salah, pa.. harusnya itu dikirim ke temannya tapi dikirimnya ke saya biasanya saya itu langsung "lho kok *gini*" lho kan maksudnya *sms* ini kan salah *gitu*, biasanya mereka itu pasti *tau* mereka itu pasti *cekikik'an* mereka itu sengaja *ngirim sms* itu untuk saya jadi biar saya itu bingung *gitu* lho.

I : O *gitu*, jadi mereka itu usil *gitu ta*?

S : Ya benar.

- I : Kalau kamu, pernah bertengkar yang *bener-bener sama* adikmu seperti Mr atau Mc kan pernah bertengkar?
- S : Ya...
- I : Kamu pernah bertengkar *kayak gitu nggak?*
- S : *Nggak.. nggak pernah....*
- I : Kalau S *gimana?* Pernah bertengkar?
- S : *Nggak pernah juga.*
- I : Berarti yang cuma pernah bertengkar cuma Mc dan Mr *doang?*
- S : *Iya...kalau... ya cuma karena masalah sepele aja, seperti itu.*
- I : Misalnya *kayak apa?*
- S : Ya cuma karena masalah sepele *aja* seperti itu.
- I : Misalnya *kayak apa?*
- S : Itu cuma gara-gara masalah kunci, ada yang ketinggalan di sekolahnya ada yang ketinggalan di tasnya *cuman* ya seperti itu.
- I : O *gitu* ya. O ya I menurutmu orangtua memberikan perlakuan *sama* kamu dan adik-adikmu itu kan kamu kan dituntut untuk menjadi contoh, *bener* kan?
- S : *Iya.*
- I : E.... menurutmu itu apakah adil bagimu?
- S : Menurut saya adil kalau saya ada di pihak.. berada di posisi mereka pasti saya juga menuntut perhatian yang lebih tanpa melupakan kakak saya.
- I : O begitu, biasanya yang memberikan usulan supaya kamu menjadi suri teladan yang terbaik bagi contoh untuk adik-adikmu itu siapa?
- S : Ya... sadar diri *aja*, kalau orangtua itu mungkin *gini* pikirnya *gini*, tambah usia harus tambah bijaksana dan tambah dewasa. Biasanya itu mereka itu memberikan *wejang* seperti itu saja. Tidak sampai berbobot kamu harus begini kamu harus begitu. *Endak..* Biasanya mereka hanya *cuman* hanya memberi *supportnya* ya *cuman* dengan kata-kata yang *simpel* tapi itu bermakna buat kami semua anak-anaknya.
- I : Bisa *kasih* contoh?

- S : Ya seperti itu tadi. Harus lebih dewasa harus lebih bijaksana harus pikirannya terbuka kita ini kan apa ya bukan tambah usia kan harus bertambah dewasa bukan tambah *childish*.
- I : Kamu pernah merasa terbebani *nggak*?
- S : *Nggak* juga, santai aja.
- I : O.. *gitu*.. O ya.. sa.. saya ingin tahu mereka semua kan satu keluarga semua tahu kamu kena fobia ketinggian kan?
- S : Ya benar.
- I : *Opa-oma* juga *toh*?
- S : Ya benar.
- I : E... pernah *nggak* kamu mencari bantuan ke Psikolog?
- S : E... saya tidak pernah.
- I : Kenapa kamu tidak cari bantuan? Bukankah itu akan membantu kamu untuk menghin.. mungkin mengurangi fobia kamu?
- S : Karena bukannya saya menyepelkan mereka, kaum Psikolog atau kaum Psikiater lainnya tapi karena saya merasa karena ini.. ini kan masalah yang disebabkan karena saya sendiri, jadi saya berusaha untuk mencari jalannya terlebih dahulu sampai dimana sih usaha saya untuk mengatasi hal tersebut. Tapi apabila hal itu bertambah parah, mungkin saya akan langsung meminta bantuan ke Psikolog, hubungi e.. fobia ini e.. menurut saya lho ya.. menurut saya ini usaha saya menunjukkan apa ya, menunjukkan peningkatan yang baik dalam usaha mengurangi fobia ini, ya saya juga merasa e... tidak membutuhkan.
- I : Maksudnya *gimana*? E.. kenapa kamu kok merasa mereka tu *bener-bener nggak* kamu butuhkan, trus kamu berusaha menurut dirimu sendiri sudah baik *gitu* kan?
- S : E... kalau saya bukannya merasa diri saya lebih baik tapi karena saya rasa saya lebih *tau* diri saya sendiri jadi daripada nanti merepotkan orang lain, maka saya mencari jalan *gimana* sih caranya biar kamu *nggak* takut sama ketinggian, ya dengan cara mengalihkan perhatian terhadap hal-hal yang lain sehingga saya *tuh nggak* terlalu terfokus pada ketinggian itu sendiri.

- I : E... kan hasilnya kan menurutmu sudah berangsur menjadi baik *toh*?
- S : Betul.
- I : E.. sebaik apa kira-kira dari sebelumnya?
- S : Ehm.. sampai detik ini ya, saya waktu tangga itu terakhir kan liftnya macet ya, kemudian saya naik tangga itu ya tidak terlalu merasa cemas seperti yang saya alami dulu, saat saya *bener-bener* masih takut sekali *sama* ketinggian.
- I : Yang parah itu kapan terjadinya?
- S : Waktu yang di TP itu, waktu kejadian yang pada saat wawancara pertama itu.
- I : Oh *gitu*.. E.. ketika kamu merasa cemas, *trus* sekarang kan menurun...
- S : Iya.
- I : Itu apakah kamu e.. dalam men.. dalam mencari solusi ini, apakah kamu dibantu orang lain?
- S : Kalau dibantu orang lain, biasanya *mama* saya kalau misal.. misalkan ya e... kita naik lift, biasanya *mama* saya mengalihkannya dengan berbicara jadi mereka itu secara *ndak* langsung memberi jalan buat saya agar saya tidak terfokus pada ketinggian itu.
- I : Pernahkah orangtuamu atau keluargamu membantu kamu untuk menangani fobiamu ini?
- S : Mereka hanya memberi saran.. itu saja. Kan semua itu tergantung sama diri anda sendiri kalau anda sendiri merasa *positive thinking* terhadap ketinggian itu sendiri, jadi maka semuanya akan berjalan dengan baik.
- I : Seperti apa saran-saran dari mereka?
- S : Ya mungkin dengan cara apa ya.. biasanya mereka *gini*, “aduh *nggak usah dipikirin* tingginya, tingginya *nggak* seberapa kok” mungkin dengan perkataan seperti itu atau kalau *nggak gitu* ya memang berusaha mengalihkan perhatian saya.
- I : Kalau *mama* kamu biasanya memberi saran *gimana*?
- S : Ya hampir sama seperti tadi yang saya katakan.
- I : Kalau *papa*?

- S : Kalau *papa* itu cenderung mereka itu.. e.. kalau *papa* itu biasanya langsung bicara masalah perkembangan berita terbaru biasanya kalau misalkan naik lift atau apa biasanya mere.. dia itu mengalihkan terhadap suatu berita, “hei bagaimana.. berita *kayak gini... kayak gini..*” biasanya dia tanya-tanya *gitu, ngetes* juga sih soalnya dia tahu saya mengikuti perkembangan berita.
- I : Kalau adik kamu?
- S : Kalau adik *tu* biasanya mereka *ngod... mungkin mereka ngoda* ya.. tapi *mbantu* juga sih sebenarnya, “ah *cece* jangan takut *deh nggak tinggi* kok tenang *aja* kan ada *Mc* disamping *cece*” biasanya *gitu*.
- I : Kalau adik-adik yang lain *gimana*?
- S : Ya hampir sama kalau *S* itu biasanya, “tenang *ce ndak* ada apa-apanya ini nanti kalau naik pesawat kan, buktinya *cece* naik pesawat bisa, kenapa kok takut sama yang ini” biasanya mereka *gitu*.
- I : Kalau yang satunya?
- S : Kalau *Mr* itu biasanya le.. biasanya langsung mengalihkan perhatian, “*tuh ce hamtar*o *ce*, itu *ce bukune* bagus *ce*, *tuh ce* bajunya lucu *ce*” biasanya mereka *gitu*.
- I : O, jadi mereka lebih sigap lebih dulu daripada kamu ya?
- S : Iya, biasanya mereka yang lebih.. lebih *ngerti*, lebih *ngertiin* saya.
- I : O, jadi sebelum kamu kena.. ber.. sebelum kamu sadar bahwa kamu ada di ketinggian mereka lebih dulu sadar kalau itu tinggi?
- S : Iya benar.
- I : Oh.. jadi itu kejadiannya?
- S : Iya.
- I : Bisa kamu *ceritain*, e.. misalnya saat jalan-jalan sama satu keluarga *gitu* apa yang terjadi?
- S : Kalau jalan-jalan sama keluarga itu mungkin kalau misalnya ke Pasar Atom ya biasanya “ayo *ce*” misalnya ke lantai 4 *gitu* ya “ayo *ce* kita langsung *liat* baju *ce... jangan.. jangan liat... apa ya* elevatornya atau *gitu*” ya tidak bingung seperti itu. (subyek mengernyitkan dahi)

- I : Oh *gitu* ya. *Okey* I lain waktu kita akan lanjutkan lagi kalau ada yang kurang, boleh?
- S : Oh boleh-boleh *aja*.
- I : Terima kasih.
- S : Ya sama-sama.

Wawancara III

- Tanggal : 19 Juni 2004
- Waktu : 07.27 – 07.41
- Tempat : Jl. Doho (kos subyek).

- I : Selamat pagi I?
- S : Selamat pagi.
- I : Hari ini kita akan lanjutkan wawancara kita yang sebelumnya ya?
- S : Baiklah.
- I : I saya bisa minta tolong *nggak*?
- S : Boleh silahkan!
- I : E.. I, apa yang biasa teman kamu lakukan terhadapmu saat kalian berada di tempat-tempat yang tinggi bersama-sama?
- S : Kalau teman-teman saya yang semasa SMP sampai SMU itu biasanya mereka itu, em... cenderung *mengolok-olok* saya entah itu menyatakan, “ah.. tempat ini *nggak* tinggi. Ah.. jangan *sok belagu*” atau seperti itu ya sa.. sedangkan teman-teman saya yang sema.. kin.. satu kos atau mungkin satu kuliah itu biasanya mereka itu cenderung mengalihkan perhatian saya terhadap suatu ketinggian, seperti itu.
- I : E.. cara mereka mengalihkan perhatian kamu *tu gimana*?
- S : E.. mereka itu bisa.. e.. apa ya, kalau teman-teman yang satu kos atau yang satu kuliah itu biasanya itu sudah satu apa ya.. satu senang kese.. senangnya itu sama *gitu* lho. Jadi kalau misalkan di misalkan kalau di TP

lantai 4 *gitu liat-liat* kios atau *liat-liat* em.. apa pernah-pernik ha.. seperti itu jadi *nggak ce..* apa.. cenderung tidak... melihat ketinggian itu.

I : O ya, ketika kamu dibilang *sok belagu* itu *gimana* rasanya kamu?

S : Ya saya cuma *cengengesan* saja.. (hehe).

I : E.. kamu merasa *nggak* waktu itu kamu *dibilang belagu trus* kamu juga merasa bahwa dirimu juga *belagu*?

S : Ya kalau saya itu pokoknya ya terserah mereka mau bilang apa sebenarnya mereka itu *tau* saya itu takut ketinggian *cuman* ya biasalah kalau jarang ketemu kan suka *ngoda-ngoda*.

I : Itu teman apa ya?

S : Teman semasa SMP, SMA mulai dari SD ada.

I : Selalu bilang kamu *belagu* di tempat tinggi?

S : Iya tapi tentu saja dengan nada *guyon*.

I : O *gitu* ya... o ya I hambatan-hambatan yang biasa kamu rasakan pada saat bersama mereka itu apa *aja*?

S : Kalau hambatannya itu mungkin, saya kurang *easy going* dalam suatu... mungkin jalan-jalan itu ya.. jalan-jalan mungkin ke TP atau ke GM (Galaxi Mall) saya kurang *enjoy* pada saat berada di tempat yang tinggi ke pada saat di lantai dasar saya sangat *enjoy* sekali. Tapi setelah mulai... mulai naik ke lantai.. lantai berikutnya, saya itu apa ya e.. mengurangi apa ya mengurangi gerak-gerik saya untuk *melongok-longok* itu, melongok ke bawah, *soalnya* saya pasti takut.

I : Pernah *nggak* kamu juga ingin seperti mereka bisa melihat ke bawah, melihat-lihat pemandangan di bawah?

S : *Pingin..* tapi ya itu berhubung *takot* ya... lebih baik daripada di... maksudnya dipaksa *gitu* ya daripada *mekso mending* ya sudahlah diterima lah sebagai kekurangan tetapi kita *tetep* introspeksi diri.

I : O ya cara kamu menghambat.. e.. cara kamu untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika bersama mereka di tempat tinggi ini *gimana*?

S : Kalau saya itu suka *liat* kios-kios buku jadi kalau misalkan.. misalkan di lantai atas itu biasanya saya *liat* kios buku jadi *ndak* terlalu *interest sama*

yang.. apa yang di bawah itu.. kan kita bisa *liat* yang di bawah itu *toh*. Itu saya cenderung tidak me.. tidak apa ya.. tidak mengalihkan perhatian seperti itu ya. Kalau yang lain itu mungkin pada saat di lantai satu, mungkin kalau di *UG* (Under Ground) e... apa ya dari kal.. maaf sa *sori* ya, salah *ngomong*. Kalau misalnya dari lantai satu kita bisa *liat* yang *UG* ya *toh*. Itu saya coba *berani'in liat*, lama-lama... kemudian naik satu *lante* lagi... bisa *ndak liat* bawah.. dicoba! Ya.. ya.. ya dicoba lah *dikit-dikit* ya *separo nginceng separo nganu separo liat* (bicara sambil tertawa). Tapi kalau lantai tiga masih ya.. masih berani-berani *dikit* lah *kayak gitu*, *ngeliat* sebentar, *ndak liat*, *ngeliat* sebentar, *ndak liat*, tapi kalau sudah di lantai empat itu *ndak* berani *liat* ya seperti itu, setahap demi setahap, *entik* kalau misalkan ke tempat itu lagi mungkin ya kalau.. kalau saya sih biasanya mungkin kalau *nggak* ke Delta (Dt), TP atau GM ya itu biasanya, “berani *ndak*, *diliat* lagi *dikit*” kalau *nggak* ya... *udah* *nggak*. *nggak* dilakukan lagi tapi *tetep pengen taunya* itu *mesti* ada, *sampe bates* mana sih kemampuan saya untuk mengatasi ketakutan terhadap ketinggian tersebut.

- I : Em.. ini kamu lakukan e.. yang waktu setahap demi setahap itu di mana *yah?*
- S : Di TP, GM *sama* di Dt.
- I : Pertama kalinya kamu sebelum latihan itu, pertama kalinya datang ke TP, itu waktu kamu di lantai satu *gimana* perasaanmu terhadap lantai UG itu?
- S : Pertamanya sih *deg-deg'an* tapi kok *ngeliat* orang itu kok *rame banget* itu kok rasanya lucu *gitu*. Kemudian ya, makanya itu da... dari lantai satu dicoba lagi. Wah! O.. ternyata *kayak* begini (he) *lantas* dicoba lagi ke lantai dua *liat* lagi *nginceng* lagi. O.. masih bisa lah masih bisa *ngatasi* lah ternyata kalau lantai dua itu o.. *endak*. *endak* terlalu tinggi.. e... berusaha... berusaha santai *gitu*, berusaha *easy going*. Kemudian kalau misalkan lantai tiga itu *udah*, “Wihh!! Tinggi ya!!” (hehe) *cuman*.. *cuman* setelah *liat lante* yang *UG* itu “Wihh tinggi ya!!” Ternyata itu wah itu sudah mulai.. mulai mau *liat*, mau *enggak*, mau *liat*, mau *enggak* seperti

itu apa lagi lantai empat. Kalau lantai empat itu *ndak* berani *nginceng udah.. udah liat* dari jauh. O ya sudah pokoknya kita tempat tinggi sudah *ndak usah liat-liat* (hehe) mungkin seperti itu.

I : (hehe) O *gitu*, pertama kalinya dulu.. dulu sekali ya sebelum kamu latihan itu. waktu di lantai satu pernah *nggak* kamu merasa sangat takut?

S : Kalau dulu itu yang *takotnya* itu waktu saya masih SD mungkin ya, kalau.. kalau misal *mall gitu udah takot* “lho iki wes tinggi e..!!” anak kecil kan memang anu, cuma ya itu *tetep sama mama.. sama mamaku* disuruh *udah kamu liat aja* pelan-pelan *nggak usah* dipaksa, *liat aja dikit-dikit* lantai demi lantai *gitu* maksudnya ya, “*nggak.. nggak tinggi coba kamu liat aja*”.

I : O itu cara keluargamu untuk membantu kamu?

S : Betul.

I : E... selain itu kamu punya usaha apalagi untuk mengatasi keting... untuk mengatasi kecemasanmu ini?

S : Biasanya itu bicara.. bicara *ngomong-ngomong gitu* ya, *ngomong-ngomong* ringan itu sama anak-anak kalau *ndak* di lift *sama* di eskalator ya *uda kayak gitu*, atau berusaha mengalihkan perhatian ini mungkin *nggak ngeliat* ke bawah tapi *liat* ke atas, “Wih *gek* sana ada tempat makan yang en.. mungkin tempat makan yang baru” atau mungkin “wuch.. ada o ya kita harus ke toko kaset, o tadi kan *udah dititipin sama temen*” pokoknya jangan *liat* ke bawah lah. *Liat* ke atas, kalau mau *liat* ke bawah *nggak pa pa* sih *nginceng-nginceng gitu cuman* ya.. *kayak* ya... *yak* apa ya.. hening sejenak *gitu ngeliatnya* itu jadi pelan-pelan waktunya *tu* pokoknya *tu kayak* butuh waktu yang lama untuk *nyesuai'in*.

I : O ya, e.. pengalaman kamu di kampus e.. pernah *nggak* kamu di lobi kaca?

S : *Udah* pernah.

I : Punya pengalaman di *situ* *nggak*?

S : Punya, gara-gara *nyasar!* Gara-gara *nyasar* seharusnya itu ke ruang B40 apa itu ya, tapi *sama..* apa itu ya *kayak* pekerja... bukan.. ya pekerja bangunannya ya mungkin.. mungkin... mungkin dia juga *nggak tau* ya mungkin juga dia *nggak tau* denahnya WM ya. Jadi dia *tu ngomong*, “itu

lho lewat lobi kaca” tapi pada saat itu pada saat saya masuk-masuk kuliah kan masih tertutup bukan buat... bukan perpustakaan) *toh*. Jadi aku disuruh lewat jalan sampingnya itu, di dep.. di depan *dek* apa ya, sekelilingnya lobi kaca itu. aduh.. sudah!! Aku sudah merasa mau mati *gua* dari situ!

I : Kenapa kamu rasa mau mati?

S : Soalnya *udah* takut kan *udah* apa da.. jalannya jal... apa ya.. *udah* goyang-goyang tapi se.. seakan-akan lantainya tidak kuat. Kemudian peg.. apa.. e.. itu *lak kaca seh!* Lobi kaca itu.. kan bisa *liat* bawah sih *gitu* lho! Jadi kita *udah* di tempat yang tinggi *abis* itu *pijak'annya* itu *bolong-bolong* kan anu apa ya.. seperti apa ya.. besi yang *bolong-bolong* itu kan.. i.. apa ya *platform-nya* dia itu! Kemudian *abis* itu kalau kita *liat* bawah itu aduh.. *lemes* kakiku! Paling mungkin apa ya reaksi fisiknya itu langsung.. “Duh *lemes* aku *rek!* Ayo pelan-pelan dijalani jalan *sek*, dicoba pelan-pelan”. Kebetulan itu, pada saat itu ada *temen* kan *mbarengin gitu* lho jadi ya pada saat itu.. (hh) “Aduh ayo *rek mosok rek nyasar maneh yo...*” mungkin seperti itu ya *udah* dijalani ya mau *nggak* mau soalnya.. waktu itu kalau *nggak* salah aku telat *gitu* lho. Jadi salah ruangan *gitu* lho! Ya *udah*.. Aku *pikir* ruangan B402 *deketnya* audit tapi bukan e. saya pikir lewat lift ternyata lewat sisi satunya yang dari lift la.. e.. dari lift lantai tiga kita bisa langsung naik tangga untuk menuju ke ruang B402 dan seterusnya itu.

I : O *gitu* ya, o ya waktu itu kamu dari arah mana ke arah mana sih?

S : Ya dari langsung lift ke lantai empat.. dari liftnya gedung B bukan gedung.. aula gedung F.

I : O.. jadi gedung B ke gedung F ini?

S : Iya.. iya betul, jadi pada saat kita *sampek* kita tanya lagi, “O.. salah” *diomong gitu sama* satpamnya yang di gedung apa itu gedung F ya yang di ged.. aula gedung F itu dia bilang “O.. salah kamu, salah jalan! Seharusnya kamu nanti *naek* lift lantai tiga...” *dijelasin sama* dia bagus dia e... da.. *lante* tiga *abis* itu ke sebelah kanan nanti itu ada tangga kamu naik! Kamu salah kalau lewat sini, ini.. ini malah ke aula F *dijelasin ama* dia *gitu!*

- I: O *gitu* ya ei.. I.. kalau *gitu* teman-teman di kampus kamu apakah ada yang *tau* bahwa kamu itu kena fobia ketinggian?
- S: Em... kalau teman *deket* iya, tapi kalau misalkan mungkin teman-teman yang.. maksudnya ya biasa *gitu* ya cuma say.. kalau *gitu* mungkin biasa.. mungkin mereka *nggak tau*.
- I: Menurut I teman-teman dekat siapa *aja* yang *tau* kalau kamu kena fobia ketinggian?
- S: Mungkin yang *udah* bersama sejak semester satu atau apa ya, relatif lah kalau *deket* itu *diomong deket* itu relatif *cuman* ya.. yang sering akrab berbicara *gitu* ya akrab *ngomong gitu* biasanya *udah ngerti*.
- I: Bisa *sebutin* *nggak* siapa mereka?
- S: E.. siapa ya.. ya.. wad.. (hh) anak dari fakultas lain ni...
- I: Boleh..
- S: *Nggak* masalah?
- I: Boleh..
- S: O.. itu LY, M, LW, F, kemudian aku *tu* kalau *manggil* tu N cuma nama.. nama Indonesianya itu aku lupa kemudian anak-anak yang waktu TK-nya *bareng sama* aku jadi ada Y, ada... *sapa* itu *nama'e* P, ada.. ada Y, ada I, ada N... *lantas* ada *sama temen-temen* anak SMA *gitu* satu SMA *gitu*, *cuman* itu juga masih terbatas *sama temen* yang *deket* ya cuma.. saya rasa cuma itu *aja!*
- I: Mereka dari fakultas mana?
- S: Ekonomi, FTP (Fakultas Teknik Pertanian), Farmasi, *sama yo...* ada yang Psikologi tapi anaknya *udah* keluar.
- I: Bisa *sebutin* siapa dia?
- S: Itu *sapa nama'e*.. aduh anak itu keluarnya waktu semester *enem*, *sapa* ya *nama'e arek* itu "D!".
- I: D?
- S: Iya D, yang rambutnya *ikel* itu, yang rambutnya panjang dia itu, *soalnya* ha itu kita dulu pernah ketemu waktu satu SMP dia kan terkenal *banget!* Waktu SMP di Probolinggo.

I: O *gitu* ya..

S: Iya.

I: *Okey* I terima kasih ya..

S: He em..

I: Wawancara ini akan kita lanjutkan lagi jika ada sesuatu yang kurang..

S: Baiklah.

I: Terima kasih..

S: Kembali.

HASIL WAWANCARA SUBYEK II

Wawancara I

Tanggal : 7 April 2004

Waktu : 12.15 – 12.30

Tempat : gedung D Unika Widya Mandala Surabaya

I: *Halo selamat siang S?*

S: *Siang juga...*

I: *Hari ini kita akan lanjutkan wawancara yang sebelumnya ya, nggak pa pa kan?*

S: *Iya ndak pa pa... ndak pa pa lanjutkan...*

I: *Em... dan... S saya minta tolong untuk ceritakan tentang latar belakang keluarga kamu bisa nggak?*

S: *Bisa...*

I: *He.. eh...*

S: *Latar belakang keluarga S sih baik, harmonis.*

I: *Trus?*

S: *S anak ke 3 dari 3 bersaudara koko, cece, S.*

I: *Trus?*

S: *Terus papa kerja wiraswasta bidang listrik, mama ibu rumah tangga, udah.*

I: *E... S dekat dengan siapa ya dalam keluarga?*

S: *Mama sama cece.*

I: *Mama sama cece, dua aja nih?*

S: *Papa jarang... udah nggak seberapa... seberapa dekat sih sama papa sebab 'e kan papa pergi-pergi luar kota, luar pulau sering, jadi jarang. Lebih dekat sama mama...*

I: *Sering interaksi, omong-omong misalnya?*

S: *Sama sapa?*

I: *Ya sama keluarga-keluarga...*

- S : Iya, kalau ada *papa* ada ya pasti ada, *lek ndak ya ndak isa. Mama, cece, koko, gitu...*
- I : Ketemu *sama papa*, jarang sekali?
- S : Sebulan kira-kira 2 minggu lah.
- I : 2 minggu?
- S : 2 minggu pergi lagi keliling keluar.
- I : Keluar kota?
- S : He eh, keluar kota, keluar pulau.
- I : O... jadi jarang sekali ketemu *sama papa*?
- S : *Papa* jarang.
- I : Kalau dengan *koko gimana*?
- S : Ya tiap hari *koko*, kecuali *sama papa*.
- I : Komunikasinya?
- S : Ya *baik... baik*, lancar.
- I : Kalau ada masalah *gimana*? Biasanya cerita *sama* siapa?
- S : *Mama... ce...* tapi *sama cece* lebih sering.
- I : Oh *gitu* ya? E... S kamu tahu fobia ketinggian itu apa?
- S : Takut pada... tinggi-tinggi...
- I : *Trus* apalagi yang kamu ketahui?
- S : Ya *uda... pokok'e ada dek* tempat yang tinggi *rasa'e* takut... takut...
- I : Takutnya *kayak* apa?
- S : Ya takut, kaki *gemeter*, rasa *pengen kencing* (kencing) (hehe..) (tertawa sambil kaki digoyang-goyangkan).
- I : (Hehe...) *Trus*?
- S : (Hehe..) Lho kalau *liat* bawah ya *udah gitu* ya berdebar (diam sejenak) hati.
- I : Itu kondisi fisik kamu ya?
- S : Hm...
- I : Kalau kondisi pikiranmu *gimana*?
- S : Ya langsung... langsung... anu, bingung.

- I: Bingung?
- S: Langsung... langsung *nggak tau* mau *ngapain ndak* tahu *nggak...*, bingung.
- I: *Trus* kamu punya pengalaman *nggak* seputar traumamu ini? Seputar fobia ketinggianmu itu?
- S: Pertama kali ya?
- I: He eh.
- S: Aku *nggak* tahu umur berapa, SD. Naik pohon jatuh *udah*.
- I: Pohonnya kira-kira?
- S: Pohon... pohon apa itu? Mangga... mangga *deket* rumah. Belakang... belakang rumah, *ngambil* mainan jatuh *udah... udah* itu (wajah mulai berkeringat).
- I: *Trus* kamu waktu di kehidupan setelah... setelah kamu jatuh dari pohon itu, kamu punya pengalaman *nggak* yang menyebabkan kamu takut *sama* ketinggian?
- S: Ya semenjak itu takut *wes*, mulai dari jatuh itu takut, *trus* mulai takut, sakit *toh* (wajah semakin banyak keringatnya dan kaki tetap bergoyang-goyang).
- I: He eh.
- S: *Udah*.
- I: *Trus* kamu e... waktu itu, waktu kamu jatuh itu kondisi fisik apa?
- S: *Maksud'e* apa?
- I: Kondisi fisikmu itu apa? Terluka atau *gimana*?
- S: Iya.
- I: Bisa *ceritain*?
- S: Kepala kena meja, waktu itu ada meja, jatuh, sakit, *nangis*, sudah *ndak* mau lagi naik-naik... naik-naik...
- I: *Gitu...* Nah, sekarang kamu kan kuliah kan?
- S: He eh.
- I: Dikampusmu itu e... ada tempat-tempat tinggi?
- S: Ada... ada lah...

- I: *Trus gimana waktu pengalaman di kampus?*
- S: *Ya... ngelewati tempat tinggi ya merem (he.. tertawa sedikit dan kaki digoyangkan).*
- I: *Merem?*
- S: *Ya pegangan wes gitu... ada to...*
- I: *Trus?*
- S: *Apa?*
- I: *E... kayak, kamu bisa kasih contoh nggak di tempat mana kamu biasa takut, kalau di kampus?*
- S: *Itu di lobi kaca.*
- I: *Lobi kaca?*
- S: *Pinggir, he eh. Pat... PPK (Pekan Pengenalan Kampus) kan lewat gitu. Merem.*
- I: *He eh.*
- S: *Pegangan gitu wes, nggak wani liat ke bawah.*
- I: *Itu kamu sendirian?*
- S: *Endak, saya kan waktu PPK...*
- I: *O... waktu PPK.*
- S: *He eh.*
- I: *Bisa ceritain nggak seputar kejadian waktu PPK itu?*
- S: *Ya kan, nggak tau a... lupa sih, cuman waktu itu lewat ke sana muter lobi kaca itu. Nggak berani, ya wes berani, harus lewat, ya merem gitu sama pegangan.*
- I: *Trus?*
- S: *Ya uda.*
- I: *Kondisi fisik lain?*
- S: *Ya itu, kan liat ke bawah ya itu apa nama'e gemeter gitu.*
- I: *Kamu ndak ada rasa pusing atau?*
- S: *Pusing sih nggak... nggak seberapa... cuman ndredek gitu... debar... debar... ndak kuat, pengen kenceng.*

- I: Kalau interaksi sosial kamu *sama* subyek kamu *gimana... sama temen-temen* kamu *gimana*?
- S: Ya *ndak pa pa*.
- I: Waktu kamu punya hambatan ini?
- S: Cuma ya *diem*, tapi *ndak... ndak... ndak* terlalu *nunjukno* gitu. Ya *diem*, *merem* gitu *wes*, *pegangan* gitu, *pelan-pelan jalane*.
- I: *Pelan-pelan jalannya...?*
- S: Jalan paling terakhir kok, *ndak... ndak keliatan*. *Dibelakang*.
- I: *Temen-temen* kamu tahu?
- S: *Nggak*, cuma beberapa.
- I: Ya?
- S: Beberapa.
- I: Beberapa orang tahu?
- S: He eh.
- I: *Temen-temen dekef*?
- S: He eh.
- I: *Trus* keluarga kamu tahu *nggak* kamu kena fobia ketinggian ini?
- S: Tahu.
- I: *Trus* mereka *gimana*? Kesannya?
- S: Ya *nggak pa pa*, ya *emang* tahu.
- I: *Trus* interaksi kamu dalam keluarga sendiri waktu kamu mengalami hambatan ini?
- S: Ya biasa... *cuman tau* kalau e... apa ke tinggi-tinggi ya *nggak*, *ngambil* ke tinggi-tinggi *wes* *nggak... nggak nyuruh* S. *Nganti* lampu pun *ndak... nggak nyuruh* S.
- I: *Trus* waktu jalan-jalan misalnya *kayak* di TP (Tunjungan Plaza sekarang Plasa Tunjungan) *gitu* ya kalau kamu *sama temen-temenmu* *gimana*?
- S: Naik eskalator?
- I: Ya terserah kamu *aja* ceritakan.

- S : Naik eskalator *pinggir* sebelah kiri, *ndak* mau *pinggir* sebelah kanan, *udah*. Kan *liat* ke kanan kan *liat kayak pas* ada *ice skating* itu kan takut lebih banyak naik lift (berkeringat dan kaki bergoyang-goyang).
- I : Gambaran kecemasan yang kamu rasakan itu *kayak* apa sih?
- S : Gambaran *gimana*?
- I : Kamu cemas *nggak* waktu di ketinggian?
- S : Ya cemas itu... *ndredek* itu.
- I : *Ndredek* itu cemas bagimu?
- S : Kaki gemetar.
- I : *Trus*?
- S : *Udah*.
- I : Selain itu gambaran kecemasan waktu kamu di ketinggian itu apa lagi? Ada lagi?
- S : Pusing sih *ndak... ndak...* terlalu. Apalagi ke *liat* ke bawah baru pusing kalau *ndak liat* ke bawah *ndak...* (kepala geleng-geleng, wajah berkeringat).
- I : Kamu punya masalah apalagi waktu di ketinggian?
- S : Masalah apa?
- I : Misalnya kalau kamu harus dipaksa *gitu gimana* reaksimu?
- S : Ya *nggak* lah, *nggak* mau.
- I : *Nggak* mau?
- S : Pasti *nggak* mau.
- I : Kamu pernah kena serangan panik *nggak* waktu di tempat tinggi?
- S : *Nggak*, sebab 'e *ndak* mau. (hehe..) *ndak*, *ndak* pernah (keringat pada wajah berkurang).
- I : (hehe..) menurutmu, e... tempat kampus itu, tempat-tempat e... di ketinggian yang mana yang kamu biasanya *bener-bener* rasakan takut?
- S : Ya itu, lobi kaca.
- I : Lobi kaca...
- S : *Ndak* mau lewat sana.
- I : Kalau yang lantai 2 misalnya?

- S : *Ndak* terlalu... *ndak*... *ndak* terlalu lewat sih... *ndak* mau liat-liat gitu maksud'e.
- I : Kalau kamu naik tangga atau turun tangga ada rasa cemas?
- S : Tangga mana? Tangga sini (subyek menunjuk arah lokasi yang dimaksudnya) *ndak*... biasa. *Udah* biasa.
- I : Tangga sini yang mana?
- S : Sini... lewat gedung D.
- I : Oh tangga gedung D, e... selain itu ada tempat yang lain *ndak* yang bisa bikin kamu cemas di tempat kuliahmu itu?
- S : *Ndak* ada... tem... sempat di lantai 4 gedung D Farmasi itu.
- I : Gedung D Farmasi?
- S : He eh, *udah*.
- I : *Kayak* apa kondisinya?
- S : Kan ada di belakang itu kan *kayak* apa... sebelah laboratorium itu. Kan sengaja *pengen* tahu apa, ternyata *buka'an* gitu *trus* *nggak* berani lagi (berkeringat lagi, wajah sedikit pucat, kaki bergoyang-goyang dan duduk kurang tenang),
- I : *Gitu*... ketinggian berapa sih biasanya kamu takut?
- S : *Maksud'e?*
- I : E... ketinggian kan ada macam-macam kan, *kayak* lobi kaca kan ketinggian berapa meter *gitu* ya. E... kira-kira pada ketinggian berapa kamu mulai merasa cemas?
- S : 3...
- I : ti....
- S : 2 sih *nggak*... *nggak*. *Ndak* seberapa. 3!
- I : 3 meter...
- S : 3 itu...
- I : Pernah kamu coba?
- S : *Udah*.
- I : *Gimana* bisa *ceritain* *nggak*?
- S : Ya... itu tadi, sudah semua. *Ndredek*.

- I : Kamu pernah *nyoba* yang di 3 meter itu di mana?
- S : Di lan... sini, di kampus sini *to*, *liat-liat* ke bawah *gitu*, coba-coba *liat* ke bawah sudah *ndak* berani.
- I : Daerah mana itu?
- S : Sini lho, di tepi antara ini (subyek mengarahkan kepalanya ke arah jembatan antara gedung B dan gedung D).
- I : Bisa *jelasin* *nggak* itu apa?
- S : Ada jembatan yang buat *nyebrang* lantai D ini, B ke (ss...) D.
- I : Dari lantai B ke D?
- S : He em.
- I : Lantai berapa itu?
- S : 3...
- I : Oh... lantai 3-nya.
- S : 3... terasa.
- I : E... usaha-usaha kamu gimana? Ketika kamu menghadapi kecenderungan kamu alami ketinggian ini?
- S : Ya *mesti*... pasti lewat... lewat *nggak*... *nggak* terlalu ke tepi, ke tengah.
- I : Ke tengah-tengah, maksudnya?
- S : Ya *nggak*... *nggak*... *nggak* lewat, ya *nggak* terlalu lihat mecolok ke ba... samping kan lewat pasti lihat ke bawah jadi ke tengah lah, *ndak* pernah lewat ke samping.
- I : Tindakanmu sehari-hari kalau kamu ada di ketinggian tertentu itu *gimana*?
- S : Apa?
- I : Tindakan apa yang kamu ambil, ketika kamu... ada tempat-tempat ketinggian tertentu yang membuat kamu cemas itu, apa *aja*?
- S : *Maksud'e* *gimana*?
- I : Tadi kan selain mata *merem*, kan melintasi tempat tinggi matamu kan *merem*, *trus* apa lagi?
- S : Ya pegangan pasti, cari pegangan.
- I : He eh. Cari pegangan. *Trus*?
- S : *Nggak* ada pegangan, ya *temen*.

- I: Oh, *temen*...
- S: Pegang *temen*.
- I: Pegang *temen*, *trus*?
- S: Jalan pelan-pelan pasti.
- I: Jalan pelan-pelan *trus*?
- S: *Udah*...
- I: Itu *aja*?
- S: He em...
- I: Sampai sejauh ini, itu *aja*?
- S: He em...
- I: *Trus*, *okey*. Tempat-tempat tinggi *kayak* apa yang biasa kamu kunjungi yang bisa menimbulkan kamu cemas, itu apa *aja*?
- S: Ya *kayak*... *kayak* naik turun lift *gitu* lho.
- I: Naik turun lift?
- S: Lift-lift di TP itu.
- I: Di TP. He eh?
- S: He eh, kan pinggir *gitu* sebelah kanan *gitu*, *trus* *ndak* berani.
- I: Kalau lift tabung *gimana*?
- S: Ya itu lebih sering *gitu*, tapi *ndak*... *ndak* lihat ke kaca... *ngadep* pintu.
- I: Berarti kamu *ngadep* ke pintu?
- S: He em...
- I: Kamu sadar *nggak* kalau kamu di dalam lift?
- S: Sadar.
- I: Kamu takutnya kenapa?
- S: Ya kan terasa, waktu turun naik itu, '*ndret-ndret*' *gitu*.
- I: O... kamu takut itu, takut kenapa *gitu*?
- S: Ya takut jatuh.
- I: Takut jatuh, takut terulang lagi *gitu* *ta*?
- S: He eh, takut.
- I: Cederamu waktu kamu jatuh dari pohon itu *gimana*?
- S: Kepala terbentur.

- I: *Trus?*
S: Sakit, benjol *gitu*.
I: *Trus?*
S: Keluar *darah'e*.
I: *Trus?*
S: Ya *udah*, sakit.
I: *Trus* orangtua *gimana* waktu itu?
S: Ya cuma marah. Kok *isa* jatuh *gini... ngapain gitu*.
I: O... dia kasih marah?
S: He em.
I: Saudara-saudara yang lain *tau* kamu kena marah itu?
S: *Ndak... ndak tau*.
I: *Ndak tau?*
S: Heemmm.
I: Siapa marah?
S: Hah?
I: Siapa kasih marah?
S: *Mama* pasti.
I: *Mama... Lama* itu sudah?
S: Sudah, *SD-an ndak tau* lupa. *SD* kelas berapa...
I: Lupa?
S: He eh (keringat berkurang banyak dan mulai tenang lagi)
I: *Okey*. E... S, e... wawancaranya cukup sampai di sini dulu *yah...*
S: *Udah...*
I: Nanti kalau, kita akan lanjutkan wawancara berikutnya ya?
S: Ya... ya...

Wawancara II

Tanggal : 11 Juni 2004

Waktu : 13.35 – 14.00

Tempat : lantai *basement* gedung B Unika Widya Mandala

I : S *gimana* kabarmu?

S : Em.. cukup baik.

I : Hari ini kita akan *lanjutkan* wawancara yang sebelumnya ya?

S : He eh.. *okey*.

I : S tolong *jelasin dong* tentang keharmonisan dalam keluarga kamu itu *gimana?*

S : Keharmos... e.. e.. keharmonisan ya.. dalam keluargaku cukup harmonis sebab... sebab kan di rumah sering nonton TV (televisi) *bareng sama mama, papa, koko, cece* ya sering lah... Jadi komunikasi ya lancar lah... Kalau ada film apa-apa dipanggil *gitu...* kalau makan *bareng, nggak pernah makan bareng tapi endak*, keluar... pergi keluar-keluar sih *yah sama mama* tiap minggu sering pulang dari gereja, pergi Pasar Atom *sama cece sama koko, papa* jarang... mau pergi-pergi *nggak seneng* pergi ya bagi S ya cukup harmonis *gitu*.

I : Kamu kalau pergi gereja apa selalu berempat atau *gimana?*

S : E.. S *sama mama, koko, cece.. papa nggak!* Udah, berempat selalu... satu gereja pulang dari gereja kebanyakan mampir ke Pasar Atom hampir tiap minggu *gitu*.

I : E.. *temperamen papamu* itu seperti apa sih?

S : Temperamen *papa* keras.. *orang'e sereng ngamok, dikit-dikit ngamok, nggak cocok ngamok, complain-an.. sereng complain*, beda *ambek mama, mama orang'e diem baik ndak anu.. akeh omonge*.

I : Kalau saudara-saudaramu *gimana?*

S : Kebanyakan *sama ae*, kecuali *cece, cece* ya cerewet, *cece* agak cerewet *orang'e, dikit-dikit complain gini-gini nggak cocok, complain ... kayak*

papa, semuane S, koko ambek mama sama, papa ambek cece sama keras orang'e.

I: Kamu pernah *nggak* dimarahi *sama* mereka?

S: *Sapa? Sama sapa?*

I: Sama mereka sat... keluargamu *papa* atau *mama* atau *adek.. e.. cece?*

S: Dulu.. *adek ndak* punya, dulu *papa sereng ngamok marahi sereng* sekarang.. sekarang *udah gede* kuliah jarang sekarang hampir *nggak* pernah lah sekarang *baik* lah beda!

I: Jadi kebaikkan *papamu* kamu rasakan karena dia *nggak* pernah memarahi kamu lagi, *gitu tah?*

S: Ya salah *satune*, iya lah *sebab'e* dulu kan waktu kecil kan sering marah... marah-marah *ngamok gitu*, sekarang *endak* berarti kan *yo* baik kan sekarang (hehe).

I: Kalau *mama gimana? Nggak* pernah juga *marahi* kamu?

S: Mama marah *endak, ngomel* iya! Suruh mandi *ndak* oleh *malem-malem*, *bangonne* gitu tempat tidur'e gitu *ngomeli*, marah-marah tentang *apa-apa'e ndak!*

I: Kalau *cece gimana? Sama* koko?

S: *Cece, koko nggak* lah *nggak* ada masalah, apalagi *koko ndak* ada. Satu kamar *ambek koko ndak* ada!

I: Jadi kamu sekarang tinggal sekamar *sama* koko?

S: Iya!

I: E.. saudara-saudaramu ini sudah ada yang menikah *belum?*

S: *Belom* semua.. *koko* baru umur 26, *cece* 24, S 22.

I: Jadi kamu masih tinggal serumah *sama* mereka semua?

S: Dalam satu rumah.

I: Pernah ada pertengkaran yang mungkin yang keras atau *gimana?*

S: Em.. dulu waktu SMA *yah* dulu lah! Sekarang *ndak* pernah kok!

I: *Tengkarnya kayak* apa? Bisa *ceritain* *nggak?*

S: Ya bukan S *dewek* sih, itu masalah *mama sama papa sama cece!* *Sebab'e* *cece ndak.. ndak.. ndak* pulang waktu itu *ndak... ndak.. ndak.. ndak* pamet,

ndak pulang gitu... Mama ambek papa ngamok, mbek masalah ambek S ndak ada S baik-baik.

I : Kamu pernah *buat* masalah *nggak* di rumah?

S : Hampir *ndak* pernah lah.. *baik* S...

I : Kenapa kamu selalu *ndak* pernah *buat* masalah?

S : Ya S *orang'e* pendiam sih *orang'e..* di rumah ya *tidor*, di kamar, *nonton TV*, makan *udah gitu nggak.. nggak bikin aneh-aneh nggak..*

I : Jadi yang paling sering *bikin* aneh siapa *donk*?

S : Ya *cece... cece sebab 'e* kan *orang'e* cerewet.

I : O *gitu* ya...

S : He em..

I : *Tros* yang kamu pikirkan ketika kamu ada di tempat tinggi itu *gimana*?

S : Wah.. (hehe) pikiran S ya.. ya.. langsung bingung panik pasti itu! *Udah.*

I : Bingung yang kamu rasakan itu seperti apa?

S : Ya bingung ya.. *yak* apa ya... bingung, panik lah pasti apalagi *liat-liat* ke bawah itu lho *wes* pasti tambah ya apa *gitu* lho *ngeri gitu* lho.. *keri.. ker...*! *Ndek perot* itu *rasa'e* *keri* gitu lho...

I : Jadi rasa bingungmu itu terwujud dengan rasa *keri* di perutmu *gitu*?

S : *Keri* iya, *teros* kaki gemetar....

I : Itu yang membuat kamu bingung?

S : Ya langsung bingung.

I : *Teros* ketika kamu bingung apa yang kamu inginkan?

S : Ya *pengen* keluar dari tempat itu, cari tempat sehingga aman bagi S.

I : Perilaku bingungmu saat itu *gimana* coba?

S : Ya kaki gemetar, keringat itu pasti *udah.*

I : *Trus* biasanya itu terjadi di mana?

S : Ya tempat-tempat tinggi antara ya tiga *tu...* *udah* mulai tiga lantai *tigaan* di TP di Delta (Plasa Delta) itu kalau berdiri di *pengger* *liat* ke bawah wah pasti itu.

I : Pastinya *kayak* apa?

- S : Ya gemetar, keringat pasti.. *keringet* dingin, tangan dingin langsung semua *wes*..
- I : E... kamu pernah *nggak* mengatasi fobiamu ini?
- S : Ya... bagi S ya... sebanyak-banyak menghindari (*hehe*) itu termasuk usaha dari S, menghindari tempat-tempat tinggi, tempat-tempat rawan-rawan bagi S ya dihindari cukup dihindari.
- I : *Teman-teman dekat yang tau* tentang fobiamu siapa saja?
- S : Ya *temen-temen R, L, A* yang ada.. *uda* cuma itu.
- I : 3 orang itu *aja*?
- S : He eh.
- I : Kalau dosen *gimana* ada yang *tau nggk*?
- S : *Nggak* lah pasti!!
- I : *Trus* selain itu?
- S : *Nggak* ada.
- I : Keluarga *gimana*?
- S : Keluarga ya *ndak* ada, *cece ndak... ndak... ndak tau* lah *cece*, cuma *mama dikit tau* lah gejala-gejala tapi *nggak tau yak* apa *nggak tau* cuma gejala-gejala.
- I : Terus tempo hari kan kamu bilang kalau kamu itu takut ketinggian, terus ketika *gantiin* lampu kamu *nggak* pernah disuruh *gitu*?
- S : He eh.
- I : *Nggak* pernah disuruh-suruh lagi, itu *gimana*?
- S : Ya... ya *sebab'e mama* kan *tau*, *sebelome* kan, apa sih *mama ndak* ya memang *ndak* pernah sih *nyuruh-nyuruh nganti* lampu, *sebab'e mama* ya sedikit *tau* lah gejala-gejala *gitu*. *Sebab'e* kalau *nganti-nganti* lampu ya kebanyakan *papa teros* ada pembantu rumah itu *nyuruh* laki itu. Kebanyakan *ganti-ganti gitu.. gitu* ada perlu-perlu *suruh* pembantu *ndak* pernah S, *sebab'e S* pernah menolak disuruh *gitu* itu.
- I : *Teros* ketika kamu menolak reaksi *mamamu gimana*?
- S : Ya *tau* lah pasti. O ya sadar *tau... mungkin tau... mungkin* lah sadar.
- I : Kalau kamu kena itu..

- S : Ya *bukanne* apa sih, ya mungkin o. mungkin o.. anakku gejala *takot* tinggi *atao* apa lah *gitu* lah, *ndak tau* kalau itu fobia atau apa *nggak tau* lah!
- I : Ketika kamu ada di tempat-tempat tinggi misalnya untuk jalan-jalan *kayak* di TP *gitu*, yang katanya teman-teman kamu *lakukan* seperti apa?
- S : Pertama-tama *tau* pasti... mereka *ngejek.. teros ngoda*, kalau *mesti* ke *pengger-pengger* itu sering *diseret-seret kayak dijongkrak-jongkrakno* *gitu nek gitu sereng temen-temen.*
- I : Siapa itu?
- S : Ya R, L, A itu!
- I : Kamu *sereng dijongkrak-jongkrak* *gitu*?
- S : Ya cuma *mainan* sih, tapi kan lama-lama *sereng banget toh* dulu itu, tapi tros *akher'e* marah, *ngamok, tros akher'e* mereka ya *tau* lah sadar, *ndak.. ndak* pernah lagi sekarang.
- I : *Trus* tiba-tiba sekarang mereka membantu kamu untuk mengurangi?
- S : Ya *kata'e* sih *mbantu* sih *mbantu* (hehe) (subyek mengoyang-goyangkan kursi).
- I : *Trus* menurutmu sendiri *gimana*?
- S : Ya.. *mbantu* sih *mbantu..* ya *ndak pa pa* lah *buat..* *buat* latihan bagi S.
- I : Ada hasilnya *nggak*?
- S : Sedikit banyak ada lah...
- I : *Gimana* coba *ceritain*?
- S : Menurut S kan berhasil *sebab'e* kan sudah beb.. beberapa kali dia mungkin 2 sampai 3 kali kan berarti kan berhasil. Berarti mau *toh*. Kalau *misal'e* kan *nggak* berhasil kan sekali kan *nggak* pasti mau lagi. *Wujud'e* S sudah 2 *sampe* 3 kali mau, berarti kan ya masih ada keberanian lah mencoba *teros*.
- I : Kapan *tu* kamu mulai latihan itu? pertama kali itu?
- S : Pertama kali *taon* lalu mungkin *setaon* atau 2 *taonan* lah mungkin *taon* 2002 *akher'an* lah!
- I : Itu pertama kalinya?
- S : He eh. Di TP.

- I: *Teros selanjutnya?*
- S: *Teros selanjutnya baru 2003 pertengahan itu di Taman Remaja (biasa disebut Taman Hiburan Rakyat).*
- I: *E... kenapa latihan ini nggak berkesinambungan?*
- S: *Ya S.. nggak.. nggak S ndak... ndak langsung mau.. mau.. diajak nggak mau sebab 'e S kan ya.. ya butuh mental lah.. nggak langsung diajak mau lah ndak pastilah! Butuh mental... mental udah bulat mau ya wes okey... nggak... ya nggak lah...*
- I: *E.. usaha ini yang pertama kali mereka lakukan itu menurut kamu kondisinya seperti apa? Kok sampai kamu nggak mau atau gimana?*
- S: *Kondisi S liat gitu langsung ngeri lah, ndak tau orang-orang teriak-teriak...atao teriak-teriak.... Teriak-teriak... "wa-wa... wa-wa." teros wes beken puseng rasa 'e, rasa 'e ndak.. ndak.. berani.*
- I: *O.. jadi suara itulah yang membuat kamu ngeri gitu?*
- S: *Pertama kali ya, ndenger pasti suara lah, kan ndenger-ndenger belum naek kan orang ngeliak'e kan suara njeret-njeret gitu "wa!" teriak-teriak wes pasti wes mbeken ngeri, takot!*
- I: *O gitu. Em... kamu ketika di tempat-tempat tinggi kamu pernah nggak kamu diganggui?*
- S: *Ya di TP itu pernah toh, dijongkrak-jongkrak sama temen-temen.*
- I: *Sebelum mereka tau?*
- S: *Ndak.. ndak tau biasa, sebab 'e mereka tau waktu itu waktu apa ya... yang jatuh... barang jatuh... lupa apa... barang jatuh apa S mau ngambel itu kepleset ya itu... takot njeret toh... ya semenjak itu mereka tau!*
- I: *Gimana itu peristiwanya bisa ceritain lagi?*
- S: *Di TP nggak tau lupa barang apa seng jatuh lupa...*
- I: *Jatuh?*
- S: *S mau ngambel tu ya, ndak berani takot gitu lho! Teriak langsung ke tengah nggak berani ke pengger.*
- I: *Itu waktu itu kan ada di mananya TP?*
- S: *TP 3.*

- I: Yang di *pengger*..
- S: *Penggeran.. penggeran situ.*
- I: Yang bisa *ngeliat skating* itu?
- S: He eh, *situ ndak tau* barang apa... mungkin *kayak* kertas atau apa, lupa!
- I: O *gitu* ya. Sejak itu mereka pertama kalinya *tau*... waktu itu kamu...
- S: He eh... R.. pertama kalinya *tau* R *sama* L.. baru R *sama* L *bilang* ke A kan *akher-akher* ini kan pergi *sama* berempat.
- I: O.. jadi kamu selalu pergi dengan mereka itu berempat *aja gitu*?
- S: Ya *ndak.. ndak.. ndak* selalu sih, sering.. lebih sering berempat *gitu*!
- I: Em.. kamu pernah merasa cemas kan saat di tempat-tempat yang tinggi?
- S: Ya sering... hampir sering.
- I: Sesering apa?
- S: Ya waktu kalau di tempat tinggi itu kalau di pinggir-pinggir pasti cemas...
- I: Pinggir-pinggir yang mana?
- S: Di pinggir-pinggir *kayak* TP *gitu*, TP, Delta. Kalau pergi makan-makan di Excelso pasti *ndak* mau di pinggir duduk di pinggir-pinggir lebih baik di tengah.
- I: Apa Ek...?
- S: Excelso café di TP 3.
- I: O.. TP 3. lantai berapa itu ya?
- S: Lantai 4... lupa... lantai 4 mungkin.... 3.
- I: Lantai 4.. 3?
- S: He eh.. e.. he eh.
- I: E...
- S: Lingkungan *ice skating* itu?
- I: O.. di situ..
- S: Sering.
- I: Kamu sering makan di *situ*?
- S: He eh, minum...
- I: *Trus* kamu *nggak* pernah *liat* ke bawah *gitu*?
- S: *Eggak* lah pasti!

- I: O ya reaksimu ketika di lobi kaca aku tolong tanya ya, pernah ke lobi kaca kan kamu?
- S: He eh.
- I: Itu kamu berani *nggak liat* pemandangan dari *situ*?
- S: Lobi kaca kan pertama kali waktu PPK itu.
- I: He eh..
- S: Pertama kali mahasiswa baru tu kan, Psikologi kan lewat sana dihar.. apa lewat *pengger-pengger* lobi kaca tu.
- I: He eh..
- S: He eh..
- I: *Gimana?*
- S: *Apanya?*
- I: *Perasaanmu?*
- S: Ya pasti lah langsung wah *shock* pertama kali, *dapet gitu* itu, *perintah kayak gitu* lewat *gitu*, wah langsung *shock*.
- I: Lho tapi itu kan yang di *ram-ramannya toh?*
- S: Kenapa?
- I: Yang di pinggirnya *sing kayak heli pad* itu kan?
- S: *Heli pad* apa?
- I: Yang ada *bolong-bolong.. bolong-bolong?*
- S: Bawah itu?
- I: He eh.
- S: He eh.
- I: Kalau yang dari dalam lobi kaca sendiri?
- S: *Ndak* pernah kan tertutup.
- I: He em.
- S: Tertutup jadi *nggak* lah *ndak... ndak.. ndak pengen tau* lah lebih baik *nggak pengen tau* lah, *ndak pengen nyoba, ndak pengen tau apa-apa.. ndak!*
- I: Oh *gitu*, kamu pernah naik pesawat?
- S: *Ndak* (hehe).

- I: Kenapa?
- S: Ya *nggak*... ya *nggak tau belum* berani...
- I: *Belom* berani?
- S: He eh.
- I: Jika kamu diharuskan naik pesawat *gimana*?
- S: Kan ada alternatif kapal atau kereta api kenapa harus pesawat.
- I: Oh jadi untuk perjalanan jauh kamu lebih baik memilih alternatif yang lain daripada pesawat?
- S: He eh.. sejauh itu Indonesia.
- I: Oh *gitu*.
- S: He eh..
- I: Kalau naik kapal kamu berani?
- S: Kapal.. berani, pernah.
- I: O *gitu* ya?
- S: He eh...
- I: E.. kepanikan yang kamu rasakan itu seperti apa?
- S: Kepanikan *gimana*?
- I: Ketika kamu ada di tempat-tempat paling tinggi kamu kan pernah bilang kan kalau kamu merasa panik ya kan? Kepanikan itu seperti apa, yang kamu rasakan itu?
- S: Ya bingung *toh*, bingung terus *gemeter teros*.
- I: Kebingungan..
- S: Berkeringat pasti, tangan itu *wes* pasti dingin.
- I: Kebingunganmu itu seperti apa.. seperti apa...kamu bisa *ceritain* *nggak* tentang kebingunganmu yang kamu rasakan itu?
- S: Ya kebingungan menurut S ya, ya *wes* kompleks *gitu*, global *gitu*.
- I: Iya... bisa *ceritain*?
- S: Ya pasti bagi S bingung itu ya *wes* gemetar.
- I: He eh.
- S: Tangan berkeringat dingin.
- I: He eh.

- S : *Trus bingung, trus kaki gemetar pas... bikin bagi S itu bingung. Trus mbuat S bingung.*
- I : *Bingung itu seperti apa gitu?*
- S : *Ya kalau waktu di tempat tinggi kan harus wa.. cari tempat aman lah bagi S ya apa cara 'e kan... trus S kan bingung, tempat yang paling aman buat S itu di mana, tempatnya di mana kan S bingung (subyek memegang kantung plastik).*
- I : *O gitu, jadi kebingunganmu itu karena kamu harus mencari tempat yang aman untuk dirimu gitu?*
- S : *He em.*
- I : *Itu yang membuatmu bingung?*
- S : *He em*
- I : *Lalu kalau kamu nggak menemukan tempat yang aman gimana?*
- S : *Ya cari temen buat pegangan (bicara sambil tertawa).*
- I : *Sekarang kalau di tempat yang tinggi kamu selalu cari pegangan teman gitu?*
- S : *Kebanyakan iya, berpegangan.*
- I : *Kalau.. kalau kamu diharuskan untuk kuliah di lantai 3 gimana?*
- S : *Lantai 3 yang mana? Sini? (subyek menganggukkan kepala, memberi isyarat lokasi yang dimaksud).*
- I : *Iya.*
- S : *Sering toh.*
- I : *He eh.*
- S : *He eh.. nggak pa pa.*
- I : *Nggak pa pa... turun tangga gimana?*
- S : *Kan sudah.. sudah.. nggak pa pa.. kalau tangga-tangga WM (Unika Widya Mandala Surabaya) sini sudah.. familiar lah.*
- I : *O berarti untuk situasi-situasi yang sudah familiar bagimu kamu merasa itu nggak ada masalah gitu?*
- S : *Nggak ada masalah kecuali tempat baru teros tinggi wa wes beken panik orang.*

- I: O *gitu*, jadi kalau di tangga kamu *ndak* pernah ada masalah?
- S: Tangga *kayak* WM *gini* kan tertutup, *nggak*.. *nggak*.. *nggak* perlu lah *nggak pa pa*.. lah..
- I: O *gitu*.
- S: *Nggak* masalah.
- I: Kecuali kalau *gimana* kalau yang di depan TU (Tata Usaha Fakultas Psikologi), di daerah TU itu kan e.. kalau dari *situ* kan kamu kan bisa *ngeliat* jembatan antara gedung D ke gedung B.
- S: W... *ndak*.. *ndak* kepengen *liat*, *ndak* penasaran, *nggak* ada perasaan apa-apa *wes* lewat.. lewat lah langsung lewat *ndak* perlu *tengok-tengok* ke kanan ke kiri *ndak* perlu bagi S *mbikin* masalah (subyek mengoyang-goyangkan kursi).
- I: Kenapa? kamu pernah *nyoba* *gitu*?
- S: Ya *enggak*!
- I: Langsung lewat?
- S: Untuk menghindari masalah ya lebih baik lewat langsung *ae teros* jalan.
- I: O *gitu*?
- S: *Ndak* perlu belok-belok tangan.
- I: Em *gitu* ya... kamu pernah mencoba mengatasi masalahmu ini dengan pergi ke Psikolog *nggak*?
- S: *Nggak* lah!
- I: Kenapa?
- S: Ya bagi S.
- I: Atau Psikiater?
- S: *Enggak*! Bagi S ya *nggak* perlu *nggak* ya buat apa *gitu*?
- I: Kenapa kamu merasa ini *nggak* perlu untuk.. untuk diatasi?
- S: Ya *buat* S kan orang.. orang lain kan *buat* apa perlu *tau*.. itu bukan kelebihan... iya kalau kelebihan ditunjuk-tunjukkan!
- I: Apa kamu ingin fobiamu ini hilang atau berkurang?
- S: Hilang lah pasti! *Sapa* orang *ndak* *pengen* hilang! *Sapa* orang mau fobia *teros*? (hehe).

- I: (hehe) iya.. iya.. *sori.. sori..*
- S: *nggak* ada orang.
- I: *Sori.. sori.. teros* e.. apa kamu, kan tugas Psikolog dan Psikiater kan untuk membantu kamu untuk mengatasi masalah..
- S: *Tau..* he eh.
- I: *Trus?*
- S: Tapi S *nggak* ada kesadaran untuk itu! *ndak... ndak* ada *pengen ndak* waktu itu.
- I: Kenapa?
- S: Ya *buat.. buat* S ya waktu dulu kan *ndak* ada masalah lah buat apa orang lain *tau* kondisi S *kayak gini..* kekurangan kok ditonjol-tonjolkan.. kan *ndak* perlu itu bagi S *tu*.
- I: Tapi kan mereka bisa menjaga kerahasiaan kamu?
- S: Memang tapi *nggak tau* S *nggak* tertarik, *nggak* ada kepikiran *kayak gitu*, pergi ke Psikolog, Psikiater *nggak* sama sekali..
- I: O *gitu*.
- S: He eh.
- I: Apa karena ada alasan yang lain?
- S: *Nggak* ada. Mungkin alasan lain ya mungkin biaya (hehe).
- I: Hehe..
- S: *Nggak* ada dana mungkin.
- I: Kenapa dana kamu jadikan alasan?
- S: Ya mungkin.
- I: Apa karena mahal?
- S: Ya.. *denger-denger* kan ya pasti iya lah.
- I: Ya memang sih.. mungkin ya.. (hehe).
- S: Hitungan per jam.
- I: He eh.
- S: Kan ada.
- I: He eh.. iya.
- S: Sekali datang.

- I: Sekali datang...
- S: Berapa... “*ma* S pengen ke Psikolog... minta uangnya”, “buat apa?”, “buat fobia” *heits nggak* masuk akal lah pasti ya “gila” mungkin *kata’e mama, useless!*
- I: O ya kamu pernah jalan-jalan sama keluarga?
- S: Jalan-jalan ke mana?
- I: Misal ke gunung *gitu...* Tretes... Tretes..
- S: Rumah S ada di Batu.
- I: O rumahmu di Batu..
- S: He eh. Punya rumah di Batu.
- I: He eh.
- S: Ya cukup sering lah pulang ke Batu.
- I: *Trus gimana* kalau yang di gunung-gunung *gitu?*
- S: Gunung-gunung apa?
- I: Kamu berani *nggak liat* ke bawah *gitu?*
- S: Ke jurang *ndak.. ndak* pernah berani S *ndak* pernah berani duduk di *pengger* kaca kalau pergi ke luar kota, ke gunung, jurang-jurang lewat-lewat jurang.. *ndak* pernah duduk *mesti* di tengah-tengah kalau duduk di dalam mobil.
- I: Kamu *naek* apa?
- S: Mobil...
- I: Mobilnya *kayak* apa?
- S: Panther.
- I: Panther. O... kamu duduk di tengah?
- S: He eh.
- I: Kanan kirimu siapa biasanya?
- S: *Cece, mama.*
- I: *Cece sama mama?*
- S: He eh.
- I: Kalau melewati, harus melewati gunung yang *keliatan* jurangnya *gitu gimana?*

- S : Ya lebih baik tidur.
- I : O kamu mengatasi...
- S : Tidur lebih baik, S lah kalau ke luar kota kebanyakan *tidor* di mobil.
- I : Kenapa bisa begitu?
- S : Ya untuk mengurangi jenuh mungkin, kan enak kan, pergi tidur *dateng-dateng* sudah *nyampek* a... turun *udah* beres... tinggal beres...
- I : Pernah ada keinginan *nggak, pengen ngeliat* ke situ, "aku ingin *liat* sih *liat-liat* dari jurang"?
- S : Ada sih tapi jarak jauh sih, kalau dulu tiba-tiba pinggir ada jurang *nggak* pernah! Cuma jarak jauh pernah.. pergi Gunung Kawi sering, hampir sering..
- I : O gitu...
- S : He eh.
- I : Berani tapi kamu?
- S : Kalau *malem.. siang liat gitu* *nggak* berani.
- I : Apa bedanya antara siang dan malam bagimu?
- S : Siang kan pasti jelas *to ya*.
- I : He eh.
- S : Ada lubang *gede*, jurang *gitu*. Kalau *malem* kan cuma pohon-pohon suasana sunyi senyap kan pasti enak berani lah. Kan *nggak keliatan* apa-apa... kecuali kan sewaktu belok-belok kan pertikungan pertigaan tu.. kan pasti *keliatan ndak* berani itu...
- I : Yang di Gunung Kawi?
- S : He em..
- I : Tikungannya itu *sampe keliatan, keliatan* apanya?
- S : Kan *nggak* ada jalan kan tiba-tiba belok, kan ada.. ada kosong, pasti *keliatan toh*.
- I : *Keliatan* jurang langsung *gitu...* itu membuat kamu *takof*?
- S : He eh.
- I : Langsung *keringeten* *gitu*?

- S : *Keringeten nggak sampek.. nggak sampek keringeten sih.. dalam mobil, ndak..*
- I : *Gimana?*
- S : *Langsung merem lah, langsung merem... ndak berani liat.*
- I : *Kenapa kamu langsung merem gitu?*
- S : *Ya untuk menghindari.*
- I : *Nggak takut nyemplong?*
- S : *Hah..*
- I : *Nggak takut kecemplong? (hehe).*
- S : *(hehe) nggak, ya untuk menghindari kecemasan dan kepanikan ya merem lah salah satu jalan terbaik bagi S nggak ada cara laen, untuk mengamankan diri S kebanyakan ngendong, megang anjing'e S kalau pergi, anjeng.. anjeng kan selalu dibawa anjeng'e S pom kecil itu.*
- I : *Kamu punya anjeng juga..*
- S : *Pom kecil.*
- I : *Berapa?*
- S : *Satu.*
- I : *Anjengmu?*
- S : *He em.*
- I : *Bukan anjeng yang laen?*
- S : *Bukan.. anjeng orang (hehe).*
- I : *Hehe..*
- S : *Anjing pribadi, kalau pulang ke B pigi mana-mana pasti diajak dan S selalu mesti kan di.. duduk di tengah pasti, mbawak anjing, ngendong anjing...*
- I : *Harus itu yah?*
- S : *Ya untuk, ya sebagai pelampiasan dong, buat pegangan atau apa.*
- I : *O gitu, kalau kamu pegangan sama temen-temenmu kalau misalkan di tempat-tempat tinggi itu kamu pegangannya gimana? Rapet atau gimana?*
- S : *Ya kalau orang seng tau kan ya kesanne rapet lah, aku kebanyakan pegangan tangan atau baju.*

- I: O *gitu*.
- S: *Nggak sampek* muluk-muluk, *enggak* lah!
- I: Kalau *nggak* ada teman *gimana*?
- S: Ya menghindari tempat-tempat *gitu* (hehe).
- I: Kalau kamu tiba-tiba ada di *situ*? (hehe).
- S: *Nggak* mungkin!
- I: Kamu harus.. diharuskan untuk lewat di *situ*?
- S: *Nggak* mungkin!
- I: *Nggak* pernah *nyoba*?
- S: *Nggak.. nggak..* dan tidak mau berandai-andai (hehe).
- I: Kamu *nggak* pernah *nyoba* di tempat-tempat *gitu* seperti sendirian dan kamu harus *gitu* lho...
- S: *Nggak* lah.
- I: *Nggak* pernah?
- S: *Nggak!* Dan *nggak* *pengen*, *enggak* ada *kepengen*...
- I: Kenapa?
- S: Ya untuk cari *tau* aman lah (hehe) pasti aman lah.
- I: O *gitu*..
- S: Orang pasti *pengen* rasa aman tiap..
- I: Itu tadi kan kamu kan pernah cerita tentang usaha-usaha teman-temanmu, usahamu sendiri *gimana*?
- S: Ya..
- I: Untuk mengatasi fobiamu, kan teman-temanmu *ngajak* ke maen Galleon e.. ya *toh* maen *Kora-kora*?
- S: Ya cara S kan ya, mau lah.. sekali-sekali mau lah S kan ya *pengen* bisa *nggak* fobia lagi *gitu*.
- I: Kecemasanmu berkurang *sampe* berapa *persen* menurutmu?
- S: Ya *belum sampek* 50 dih.. *belum sampe* (mengoyang-goyangkan kursi).
- I: Sekarang e.. hasilnya *tu* *keliatan* dalam bentuk apa bisa *ceritain*?
- S: Ya cuma *denger-denger* kan ya *ndak pa pa ndak*.. *ndak* takut lah, dulu kan *denger tok* kan rasa *yak* apa *gitu*, *ngeri* *gitu!*

- I : Kenapa... kenapa kamu *ngerasa ngeri* padahal itu kan suara orang lain?
- S : Iya *ndak tau!* *Rasa'e yak* apa gitu.
- I : Jadi kepinginnya kamu *takot* juga?
- S : He eh. Sebelum *nyoba rasa'e wes... wes ndak.. ndak.. ndak* berani, *ndak denger gitu.*
- I : Teriakan mereka, apa seperti membuatmu, seperti merasa takut ada di ketinggian juga *gitu?*
- S : He eh.
- I : Itu yang menyebabkan kamu takut?
- S : he em.. he em..
- I : *Trus* apa lagi?
- S : Ya *uda* itu.
- I : Kamu ada rasa mual *nggak* waktu pertama kali *naek* Kora-kora itu?
- S : *Kora-kora?*
- I : He eh.
- S : Itu *nama'e?*
- I : Iya...
- S : Oh *Kora-kora* (hehe).
- I : O *Kora-kora...* iya *Galleon.. Galleon iya.. Galleon sori...*
- S : *Nggak tau,* mual, pusing..
- I : He eh, pertama kali *gimana?*
- S : Pasti kan pertama kali *naek* ya pusing, mual..
- I : He eh.
- S : Pingin muntah.
- I : He eh.
- S : Mata berkunang-kunang lah pasti.. (subyek memegang kantung plastik sambil diremas-remas).
- I : Pernah kamu *sampek* mau *hamper* pingsan *gitu?*
- S : *Ndak... nggak.*
- I : Mata berkunang-kunang...
- S : Cuma.. cuma jalan *sampek* apa *kelimungan* atau apa *gitu* jatuh, pusing!

- I: O *gitu*.
- S: He em, pertama kali *naek* itu.. *gitu*!
- I: Sebelah samping kanan-kirimu siapa?
- S: Sapa ya.. ya R, L, lah.
- I: Terus kamu pegangan mereka *nggak* waktu di tempat yang tinggi itu?
- S: *Nggak* ya, pegangan.. pegang depan itu kan besi kan ada.
- I: O..!
- S: Di tutup *gitu*.
- I: He eh.
- S: Dipegang erat.
- I: O kamu pegang itu?
- S: He eh.
- I: *Nggak* pegang kanan kiri?
- S: Ya *ndak* mungkin lah jelas (hehe).
- I: Hehe..
- S: Ada di depan mata ya dipegang di depan mata erat-erat.
- I: O *gitu*.
- S: He eh.
- I: Jadi kamu harus ada sesuatu yang kamu pegang supaya kamu tidak merasa takut *gitu*?
- S: He eh.
- I: O.. ya.. ya..
- S: *Udah*..
- I: *Okey* S terima kasih atas penjelasanmu.
- S: *Okey*.
- I: *Ntar* kalau ada yang kurang, boleh saya wawancara lagi?
- S: Iya lah, (hehe) *okey udah*.
- I: Iya, *makasih* ya...

HASIL WAWANCARA SUBYEK III

Wawancara I

Tanggal : 13 Mei 2004

Waktu : 14.45 – 15.40

Tempat : lantai 4 gedung D Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

I: *Halo* selamat siang K?

S: Selamat siang.

I: Hari ini kita akan lanjutkan wawancara yang sebelumnya ya?

S: Iya.

I: K e.. saya minta tolong jelaskan tentang latar belakang kehidupanmu *gimana* awalnya?

S: Latar belakang kehidupan keluarga sa.. keluargaku e.. saya.. saya anak ke 3 dari 3 bersaudara, saya punya saudara la.. laki *sama* saudara perempuan e... tapi saudara perempuan saya ini yang kedua ini sudah menikah, *trus* saudara laki-laki ini su.. mau *bakalan* mau menikah *taon* depan ya itu.

I: *Trus* sekarang K tinggal di rumah dengan siapa?

S: Dengan orangtua *sama* saudara laki saya.

I: Yang ke berapa?

S: Saudara yang pertama, saudara laki saya yang pertama.

I: E... bisa *kasih tau* urutan-urutannya keluarga?

S: E.. e.. saya punya orangtua *trus* sau.. ka.. *koko trus cece sama* saya.

I: Cuma bertiga?

S: Iya.

I: Orangtua *gimana*?

S: Orangtua ya tinggal *sama* saya, *bareng* sama saya jadi satu.

I: Kamu tinggal asalnya di daerah mana?

S: E.. di *sebenarnya* dulu waktu kecil e.. orangtua saya *sama* sa... keluarga saya tu *ngontrak* di Simo tapi setelah itu e.. bel... beli rumah tinggal di BU, rumah tetap.

- I : Daerah mana?
- S : Dae.. BU? Daerah itu Dipo itu e.. yang Pasar Kupang itu lho.
- I : Masih di kota Sby ini?
- S : Iya masih di kota Sby.
- I : Kamu pindah rumahnya itu kapan?
- S : E.. sudah dulu, waktu pertama orangtua saya meni... menikah itu kan dulu *ndak... ndak* belum punya rumah tetap, waktu orangtua saya beli rumah itu waktu saya masih dalam kandungan. Jadi sudah hampir 22 tahun yang lalu pindahanya. Waktu *ce.. koko saya sama cece saya laer* itu *mama* orangtua saya masih *ngontrak gitu* lho.
- I : Waktu pindah di rumah yang baru itu, kamu tinggalnya *gimana* di rumah itu?
- S : Tinggalnya ya *seneng aja*, apalagi ya apa ya rumah... rumah... rumah saya itu ya kecil cuma enak *gitu* lho ya hawanya dingin *gitu* lho.
- I : Kamu dibesarkan di mana sih?
- S : Dibesarkan e... orangtua tapi kalau dari pagi sampai sore karena terhubung orangtua saya kerja, dulu kerja sama orang, belum kerja sendiri, itu saya sering *dititipin sama* saudara.. saudaranya papa e.. soalnya orangtua itu takutnya *entik* kalau ditinggal sendirian itu takut rawan *gitu* lho. Apalagi kan dulu rumah.. rumah saya itu belum ada belum terlalu banyak tetangganya *gitu* lho. *Trus* ya itu, kalau sore diambil lagi sama orangtua saya.. kalau sore jadi cuma *dititipin* dari pagi sampai siang sampai sore.
- I : Jam berapa?
- S : E... dari dulu waktu belum masuk sekolah ya masih dulu kecil *tu* jam 8 tu sudah *dititipin* sama ke saudaranya papa jam 4 *gitu* sudah dijemput lagi sama orangtua.
- I : Waktu kamu kecil itu sampai umur berapa *dititipin*, mulai umur berapa sampai umur berapa?
- S : Sampai umur em.. umur berapa ya... empat... kelas 4... kelas 4 SD sampai kelas 4 SD setelah itu kelas 5 sudah agak bisa dilepas tinggal sendiri di

rumah *gitu ndak dititipin sama* saudaranya *papa*, soalnya merasa cukup untuk besar *gitu* lho.

I : Waktu itu pertama kali kamu *dititipin* waktu.. kapan itu?

S : Umur 3 tahun dari umur 3 tahun sampai kelas 4 SD itu *dititipin* ke saudaranya *ma... papa*.

I : *Trus* di sana siapa yang merawatmu?

S : Itu sa.. sa... ya itu saudaranya *papa* kan *cecenya papa* itu yang kan... yang *ngerawat* saya *gitu* lho sering *nyuruh* makan atau apa *gitu* ya.

I : Cara *ngerawatnya gimana*?

S : Cara *ngerawatnya* ya... ya apa ya... namanya dulu itu kecil itu waktu umur 3 tahun *tu sek senengnya... senengnya...* orang-orang anak kecil-kecil *tu* sering *lari-larian* jadi kalau... kalau *lari-larian* ya *wes ndak diikutin* lari *ndak... ndak... ndak diikutin* biasanya kalau anak kecil kan kalau *lari-larian* ya *ndak* harus *diikutin to*. Tapi berhubung karena... karena saudaranya *papa* itu kalau *ngikutin* saya itu *kesel* ya apa ya lelah.. *cepat* lelah *gitu* lho apalagi kan saudaranya *papa* itu waktu itu beda... beda umurnya sama *papa* itu beda jauh *gitu* lho su.. jadi agak sudah napasnya *laen* jadi *ngikutt* saya itu *kesel* *gitu* lho apalagi itu sering *maen sama* anaknya dulu... dulu waktu sering... sering... waktu masih sering *maen* *gitu* lho. Waktu masih saya kecil dia anaknya itu agak besar *gitu* lho.

I : Kamu *maen* sama anaknya yang umur berapa?

S : Umurnya.. *sebenernya* umurnya sudah agak beda jauh umurnya bera.. 17 waktu saya umur 3 tahun dia itu umurnya 17 cuma sering *ngodain* saya *gitu* lho sering *maen-maen* saya ya tak... ya saya ya sering *ngejar-ngejar* dia hanya itu.

I : *Cewek* atau *cowok* yang itu *ajak* kamu *maen* itu?

S : *Cowok... cowok* saudara sepupu *cowok* *gitu* (hehe..) apalagi *tomboi* dulu saya ini (hehe..)

I : *Trus* di situ ada sepupu siapa lagi?

S : Sebenarnya dulu ada saudara sepupu.. saudaranya e... anaknya.. *ii.. sa.. cecenya e.. ii..* saya dulu itu punya anak 3 cuma yang *nomer* satu itu waktu

umur dua puluh du... dua puluh tiga itu sudah... sudah menikah, terus yang... yang anak nomer 2 ini su... e... waktu itu sekolah di Amerika tinggal yang anak ke 3 ini yang laki ini tinggal *sama* orangtua *sama ii* saya ya itu sering *maen-maen sama* dia itu.

I : *Trus ii*-mu waktu itu masih ada suaminya, waktu itu?

S : Masih ada, sampai sekarang masih ada.

I : *Trus* kamu *ndak maen sama* dia juga?

S : *Sama* siapa? *Sama* suaminya *ii* saya, dulu ya se.. sering kalau *maen-maen* ya *endak* cuma kalau sering diajak pergi ya sering *gitu* lho, cuma kalau diajak *maen-maen gitu* ya *ndak* terlalu berani ya soalnya... e.. ya kesannya saya ini menghormati dia cuma kalau diajak *maen* ya takut *gitu*, cuma kalau *sama* anaknya laki berani *ngajak maen gitu*... soalnya kan di pikirannya, o.. sama-sama mudanya *gitu* lho.

I : Jadi perbedaan usia antara 3 tahun dan 17 tahun sama-sama muda waktu itu?

S : Masih waktu itu... ya *dianggep koko gitu* lho... *ndak pa pa wes* diajak *maen gitu ndak pa pa*, kalau sama suaminya *ii* saya kan soalnya kan beda *gitu* lho dia kan tua pikirannya tua saya sedang pikirannya masih kecil *kepingin maen-maen* kan beda apalagi kan yang laki kan sibuk kerja *gitu* lho kalau *amu* ketika saya *ditiitipin gitu*.

I : Sering kamu ketemu *sama* dia?

S : Sering... sering.. se... e.. *sama.. sama* itu anak... yang sepupu saya sering sampai sekarang pun masih sering sampai sekarang.

I : Lho kalau *ii*-mu *sama* suaminya itu umurnya berapa mereka waktu *ngasuh* kamu itu?

S : Waktu itu umur berapa ya.. sekitar 40... 43.. sekitar itu yang *ii* saya, yang suaminya itu sekitar am.. 50 mungkin itu sudah agak tua soalnya beda soalnya e... sau.. *ii.. say.. ii* saya itu anak *nomer satu papa* saya anak *nomer terakhir*.

I : O..

- S : Jadi bedanya umurnya anak *nomer enem* jadi beda jaraknya jauh *gitu* (hehe..)
- I : Kalau yang suaminya *ii*.. umur berapa waktu *ngasuh* kamu?
- S : Ya itu umur 50... nga.. sudah.. sudah agak tua.
- I : Waktu kamu diasuh mereka *gimana* perasaanmu?
- S : Ya senang ya, soalnya rumahnya itu besar, apalagi di sana itu e... *seneng* e... ada pohon mangganya yang tinggi itu, itu kan sen.. saya *seneng* dulu itu *seneng* sam... sama buah mangga dari dulu kecil sampai sekarang *seneng* buah mangga *gitu* lho. *Trus*, e.. *kepingin*, *kepingian* buah mangga. Musim mangga e... waktu itu buah itu sud... di pohon itu belum, sudah matang cuma belum diambil-ambil *gitu* lho, pikir... pikirku itu daripada e.. rusak di pohon *kepingin ngambil* ya itu *wes*, *seneng manjat-manjat kayak gitu* itu (hehe..).
- I : Hobimu apa *aja* waktu kamu masih kecil itu?
- S : Dulu sering *maen-maen kayak*... *maen-maen maenanne arek* anak laki-laki *kayak tembak-tembak'an gitu*... *trus* ya itu manjat-manjat pohon, *maen tembak-tembak'an sama-sama* so..so.. itu anaknya *ii* saya yang umur 17 itu, *trus* ya renang *seneng-seneng* hobi renang *gitu* lho (hehe..).
- I : *Trus* sampai sekarang itu?
- S : Sampai sekarang *ndak*.. *ndak* terlalu *seneng* malah *wes wes* kalau *maen kayak gitu-gitu* itu *ndak* e... e.. malah *seneng* jalan-jalan (hehe..) *ndak seneng maen*, kalau manjat sudah... sudah *ndak* terlalu soalnya dulu kan dulu itu waktu *manjat* mangga kan pernah jatuh.
- I : Ehm ya.. *trus sama* orangtuamu sendiri mereka kan kerja ya *to*, jadi pegawai atau..?
- S : Waktu itu masih kerja.. masih kerja jadi pegawai toko, *mama* saya di toko *baby shop* yang *papa* saya kerja di itu apa *seh*.. percetakkan... percetakkan.
- I : Percetakkan?
- S : Iya
- I : Masuknya *gimana*?

- S : Itu *soalnya* yang punya percetakkan *sama* toko *baby shop* tu masih saudara saya, masih saudara sepupu saya. *Ii.. ce... ii* saya kan punya anak 3 yang pertama itu menikah *trus* e... menikah pu... *dek trus* anaknya tu mendirikan *baby shop* gitu lho sama percetakkan itu.
- I : Cara orangtuamu merawat kamu *gimana*? Kan mereka sibuk kerja *to*?
- S : Ya.. iya.. ya.. biasa cuma waktu dulu kecil ya masih *ndak* terlalu repot ya *soalnya* masih kecil ya *ndak ngerti* apa-apa paling... ya paling apa sih makan tidur cuma kadang-kadang kan saya ini.. *mama* saya *tu* ta apa ya takut *sama*... takut kalau saya ini jatuh karena kan saya ini *senengnya* lari-lari *manjat-manjat* gitu... takut *entik* jatuh *gitu* tok lho... ya cuma *ngawasi* cuma ya kadang *tu* kan orangtua kan sibuk ya, *nggak* terlalu bisa *ngawasi* kalau jatuh ya *wes* jatuh *gitu* lho .. (hehe) ya paling cuma ya *diobatin* *gitu* aja (hehe) ya dulu *soalnya* pernah.. e.. dulu TK.. TK itu apa (ck.. hiss..) ma... dulu TK itu pernah *manjat*.
- I : Hehe..
- S : *Manjat* pohon mangga
- I : Suka *manjat* pohon mangga? Hobi kamu..
- S : Ya iya, sampai jatuh itu.
- I : Hehe.. *trus* kalau sama *papa* *gimana*? *Papa* merawatnya *gimana*?
- S : Merawatnya ya *ndak* terlalu ya.. merawatnya cuma... sering apa sih kalau dari *papa* dulu *ngerawatnya* ya *ndak* terlalu *ngerawat* ya *soalnya* *papa* *tuh* terlalu sibuk, dulu *soalnya* waktu kecil itu sering keluar kota jadi kalau frekuensi ketemunya *sama* *papa* itu dulu... dari dulu kecil itu sangat jarang paling ketemunya *sama* *pa..* *mama* *trus* saudaranya *papa* yang *ii* itu *trus* ya itu *sama* pembantu..
- I : Pembantunya siapa?
- S : Pembantunya *ii* saya *gitu* kan sering dulu kan dar... dulu dar... kerja sama *ii* saya dari dulu pertama *ii* saya menikah sampai sekarang.
- I : Kamu sering *nginep* di rumah *ii*?
- S : Dulu sering tapi sejak e.. nya.. sejak kuliah *ndak* pernah *nginep* *soalnya* kan sibuk kuliah, *mbantu* orangtua *wes* *gitu*.

- I : *Ii tinggal di mana?*
- S : Di dek.. *sebenarnya dekat.. dekat sama rumah saya Simo situ... cu.. kalau dari rumah saya cuma jalan gitu.. cuma kadang tu kan ya apa ya sibuk.. sibuk gitu lho... saya sibuk orangtua saya sibuk ii saya pun sibuk.. jadi ya wes ndak terlalu anu ketemu apalagi ii saya ngurusi cucunya.. kan punya cucu juga sekarang yang masih kecil-kecil dari.. dari anaknya yang laki itu..*
- I : Lho waktu merawat kamu waktu masih kecil dulu itu *ii-mu* itu apa *nggak* punya kerjaan?
- S : Dulu punya kerjaan cuma *ndak* terlalu repot se.. am.. se.. *sama* sampai sekarang apalagi kan dulu *ii* saya kerja *sama* suaminya itu masih merintis kerja sendiri. Sekarang kan sudah, kerjanya sudah berkembang kerjanya otomatis tambah berkembang jadi sibuk *ndak* terla.. si.. sibuk *ndak* terlalu *ngurusin..* terlalu *ngurusin* yang *kayak* saya *ndak* pernah *dateng* cuma kalau memang mau *dateng* ya *dateng* gitu cuma jarang.
- I : Kerja apa *ii...*?
- S : E.. obat nyamuk.. obat nyamuk yang bakar itu lho. Ya itu ap.. yang obat nyamuk yang bakar di Simo... Simo Kwagean.
- I : Apa... Simo apa?
- S : Simo Kwagean
- I : Kwagean?
- S : Iya.
- I : Bagimu *ii-mu* itu seperti apa *ii-mu* dan suaminya, keluarganya *ii-mu* itu? Sama *koko* juga, itu menurutmu dia itu seperti apa?
- S : Ya seperti apa ya e... kalau suaminya... suaminya *ii* saya itu e... se ya apa ya e.. agak kolot kuno *gitu* lho pikirannya masih kuno, jadi dulu itu e... *gimana* ya pikirannya masih kolot anak kecil itu *ndak* boleh terlalu banyak *mainan* *gitu* lho maksudnya *ndak* boleh lari-lari. *Diem* *gitu* lho *nonton* *TV*. Makanya saya itu dulu itu *ndak* terlalu sering *mainan* *sama* suaminya *ii* saya *soalnya* *ndak* terlalu suka *sama* anak kecil yang *senengnya* lompat-lompat *gitu* lho *trus* kalau *ii* saya sebenarnya *maklum* ya *soalnya* anak

kecil *senengnya maen-maen kayak gitu-gitu* cuma kadang-kadang kalau sudah *ngeliat* saya *keringeten gitu* langsung *dimandiin soalnya* *ii* saya itu *ndak* terlalu suka itu.. er.. *keringetnya* anak nanti tambah kotor *gitu* lho *makanya* sorenya itu langsung *dimandiin* tapi *sebenarnya* orangnya *baik gitu* lho *trus* kalo *sama* koko saya itu orangnya keras *trus* e... keras tapi ya bisa diajak *maen gitu* lho. Kerasnya itu kalau kadang *tu* kalau kerasnya *gimana.. gimana* kalau... kalau ada masalah keras *baruan* tapi kalau.. kalau *ndak* ada masalah juga biasa *gitu* ya *isa* diajak *mainan gitu*.

I : Kalau dalam keluargamu sendiri *gimana?*

S : E.. kalau... kalau dalam keluarga saya *papa* itu ya juga mungkin keras temperamennya tinggi, e.. *trus ndak* sabaran cuma kalau *mama* saya *sebenarnya* temperamennya itu *ndak* terlalu tinggi cuma orangnya itu suka kerja malah gila kerja malahan *trus* e.. tapi ya *gitu* kadang itu emosinya itu kalau.. kalau *diselentik sama* orang *gitu* itu rasanya emosinya tambah meledak *gitu* lho kalau *ndak diselentik sama* orang *ndak* digang.. *ndak* diganggu *sama* orang *gitu ndak* mungkin dia... dia itu apa sih (ck..) marah *gitu* lho... e... kalau sama anak-anaknya *gitu* ya kalau ada masalah *sebenarnya* ya marah cuma marahnya itu *ndak* terlalu ke marahnya yang tinggi *kayak papa* saya kalau *papa* saya temperamennya tinggi kalau ada masalah di anak-anaknya itu su... marahnya itu seperti suaranya itu seperti meledak-ledak jadi anaknya itu sebenarnya takut tapi ya *ndak* ter... akhirnya ya *ndak* anak-anaknya itu *ndak* terlalu *muruti* omongannya *papa gitu* lho. Kalau *sama mama* itu *bener* marah cuma suaranya itu pelan marahnya itu *ngomongi gitu* lho *ngemong gitu* lho. Makanya kalau ada omongannya *mama* itu ya *sama* anaknya ya dilaksanakan cuma ada yang memang *ndak* terlalu dilaksanakan.

I : *Trus* koko-mu *sama* cece-mu *gimana?*

S : Kalau *cece sama* koko itu *koko* itu orangnya keras... keras... keras...e.. temperamennya itu *sama kayak papa* kalau digang... kalau diganggu *sama* orang itu sudah e... suaranya itu tinggi, *trus* kalau itu mema... ada masalah kalau *ndak* ada masalah ya *ndak* *pa* pa sih. *Trus* e... sebenarnya

koko saya itu cenderungnya *sama* pa.. seperti *papa* juga ada.. ada ke cenderung ke *mama* ke.. ke... kecenderungan yang *sama papa* itu *kayak* ya itu temperamennya tinggi. Ke *trus koko* saya juga bisa ke... e... ke *mama* saya *kayak* gila kerja *gitu*, sampai jam 12 *tu* baru tidur dari pagi jam 8 sampai jam 12 itu *malem*; *tu* tidur sampai rasanya e.. ke.. rasanya *tu* makan itu.. makan itu buat makan, dia itu *ndak* sempat *gitu* lho.

I: Kerja apa *memange koko*?

S: Kerja usaha sendiri itu e... buat *programer... programer* komputer di pab... e.. di pabrik-pabrik besar *gitu* lho *kayak* *punyaknya* N, M, *gitu* itu...

I: Kalau orangtuamu sekarang kerja apa?

S: Sekarang juga e... pakaian... pakaian seragam itu buat *baby sitter sama* TKW itu lho *sama* pembantu itu lho. Kan biasanya kan orang-orang kan orang-orang jaman sekarang kan *baby sitter* kan diseragami apalagi itu seragamnya itu *ndak* satu *macem* *gitu* aja biasanya itu *ndak* satu *macem* warna putih *gitu* warnanya itu *macem-macem* *gitu* warnanya itu...

I: Misalnya *kayak* warna-warna apa aja?

S: Ya warna merah muda, *blewah*, *ijo* *gitu* *macem-macem* biru juga ada *gitu*.

I: Kalau *cece* *gimana*? Kerja apa?

S: Kalau *cece* ini itu em... mengurus *pajeknya* perusahaan e... perusahaan *sama* toko... tokonya orang yang di pasar atom paj... kan biasanya orang kan *ngurus* *pajak* kan *gimana* biar *mbayar* *pajeknya* biar kecil *gitu* itu kerjanya *cece* saya, kerja di rumah.

I: Masih tinggal serumah?

S: E... tinggal *sama* suaminya sudah menikah.

I: Kamu mulai kapan pisah *sama cece*?

S: Sejak e... Agustus *taon* lalu, Agustus iya.

I: Sebelumnya kamu tinggal *sama cece* *trus* kamarnya *gimana*?

S: E... kamarnya (esst..) jadi satu *sama* saya. Tapi sejak menikah ya sudah.. sudah *ndak*.. sudah *ndak* tinggal *sama cece*, saya tidurnya sendirian.

I: Kalau *koko* *gimana*?

- S : *Koko* ya tinggal ya ting... apa sih kamarnya itu ya sendiri... sendirian punya kamar sendiri saya juga punya kamar sendiri jadi ya... frekuensi ketemuanya dibilang jarang ya *ndak* cuma ketemuanya itu ya paling sore *gitu* lho sama ketemuanya *sama koko* saya itu.
- I : Jam berapa kira-kira baru bisa ketemu?
- S : Jam 7...jam7 itu paling... paling e.. dari pabrik-pabrik *gitu* jam 7 itu kan sampai rumah *trus* jam 7 itu ya ketemu dia cuma dia itu kalau ketemu saya ya sambil kerja komputer *gitu*.
- I : Kamu bisa *ceritain ngga!* kondisi dalam rumah kamu itu seperti apa?
- S : Kondisinya e... saat ini ya kondisinya ya tenang-tenang aja cuma e.. lagi sibuk apa ya *ngurusin koko* saya lagi ya apa lagi memikirkan *koko* saya kalau e... *mikiran* koko saya karena mau menikah *gitu* lho bulan depan mau.. mau.. nge.. *ngelamar* tapi kan biasanya acara *ngelamar gitu* kan acaranya beda-beda jadi *gimana* ya sibuk sama kerja *ngumpulin* duit buat acaranya *koko* saya ini ya *trus* ya apa ya sibuk.. sibuk *gitu* itu... sudah sibuk kerja *gitu*.
- I : Rumah kamu itu besarnya seberapa, *trus* susun *nggak?*
- S : E.. ss... berapa ya...lu.. lebarnya itu 5 x 20, susun tingkat 2.
- I : Berapa meter itu antara lantai satu ke lantai dua?
- S : Waduh *ndak tau* ya lu.. lupa agak lupa *gitu* lho..
- I : Kira-kira?
- S : Kira-kira berapa ya... ya *kayak* WM ini.. Wm ini sama jarak berapa? (subyek melihat ke arah tingginya bangunan gedung D).
- I : *Gimana?*
- S : *Kayak* jaraknya antara lantai 3 ke lantai 4, *gitu* lho.
- I : Oh *gitu*.
- S : Yang di WM... naik lantai 3 ke ua... empat.
- I : *Trus* sehari-hari e... kamu *gimana* kehidupan bersama keluargamu yang sekarang?
- S : Sekarang.. e.. kehidupan sehari-hari yang paling *ndak* ada kehidupan sehari-hari ya paling ya biasa ya saya ya biasa ya saya kuliah sambil

kerja... orangtua saya ya kerja... *trus* e... sorenya baru sorenya itu ya baru istirahat.. sa.. istirahat kadang itu kalau kerjaan banyak itu sampai *ngelembur* sampai jam 10 *malem gitu* kadang sampai jam 12 *malem juga trus..* ya kadang kalau akhir pekan *gitu*, Sabtu – Minggu *gitu* ya e.. jalan-jalan ya buat *ngilangi* jenuh *gitu* lho *gitu*.

I : Kamu paling *deket sama* siapa didalam keluarga?

S : *Deketnya sama mama*, kalau *sama papa* ya *ndak* terlalu, *sama mama* itu yang paling *deket*.

I : *Gimana..* kenapa kok bisa *gitu*?

S : Karena dulu waktu kondisinya dulu itu *deketnya* itu memang dikon.. e... memang paling *deket* itu *sama mama*. *Soalnya* soal *papa* saya kan dulu kan *gimana* ya.. sibuk... kerja sering keluar kota itu sampai 3 hari 4 hari jadi frekuensi *sama papa* itu jarang tiap hari paling frekuensi kalau *pa.. papa* keluar kota otomatis frekuensi ketemunya sama orangtua itu *sama mama..* jadi ya *deketnya sama mama* memang kebiasaan *deketnya sama mama gitu* lho.

I : Waktu kamu masih serumah *sama cece* waktu semua masih ada dalam satu rumah e.. hubungan kamu dengan keluargamu itu *gimana*, apakah ada ketidakadilan atau ya semac... atau ya semacamnya lah?

S : Kalau ketidakadilan ya *ndak* ada ya *sama* saja *gitu* lho.. cuma kan meruang kebutuhannya *koko sama.. koko sama cece sama* saya kan berbeda *soalnya* kan beda umumnya juga beda tapi ya e.. kadang-kadang kalau ada pertengkaran *gitu* pertengkaran paling bukan pertengkaran karena e.. ketidakadilan cuma pertengkaran ya cek-cok biasa *gitu* lho masalah perbedaan... *kayak* beda pikiran saya ya beda *sama* pikiran *cece* saya *trus* beda *pa.. sama* pikiran *mama* saya jadi ya kalau bertengkar ya cuma beda pikiran *gitu aja*, kalau ketidakadilan *ndak* pernah *sama* saja *gitu* lho.

I : Em *gitu*, *trus* e... kamu punya pengalaman e.. *tau* tentang fobia ketinggian *nggak*?

S : E.. *tau.. tau...* takut sama ketinggian kan..

I : Kamu punya pengalaman hidup mengenai fobia ketinggian?

S : Punya sih malah sering, dulu kan TK itu ya itu sering *maen-maen* sering manjat-manjat lari-lari di rumah *ii* saya kan.. *ii* saya kan punya *kebon.. kebon* luas *gitu* punya e... pohon mangga... tinggi.. e.. tingginya itu 7 meter *gitu* lho tingginya waktu itu musim mangga, mangganya itu matang saya ini *seneng* mangga.

I : Ya tentang mangga-mangga tadi yang 7 meter *gimana?*

S : *Trus* saya kan *kepingin* *gitu* saya kan *otomatis* *ndak* mungkin *nyuruh* *ii* saya *manjat-manjat* pohon mangga kan... dia kan *ndak* mampu sedang e... suaminya *ii* saya kan ya sibuk kerja *ndak* mungkin *ngurusin* soal-soal mangga *begituan* se.. merep... sudah repot *ndak... ndak* bisa *gitu*. *Sedeng* pegawainya itu masih sibuk *gitu* lho... sibuk kerja semua... *trus* e... apalagi itu pohonnya itu e... didalamnya kandang an.. kandang anjing *gitu* lho.. anjingnya itu e.. jenis *kayak* *helder* *gitu* lho yang *item* itu lho warnanya *item* itu lho yang lidahnya (hehe) keluar itu lho (hehe) lha itu saya e.. yang anjingnya itu sering di.. apa sih (ck..) diurusin sama peg... satu pegawai khusus yang memang *ngurusin* anjing *trus* e... pegawai satu ini yang *ngurusin* anjing itu mau saya suruh ambil juga dia sa.. saya *liat* dia itu sedang repot *gitu* *ngasih..* mau *ngasih* makan anjingnya itu. *Trus* ya akhirnya *ndak* ada yang saya suruh saya *manjat* sendiri! *Manjat!* *Trus* pegawainya... peg.. pegawainya *ii* saya itu kaget “lho”, pegawainya yang *ngurusin* anjing itu kaget waktu dia mau *ngasihkan.. ngasihkan* makanan ke anjing itu dia *ngeliat* pohon ke atas pohon “lho kok” saya *ngeliat* saya kok manjat *gitu* kaget dia “lho kok bisa *manjat*” *gitu* disuruh *toron* lha terus e... saya ya waktu *dapet* mangganya 1 ya saya *toron* cuma *toronnya* itu saya *ndak* hati-hati. *Toronnya* itu sampai e.. melesat *gitu* lho *kayak* mau *toron* ke bawah *gitu* lho, sampai kaki itu lecet semua apalagi saya ini kaget e.. apa kagetku ga.. kagetnya itu karena dibawah pohon itu persis ada anjing anjingnya *ii* saya yang belum dika.. balum.. belum...belum... *dikasihi* makan sama pegawainya itu soalnya pegawainya itu masih *termeneng-meneng* sama saya *liat* saya, sedang... sedang... makanannya anjing itu masih dibawa *sama* dia (hehe..) jadi belum sempat takutnya saya

ini “waduh pas saya *entik* itu *toron dicaplok* sama dia” apalagi saya ini *waduh* sudah *keringet* dingin *ngeliat* bawah itu merinding aduh jatuh *entik* o.. anu takutnya *geger* otak *gimana*.. ya untungnya *geger* otak *gimana*... ya untungnya *geger* otak ya cuma lecet-lecet *gitu*.. (hehe..) *trus* sampai e... ininya e... berdarah (subyek memegang dagunya).

I : Apa itu tolong *ceritain*?

S : Dagu.. dagu saya sampai berdarah... sampai *sobek gitu* lho kan e.. dulu ini ada dagu saya a.. agak lebih panjang 2 *sentimeter* karena *sobek* itu akhirnya darah.. berdarah itu... *trus* e.. kaget e.. *ii* saya kaget kok berdarah akhirnya ke rumah sakit ke rumah sakit ya *trus* akhirnya *ndak inget* lagi diap... diapain dibius *ndak tau* tiba.. a.. pokoknya bangun itu sudah.. sudah perban.. dagu saya ini sudah diperban *gitu* lho. *Trus* katanya dijahit dagunya *ilang* 2 cm dagunya *gitu* lho. Iya... (hehe..) ya itu sejak itu ya takut *sebenarnya* resikonya kalau terlalu apa seh *manjat-manjat* pohon itu ya resikonya dari itu agak... agak trauma ya *pas entik*.. *pas entik* kalau besok saya.. besok saya.. kalau *manjat* ya *ndak pa pa* besok kalau dagunya *ilang pas entik* kalau patah *gitu gimana* kaki saya? *Makanya* itu trauma *gitu*. Kalau ketinggian-ketinggian *gitu* itu takutnya kalau saya *liat* ke bawah *kayak seng kayak-kayak* ke... kalau ketika *manjat* pohon *tu liat* bawah itu *waduh* takut, *makanya* kalau sekarang *liat* ke bawah itu ya juga takut *pas entik* saya jatuh juga *gitu* lho... *gitu*...

I : Kondisi-kondisi kamu waktu kamu ketakutan itu *gimana*?

S : Kondisinya e... keluar kering.. keringat *trus* jantungnya itu kera.. kera.. kera.. itu *kayak* ber.. berdetak di... anu *cepat gitu* lho sampai keluar *keringet*... *keringet* dinginnya kera.. dingin *gitu* lho *trus* e.. *gemeter gitu* lho kakinya itu mau jat.. mau.. mau... *njatuhin* badan itu *gimana* ya *gitu*... *pas* ya nanti a.. nanti anu kecelakaan lebih parah “*waduh gimana* ini?” *mbayanginnya* yang takut-takut *gitu* lho.

I : Takutmu itu e... se... setakut apa sih ekspresinya wajahnya, misalnya *kayak pucet* atau...?

- S : E... *pucet ya pucet trus sebenarnya* saya sampai *manggil... panggil* pegawainya *tu suruh ngambil e... tangga* tapi berhubung karena *nggak* ada tangga ya... (hehe..) tangganya itu kecil *gitu lho ndak* memadai sampai setinggi pohonnya itu lha *gimana gitu lho (hehe..) trus* ya akhirnya disuruh *gimana* cara kamu sampai *manjat ya gimana* kamu *toronnya* itu... lha saya itu *toronnya gimana* ya e... *manjatnya gimana* ya lupa *gitu (hehe..)* saya ya *soalnya* saya *sangkan* tegangnya *sama liat* bawah itu memang kok takut *gitu lho... rasanya* sampai mata itu rasanya ke mata itu ke.. goyang.. goyang *gitu makanya* sampai jatuh.
- I : Goyang nya seperti apa matamu?
- S : Ya *kayak* sampai *liat* bawah itu *kayak* pusing ada bayangan 2 *liat* ke bawah itu *liat* pegawai saya itu *kayak* ada ba... padahal satu pegawai *liat* ba... *kayak* dua *gitu lho* jadi *kayak* agak pusing juga *gitu liat* bawah *gitu..* itu dulu kecil makanya sampai jatuh *gitu... sangkan* tegangnya saya *ndak isa mikir gimana* naik nya tadi *ndak isa toronnya gimana* lupa *gitu...*
- I : Lho *katae* kamu waktu kecil kamu suka *manjat-manjat*, apa waktu itu cuma sekali itu *aja manjatnya*?
- S : Waktu itu ya masih pertama kali *manjatnya* itu tapi besoknya waktu ini *ndak kapok sebenarnya* ya trauma... tapi *masak* sih *gitu* apa *seh e.. masak* *seh* apa *seh... masak* *ndak* bisa *gitu* tapi *kepingen ngelawan-ngelawan* traumanya itu *ndak* bisa akhirnya *ndak* berani *manjat* lagi *kepinginnya* *manjat* malah.. malah *ndak* jadi.. *manjat* pohon lagi itu *ndak* jadi,, dulu waktu masih e.. SD itu kan dulu TK *trus* SD itu.. SD kelas e.. kelas 5 mungkin... sampai kelas 5.. aduh *masak* trauma dulu kecil *masak.. masak.. ndak* takut *sama masak* masih takut *sama* ketinggian akhirnya *manjat... manjat* itu naik apa ya e.. bukan *manjat* e... kan waktu itu rumah saya sudah dibangun jadi tingkat dua *gitu lho* saya naik tangga saya ini kalau *liat* bawah itu tangga itu takut ya mau *toron gitu toron* waktu itu karena *gemeter* sampai *keringet* dingin, *gemeter* akhirnya itu ya itu jatuh sampai patah tulang... *gitu* karena *kepingin* apa *seh ngelawan* traumanya itu.. ya itu sampai patah tulang akhirnya itu sampai e.. se... sampai masih

diperban itu ta.. tangan saya masih di.. diperban itu masih *ndak* mau ke atas sampai sebulan itu masih diperban itu ketika dilepas itu akhirnya ya disuruh mama disuruh nyemangati e.. apa sih... suruh *nyoba* ke atas *gitu* lho.. ya sekarang ya *sebenarnya* ya bisa cuma kadang-kadang kalau di rumah itu kadang itu *toron* itu pelan-pelan kalau dulu anak kecil *gitu* lho anak kecil kalau *toron* tang.. naik tangga turun tangga kan biasanya *sampe* e.. duduk sambil duduk *trus* ma.. naik satu langkah duduk lagi 1 langkah *gitu*.

I : Waktu kamu usaha untuk melawan traumamu ini e... apa *mamamu* ada disampingmu?

S : E.. *sebenarnya* cuma menasehati kalau disamping persis ya *ndak* ya... cuma menasehati ba... lebih baik apabila saya ini *ndak*... *ndak* terlalu trauma sama ketinggian *gitu* lho apalagi kan rumah saya kan sudah tingkat dua *masak* harus trauma... trauma dulu itu kan kalau jatuh kan dulu itu kan karena keting... karena jatuh karena dari ketinggian itu kan hal biasa *gitu* lho. Jadi ya.. ya. cuma dinasehatin *gitu* tapi kalau *nyobanya tu nyoba* sendiri orangtua itu ya *ndak* terlalu mendampingi *gitu* lho.

I : Kamu punya gambaran kecemasan *nggak* seputar fobiamu ini?

S : Gambaran kecemasan.. e.. *ndak* punya gambaran ya.. cuma saya ini karena saya ini ya *nganggepnya* kalau ini itu traumanya itu karena hal ya.. biasa *gitu* lho. *Trus* fobia ketinggian itu ya saya *nganggepnya* ya cuma fobia ringan *gitu* lho. Asal saya *ndak*.. *ndak* terlalu *kayak* terlalu fobia ini kan dul... pernah ada orang yang fobianya itu sama ketinggian sang... sangat berat cuma saya ini kad... *nangani* fobia saya itu *ndak* terlalu... *ndak* terlalu anu ya.. *ndak* terlalu saya *pikirin* *gitu* lho soalnya saya *nganggepnya* kan fobia saya itu fobia yang ringan jadi *ndak* terlalu diperdulikan *gitu* lho... saya *ndak* pokoknya saya pikirannya *ndak* *mikir* yang *laen* *ndak* perlu *mikirin* fobia saya mengalihkan kec.. kecemasan saya..

I : Misalnya *kayak gimana* bisa *ngasih* contoh?

- S : Ya kayak e.. ker.. e.. gimana.. ya.. e.. kayak toron tangga gitu sama temen saya itu ya temen saya, saya suruh ke depan saya, saya ya ngandeng e.. pundaknya gitu. Saya pegangan sambil.. sambil ngomong-ngomong.. ketawa-ketawa e... saya alihkan biar waktu toron itu ndak... ndak... ndak.. ndak... ngalami kecemasan gitu lho... gitu... atau sama o.. sama sapa pokoknya sam... sam... kalau toron tang.. toron tangga misalnya kan tinggi misalnya saya to.. berusaha toron sama temen saya.. saya alihkan ngomong-ngomong waktu toron itu toron tangga itu sambil ngomong-ngomong sama temen saya...
- I : Waktu kamu ditempat-tempat tinggi itu e.. perasaanmu gimana? Kondisi-kondisimu itu ketika kamu berjalan di tempat tinggi ya temp.. e.. apa yang kamu rasakan?
- S : Rasakan ya kepingin cepet-cepet toron gitu lho ndak.. ndak mau ke.. ketinggian saya kepingin kayak e.. ndak mau liat ketinggiannya misalnya saya dari lantai 4 liat ke parkirannya WM gitu saya ndak saya.. saya.. saya disuruh temen saya liat ke bawah kepingin nyoba orang-orang itu saya lang... saya langsung menjauh dari itu menjauh dari ba.. yang diliat temen saya yang ngeliat ke bawah saya langsung agak masukkan dikit saya nanti kalau terlalu lama liat bawah gitu itu rasane rasanya pusing rasanya ndak.. ndak... gemeter gitu lho keringet.. keringet.. keringet dingin rasanya makanya saya langsung begitu diajak temen saya suruh liat bawah ada... ada sapa gitu saya ya cuma liat sedetik langsung saya minggir ndak terlalu ke pinggirannya... pinggirannya itu.. yang di lantai 4.
- I : Di mana itu?
- S : Di audit F itu, ya itu kan.. itu kan saya kan takut gitu.
- I : Di audit F itu kamu punya pengalaman apa di sana yang membuat kamu takut ada di sana itu?
- S : Ya ndak ada pengalaman ya cuma saya ini memang dasarnya dari kecil karena traumanya jatuh itu.. mungkin ke bawa dari situ ya ke bawa ke sana gitu lho. Saya kalau mungkin karena se... pengalaman saya tu jatuh dari ketinggian itu sampai ngalami luka.. kalau seandainya sampai.. mikir

seandainya saya kalau jatuh da.. ke bawah juga paling tambah parah *gitu* lho... (hehe..) saya takutnya *entik* jatuh *gitu* lho... *makanya trus* apalagi saya kalau *liat* bawah itu *tambah* pusing *makanya* saya menghindar *aja* *gitu* daripada *entik* saya pusing jatuh *entik*.

- I : Pernah *digangguin* teman-teman *nggak* waktu kamu ada di ketinggian misalnya di lantai 4 di F itu?
- S : E.. pernah... dulu pernah *digodai sama temen-temen* e.. di audit itu mau di e.. waktu mau ke *pinggirannya* itu didorong-dorong *sama temen-temen* saya cuma saya ini... saya ini.. menghindar “*ndak mau*” *gitu* soalnya kan *entik* didorong itu *entik* malah itu *ndorongnya* itu kuat *gitu* lho kalau saya *ndorongnya* kuat lho saya ini *jatoh lak'an* (ekspresi wajah subyek terlihat serius) daripada saya didorong kuat saya menghindar *ae..* “*toron aku.. mau toron*” *gitu* apalagi kan *temen-temen* saya itu kalau *ndorong* itu *waduh* tenaganya itu kuat luar biasa *gitu... makanya* takut *entik* jatuh *gitu* lho apalagi kan an.. *temen-temen* saya itu *lak* orangnya teledor *gitu* lho *ndak tau* kekuatannya seberapa *gitu* kalau *ndorong* *gitu*.
- I : *Cowok* atau *cewek* yang waktu itu *ngangguin* kamu?
- S : *Cewek... sama R sama L* *gitu... kan* itu kan tenaganya kan *gede* itu *makanya* saya takut *gitu..*
- I : Mereka *tau* kamu kena fobia ini?
- S : Sebenarnya mereka *tau... makanya* mereka *tu* mau berusaha *nyembuhin* saya cuma ya memang ya dasarnya *ndak* bisa langsung *gitu... ndak* bisa langsung sembuh *gitu* lho.
- I : Menurutmu fobiamu ini sudah mulai berkurang *nggak* sejak kamu jatuh itu?
- S : *Sebenarnya* e... berkurang... kalau turun tangga ya *ndak* terlalu *udah ndak* terlalu takut ya tapi kalau sudah... sudah e.. *kayak.. kayak...* e.. apa sih dari audit F ke bawah itu lang... ketinggiannya langsung *gitu* rasanya. Aduh rasanya itu... *waduh gemeter* *gitu* kalau turun tangga sudah... sudah agak... agak berkurang cuma memang saya dasarnya itu kalau turun itu

pegangan.. pegangan sama pinggirannya tangga biar ndak... ndak jatuh gitu...

I : Orang-orang sekitarmu siapa saja yang *tau* kamu kena fobia ketinggian ini?

S : Ya paling *temen-temen dekat* saya, cuma *ndak* semuanya, *temen-temen dekat aja*.

I : Siapa *aja*?

S : R, L, *trus e.. tem.. e.. orangtua gitu tau* saudara, keluarga itu *tau*, itu *aja*.

I : Saudara, keluarga itu siapa saja?

S : E.. orangtua.. *trus koko* saya... *sama cece* saya, khususnya yang *tau* itu. *Li* saya juga *sebenarnya* ya *tau* cuma dipikirkannya ya e... *ndak* dipikirkannya sekarang sudah sembuh *gitu...* cuma ya sembuhnya itu berkurang *gitu aja*.

I : Kalau *koko* yang *ngganggu* kamu itu?

S : *Ko..* yang itu sekarang *ndak* terlalu *nggangguin* saya karena sudah menikah *ngurusin* anaknya semua jadi *ndak* pernah, *ndak* repot *nggangguin* saya, *nggangguin* anaknya (hehe..).

I : Keluarga *ii-mu tau* kamu kena fobia?

S : Yang itu.. yang anak lakinya itu *aja* yang *tau* itu. kalau yang anak.. dua anak perempuannya *ndak tau* *soalnya* yang dulu itu kecilnya *deketnya* sama *koko* yang itu yang anak lakinya itu.

I : O ya, dulu itu kamu kan tinggalnya sekamar *sama cece to*?

S : Iya.

I : E.. ada masalah *nggak sama cece*?

S : Dulu itu kalau ada masalah itu.. *ndak* ada itu.. *ndak* ada masalah *soalnya* berhubung karena umur saya.. umur saya dengan *cece* saya *bedanya* agak jauh ya jadi ya dibilang ada masalah ya *ndak* itu... *ndak* ada masalah.

I : O *gitu* ya, e... fobiamu ini kan mulai berkurang kan menurutmu?

S : E... hal itu bisa sampai terjadi karena ya itu e.. memang e.. *soalnya e.. dibiasain* dari lingkungan *kayak e.. di WM* ini kan kadang kan ya.. saya ini kan takut kalau dari naik tang.. naik tangga turun tangga kan kadang itu takut *gitu* lho tapi kalau sekarang kan harus *dibiasai* apalagi kan kalau di

WM ini kan e.. kadang kan liftnya rusak, otomatis kan kalau mau misalnya ke.. ke.. lantai 3 ke kelas ber.. kelas 3 berapa *gitu* otomatis kan harus naik tangga... *makanya*, e.. harus dipaksa harus.. harus.. mau *ndak* mau harus naik... naik tangga *gitu* lho *soalnya* misalnya liftnya rusak *gitu*.

I : Latihanmu *gimana*?

S : Latihan... latihannya paling ya saya naik ke misalnya naik tangga *gitu* ya.. ya seperti tadi *kayak* se.. naik... naik... ke misalnya mau naik ke kelas... ke kelas e... B 3 berapa itu kan otomatis misalnya naik tangga.. ya saya... saya kalau.. kalau masuk kelas itu ya *sama temen-temen* saya *gitu* lho. Jadi, saya latihan e.. mengalihkan ketakutan saya kalau ka.. *liat* ketinggian mengalihkan dengan saya se.. anu naik *sama temen* saya naik tangga *sama temen* saya sambil *ngomong-ngomong* *guyonan* biar *ndak.. ndak..* takut sama ketinggian *gitu* lho. Mengalihkan fobia saya *gitu* lho.

I : E.. dengan adanya hal ini kamu pernah *nggak* mencoba untuk pergi ke Psikolog atau Psikiater yang bisa mungkin bisa membantu kamu?

S : E.. *ndak* pernah *soalnya* kan e.. fobia ini kan *anggepannya.. anggepannya* tu apa ya (ck...) masih kondisi ringan *gitu* lho.. kan otomatis masih ya... *ndak* terlalu membutuhkan bantuan Psikolog atau Psikiater e.. *soalnya* kan ya masih *anggepan* penya.. *anggepannya* masih... ringan, *gitu* lho *nggak* terlalu berat-berat amat kecuali kalau memang fobia saya *ndak* bisa ditangani ya memang... e.. memang butuh Psikolog cuma kadang memang kan ya *pinter-pinternya* caranya biar *ngilang.. ngurangi* fobia *gitu* aja.

I : O *gitu* ya.. em.. kamu punya pandangan *nggak* tentang permasalahanmu ini?

S : Tentang pandangan yang *gimana*?

I : Misalnya kalau fobiamu ini bisa membuat hidupmu merasa terganggu atau ada hal-hal yang lain..?

S : E.. *ndak* ada ya ot.. e.. tid... *ndak* ada sampai.. ad.. *ndak* sampai mengganggu kehidupan saya ya.. karena ya... e.. *ndak* sampai mengganggu karena (ck..) e.. (ck..) ya itu *ndak* terlalu mengganggu *gitu* lho *soalnya* ada memang ada cuma ada latihan-latihan buat kadang itu e..

ada latihan buat *nangani* fobia saya kalau misalnya dulu wa.. semester kemaren tu... R sama L tu tau kalau saya takut ketinggian mereka itu berusaha *ngajak* saya ke audit F itu ya itu.. supaya saya ini *ndak* takut gitu lho *nyebra*... *nyebrang* dari e.. aula B ke audit e.. ke audit F itu kan *nyebrangnya* dari tepi otomatis kan e. kan bisa langsung *liat* bawah gitu lho *makanya* e.. saya ini dibantu “sudah jangan ja... jangan *liat* bawah.. jangan *liat* bawah” gitu *liat* sa.. o.. R kan di depan saya, saya di tengah, L yang di bagian *njagain* belakang saya misalkan saya jatuh biar dia bisa narik saya, L gitu. Lha R itu bagian mengalihkan pandangan saya “ayo ja.. jangan *liat*.. *liat* saya” gitu “*liat* aku *ae*.. *liat* aku...” *nggak* usah *liat* bawah *entik* malah *liat* bawah kamu bisa-bisa pusing kamu jangan *liat* bawah” gitu ya itu su... ditangani dengan pelatihan kayak gitu itu.

I : *Trus* kamu merasa panik *nggak* waktu kamu ada di ketinggian? Pernah *nggak* merasa panik?

S : E... pernah sih waktu sekali itu mau ke.. a.. dari audit B mencoba ke au.. ke aula F kan otomatis kan *nyebrang* gitu e.. saya ini sendirian *ndak* sama R, sama L, saya ini mungkin karena ter.. mungkin karena terbiasa *ditemenin* sama mereka jadi mereka itu e.. mencoba.. mencoba saya *membiasai* kalau sama mereka itu bisa gitu lho! Tapi kalau sendirian *gitu* waduh *ndak* ada rasanya.. *ndak* ada yang.. *ndak* ada yang *ngomongin* saya untuk *nyebrang* takut gitu. Akhirnya *ndak* ja.. *ndak* jadi.. *ndak* jadi *nyebrang* wes sudah *toron aja* gitu... mungkin karena belum terbiasa masih *kaget* gitu lho... gitu.

I : Rasa panik yang kamu rasakan itu seperti apa?

S : Ya... kep... ragu-ragu *kepingin* *nyebrang* *trus* belum.. belum *nyebrang* *aja* mau sudah *liat* bawah itu *rasane* aduh pusing sudah *ndak* kuat aduh gi... *rasane* kok anu gitu apalagi kan biasanya kan le... biasanya kalau sama R itu saya biasanya mengalihkan perhatian saya ke dia gitu lho. Dia kan *senengannya* cerewet gitu... *seneng*... *seneng* *ngomong*.. *ngomong* sama saya sampai e... sampai.. sampai sa.. ke... *pinggirnya* itu biasanya itu dia itu cerewet gitu lho. *Ngomong* sama saya biar *ngalihkan* perhatian

saya. *Lha* sekarang saya sendirian *ndak.. ndak* ada yang *ngajak.. ngajak* saya *ngomong* biar *ngalihkan* perhatian makanya saya takut *gitu* lho.

I : Kalau kamu ada kuliah di tempat tinggi *gitu* misalnya di gedung lantai 4 atau lantai 3 *gitu* apa yang akan kamu lakukan?

S : Kalau ke lantai.. misalnya ke lantai 3 atau lantai 4 *gitu* saya *pake* lift.. jadi kalau liftnya bisa digunakan tapi sekarang kan berkurang kalau misalnya liftnya rusak ya saya otomatis ya kalau dari naik tangga otomatis (he..) tapi *sama temen-temen* saya biar *ndak* terlalu takut *gitu* lho anunya fobia ketinggianya, mengalihkan perhatian *gitu* lho...

I : Kamu kok bisa jadi terlalu takut *gitu* kenapa? E..apa yang kamu pikirkan?

S : I.. ya.. yang saya pikirkan kalau saya teledor e.. saya ini orangnya (ck..) *gimana* ya *seneng*... *seneng* apa sih aw.. a.. *kayak* hiperaktif *gitu* lho kalau naik dulu itu sering jatuh. Naik tangga *gitu*.. naik tangga turun tangga itu hiperaktif dulu itu sampai jatuh sering jatuh, sam.. sampai sekarang pun saya ini orangnya ya itu hiperaktif.. saya ini takutnya nantinya kalau du... e... kalau *kepleset* *gimana*? *Soalnya* ya dulu ya waktu barusan ini karena saya (he..) hiperaktif turun dari tangga itu di rumah saya itu sampai-sampai eh... sampai jatuh *gitu* lho e.. apa sih kaki saya itu.. itu apa sih *namae* ke.. *kebeset* *kayak*.. apa sih *namae* e.. bukan *kebeset kayak seh*?

I : Keseleo?

S : Iya sampai keseleo *gitu* ya itu, untung *ndak pa pa* keseleo ya, yaitu soalnya teledor kan karena e... tangganya itu sudah *tau* tegel agak licin saya kena.. kok isa hiperaktif *gitu* lho *toronnya* itu *ndak ati-ati* *gitu* lho sampai keseleo saya i.. sampai di kuliah ini pun saya e.. kalau sendirian *gitu* *toron* tangga sendirian saya juga hiperaktif *gitu* lho *kepingin* *toronnya* *cepat... cepat... cepat...* *gitu* *trus* sampai teledor makanya takutnya *entik* e... ta... sampai jatuh makanya saya.. sampai sama naik.. naik.. turun tangga itu *sama temen* saya *soalnya* karena kalau *sama temen* saya biasanya jalannya pelan... pelan... pelan.. pelan.. saya juga bisa mengikuti mereka pelan... pelan.. pelan.. *gitu* sambil diajak *ngomong* *gitu* lho.

- I : Jadi sebenarnya kamu rasa takutmu itu cuma karena kalau kamu sendirian *aja gitu ta?*
- S : Kalau sendirian itu ya itu sendirian *ndak* ada yang mengalihkan perhatian saya ket.. ketinggian
- I : Tapi kan kamu tadi bilang kamu bisa *cepat-cepet* jalan *gitu?*
- S : Ya karena saya *kepingin cepat-cepet* jalan turun dari tangga *soalnya* ya itu takut *sama* ketinggian *makanya* day... *masak* saya *ndak* turun dari.. turun misalnya saya turun dari lantai 4 mau turun ke lantai 1 *masak* saya karena takutnya... takutnya.. takut ketinggian saya *masak* saya *ndak* bisa *toron* saya *ndak* *toron-toron* lak *ndak* pulang-pulang ya otomatis saya kalau *toron* itu ya otomatis saya harus *cepat-cepet* biar pikiran saya itu *ndak* *melongok* ke bawah *biar ndak* pusing *gitu* lho *soalnya* kalau saya *melongok* ke bawah sedetik pun itu rasanya sudah pusing, *makanya cepat-cepet* *gitu* lho turunnya.
- I : O *gitu*..
- S : Iya.
- I : Okey sampai di sini dulu ya wawancara kita.
- S : Iya.
- I : Nanti ka.. kita akan lanjutkan wawancara berikutnya ya?
- S : Iya.
- I : Terima kasih.
- S : Terima kasih.

HASIL WAWANCARA SUBYEK IV

Wawancara I

Tanggal : 13 Juni 2004
 Waktu : 06.40 – 07.35
 Tempat : Mastrip (alamat tinggal subyek)

- I: Selamat pagi Ad?
 S: Pagi.
 I: Apa kabar?
 S: Baik.
 I: Ad kita akan lanjutkan wawancara yang sebelumnya ya ?
 S: Iya..
 I: Ad saya minta tolong jelaskan tentang hubunganmu dengan keluargamu *gimana?*
 S: Ya *ndak pa pa... baik-baik ae...*
 I: Em.. bisa tolong *jelasin nggak...* e... sebaik apa hubunganmu itu?
 S: Ya *seneng-seneng ae...* kadang *guyon...* ya *gak* kadang *seh.... sereng... trus sereng* pergi *bareng*, makan *bareng...*
 I: Itu *biasae* kamu lakukan *sama* yang... siapa saja?
 S: Ya *ambek mama.. nek guyon ambek mama, nek papa guyon jarang lah, yah.. lumayan sereng..*
 I: Maksudnya lumayan sering itu *gimana?*
 S: Ya... tiap hari.. pagi siang *malem nek* ketemu ya *guyon-guyon.*
 I: Saat ini kamu tinggal *sama* siapa?
 S: Tinggal *sama papa, mama, cece, koko, adek... dek* rumah.
 I: Kamu pernah pindah rumah *nggak seh?*
 S: E.. *nek* pindah rumah pernah sekali... *ndek.. ndek mana iku jalane..* Kupang Segunting pindah *ndek* sini Mastrip...
 I: *Udah* berapa lama kamu tinggal di sini?
 S: *Waduh...* em.. empat belas *tahunan 'e.*

- I: Kamu *seneng* nggak waktu pindah rumah?
- S: Biasa wong jek cilik ok.
- I: Bisa *ceritain* nggak hubunganmu *sama* saudara-saudaramu yang lain gimana?
- S: E.. *nek* hubunganku ya *baik-baik ae.. sereng guyon, maen bareng.. maen game bareng.. jalan-jalan... tros... ya gitu itu... saling bantu nek* gak punya *dukek.. pinjem dika.. dipinjemin, minta ya dikasik* lah...
- I: Kamu *seneng* minta uang ya?
- S: Wah... lumayan.. *sereng* lah..
- I: *Sama* siapa saja?
- S: *Sama adekku paleng sereng.. buat maen Ro...*
- I: Hobimu apa *aja sih*?
- S: E.. *nek* hobi ya.. *maen game... game ndek rumah, ndek warnet, tros jalan-jalan ndek mall gitu...*
- I: Biasa kamu lakukan *sama* siapa?
- S: *Ama koko, adek, temen-temenku.*
- I: Apa itu?
- S: Ya *maen.. maen game... winning eleven.*
- I: Permainan apa itu?
- S: Ya *ndek PS II (play station), PS... sepak bola.*
- I: Menurutmu itu orangtuamu itu seperti apa *sih*?
- S: Em... orangtuaku ya seperti *temen... soale sereng ngajak guyon.. gak kayak orangtuae koncoku laenne... guyon itu jarang, malah jarang ndek rumah.. sibuk, nek* orangtuaku kan *ndek rumah ae... gitu.*
- I: Apa dua orangtuamu selalu ada di rumah?
- S: O... *nek* itu *gak* selalu lah kadang kan pergi... pergi... *teros, nek mama* ya.. pulang jarang *wes, seminggu pergine* jarang, *maksud'e. nek papa* itu pergi kerja pulang sore jam *empat-an jam tiga-an* tapi *nek minggu papa* itu berangkat setengah enam pulang jam enam, setengah enam pagi jam enam sore, *tros* ya itu *wes.*
- I: *Kerjaan* orangtuamu apa *sih*?

- S : *Kerjaanne wiraswasta.*
- I : *Bidang apa?*
- S : *Mebel, mbuat-mbuat ranjang, lemari, meja...*
- I : *Em.. kalau mamamu?*
- S : *Nek mama ya mbantui papa.*
- I : *Kalau saudara-saudaramu yang lain gimana? Karakteristiknya seperti apa?*
- S : *Em.. karakteristik'e.. wa.. ya nek cece itu... kerja tok ae isine.. nek koko itu podo ambek aku maen game tapi maenne mboh, hamper podo senenge cuma dek'e lebih seneng tidor ae, tidor iku gak bangon-bangon... weker sampek jebol gak bangon... nek adekku... ya podo maen game ya emboh ya.. kenapa semua pada maen game.. enak'e cuma dek'e itu terlalu banyak maen game jadi males nilene elek-elek sekolahne ndek Sint Louis tapi emboh... gak pernah belajar nilene elek-elek, ya wes...*
- I : *Trus kamu sekarang lagi kuliah?*
- S : *Iya kuliah... ndek Petra angkatan 2002...*
- I : *Kamu trus belajare gimana, kalo sereng mainan gitu?*
- S : *Ya nek belajar ya maune ulangan belajar, misale ulanganne setengah lima sore ya aku belajare pagine jam tujuh baru belajar jam dua belas mandek, mboh kadang jam sembilan mandek wes'an. Tros maen.. belajar lagi... ya wes gitu. Cumak nek behanne akeh sebelumme hari sebelumme belajar cumak gak sereng-sereng soro seh...*
- I : *Kamu pernah nggak dimarahi sama orangtua?*
- S : *Wa... ya.. sereng ae nek dimarahi, dulu... nek sekarang rasa'e jarang paleng nek pulang malem tok dimarahi, malem'e jam sembilan gitu wes ditelpon... tapi nek gak tak angkat telponne HP (handphone)... mamaku sereng nelpon ndek temen-temenku sampek arek-arek itu... ha.. mblenger...*
- I : *Maksud'e mblenger itu gimana?*
- S : *Ya kan mama... mama nelpon ndek temenku, misale Dv gitu sampek lima kali bek'e isa itu... itu mek nyari aku tok ndek satu orang. Belom temenku laenne R, A, tros malah kemaren itu nelpon Dd.. lah Dd itu gak.. gak dekat*

soro rumah'e malah ndek mana itu ya... daerah Kenjeran itu ditelpon cuma sekali.

I: Lho kamu kenapa bisa *sampek* pulang *malem* gitu itu?

S: Ya *mbuat* tugas.. kadang *mbuat* tugas *ndek kos'e temenku lali nelpon nek nggak* gitu ya *pulsaku entek... tros* kadang ya *maen... maen ndek warnet.*

I: Menurutmu orangtuamu figur orangtua yang seperti apa?

S: Figur orangtua yang seperti apa... *nek* figur ya... orangtua teladan... nah itu untuk kemajuan diriku sendiri *misal'e nek* ulanganku *elek* ya dimarahi. Dulu kan aku sekolah *ndek* Sint Louis itu kelas I hampir tiap hari dimarahi.. iya *mboh opo'o pokok'e* pulang *gak* belajar *wuh... ngamok tok isi'e sampek sumpek...*

I: Itu siapa yang marahi kamu?

S: Ha.. *dua-dua'e.. papa.. mama.. nek papa iku* malah lebih keren *maneh* pulang langsung *ngomel-ngomel "belajar'o!! nek gak* belajar ya apa kamu?" *gitu.. mboh sampek sumpek. Nek mama ya ngamok'e biasa ae..* pulang *ngomong-ngomong* biasa... tapi *nylekit* gitu..

I: *Kayak* apa *ngomonge*?

S: Ya *misal'e* diajak *ngomong-ngomong* biasa *pas* aku enak-enak *maen PS* dulu kan *belum* ada *PS II. Enak-enak maen PS dodok dek* sebelahku, "kamu *nggak* belajar *ta Ad?*" *nek* tak jawab "*enggak*" langsung, "*yo ndang* belajar *sana loh!*" *gitu, nek* tak jawab, "*iya mari gini*" *tros* itu biasa *ngomongi* lagi "kamu itu demi masa depanmu, *mosok* kamu *gak* mau *pinter*" *gitu, mboh sumpek pas* itu lho.

I: *Trus* waktu kecil apa kamu sering dimarahi seperti ini?

S: E.. waktu kecil *yo* malah *ndak* pernah. *Paleng* iya *nek* pernah *mboh* lagi ya *nek lali* *gak... gak* pernah dimarahi kok *cilik* itu. *Mek* SMP itu *tok kokoku* masuk Sint Louis *sek* nah *nilene* *elek-elek.. a.. teros* ya itu dari *situ* aku dimarahi *teros* setiap hari SMP kelas III "kamu *nek* *gak* *isa* masuk Sint Louis ya apa?" *gitu. Mboh opo'o mari* *gitu pas* pendaftaran sekolah aku *mek ndaftar* Sint Louis *bengong kabeh, aku* *disuruh ndaftar* Santa Maria

lah, *dek* Frateran lah.. tapi ya *gak* tak daftar, *males*. *Tros masok* Sint Louis itu.

I: *Trus* kalau *adekmu* gimana?

S: *Apa 'e* gimana?

I: Sifat dia seperti apa?

S: *Dek'e* *gak seneng* *ae nek* disuruh-suruh gitu, *misale nek dek'e* maen disuruh belajar, *malah* *gak* belajar. Tapi *nek* *gak* disuruh, ya *gak* belajar. *Emboh* (mengangkat pundak) *cek aneh 'e to yo..* ya itu *lah* *gak* ngerti.

I: Kamu *biasae* sering menghabiskan waktu seperti apa?

S: E.. *nek* *ndak* ada tugas *mbuat* alat... e.. *mbuat-mbuat* alat *hardware nyolder-nyolder* itu ya *maen... maen game*, jalan-jalan. Tapi *nek* ada tugas ya *mbuat* tugas *sek mari* gitu *maen* lagi *tros tidor..* ya itu *paleng mek* *maen game, tidor*, makan *gak* ada *laenne*.

I: Pernah *nggak* jalan-jalan *bareng* keluarga?

S: E... *nek* jalan-jalan *seh* pernah *sereng*, dulu.. *nek* *pas* kuliah *gini* ya *gak sereng* *la wong libure* *ae* beda-beda aku masih libur UBAYA (Universitas Surabaya) *wes masok*, apalagi WM (Unika Widya Mandala Surabaya) hh.. susah..

I: Dulu jalan-jalannya gimana?

S: Em.. *nek* dulu *jalan-jalanne* itu pernah diajak jalan-jalan, *nek tidor kabeh* *dek* mobil, aku, *ceceku, kokoku* itu *nek tidor* *dek* mobil itu papaku *langsong* pulang kan *jalan-jalanne* *ndek* Surabaya, *nek* *dek* Surabaya *lho* itu *langsong* pulang *ambek ngomel-ngomel*. *Tros* *nek* *jalan-jalanne* *ndek* luar kota *gitu..* ya.. dari Borobudur *sampek* Bali itu *uwes* te.. e.. *paleng sereng* *ndek* Bali, o... *ndek* Bali itu ada *seng parasailing* itu wuh!! Pertama kali *naek* itu "dukur'e"... aku kan ya *takot...* tapi *mari* gitu *toron*, aku minta lagi..

I: Kenapa kamu minta lagi?

S: E.. ya seru *ae* (hehe..) tapi ya *gitu podo* *ae* ya *takoott...* *ae*. Tapi *gak* tau ya *paleng* karena *bawah 'e* *aer pole* *gak* *takot* aku..

I: Kenapa kalau sama *aer* kamu *gak* *takot*?

- S : *Ya nek aer kan langsung “byur” kan nyemplong gitu jek isa renang nek jatoh ndek apa ini nama’e... tanah nyemplong “brak!!” e... lak yo remek kabeh badanne (subyek menggoyangkan kaki).*
- I : *Kamu pernah nggak jalan-jalan sama orangtua, misalnya keliling-keliling Surabaya atau sekedar jalan-jalan?*
- S : *Lah ya itu tadi, pernah.. dulu waktu SD (Sekolah Dasar) kan jalan-jalan misale jalan-jalan ndek apa... ndek perumahan apa itu namae Kutisari ya sekitar situ lah bek’e. Itu muter-muter sana teros dek Citra Land ndek Mayjen mek muter-muter tok tapi begitu tidor kabeh langsung pulang sampek.. sampek ndek rumah ngomel-ngomel papa biasa’e gitu.*
- I : *Sama siapa saja?*
- S : *Ambek papa, mama, cece, koko, adek.*
- I : *Kamu pernah nggak nemenin mamamu jalan-jalan?*
- S : *E.. nek nemeni mama itu paleng sereng.. emboh nek.. ndek e.. apa nek shopping ndek Keputran ya itu sereng.. mek nganter tok tros nemeni mbawak barang, tros shopping ndek TP (Tunjungan Plaza sekarang Plasa Tunjungan).. itu nek ndek Giant aku seng ndorong-ndorong geledekanne itu trolley... trolley... ndorong-ndorong trolley’e.. em.. kadang ya ndek Pasar Atom tak anterno tok tros mama jalan dewek... aku ya jalan dewek gitu.*
- I : *Berarti kamu sangat sering ya pergi sama mamamu?*
- S : *Ya lumayan lah.. seminggu paleng tiga kali..*
- I : *Kemana aja itu?*
- S : *Ya ke Giant ke Keputran... tros.. nek ndek Pasar Atom gitu tapi itu paleng dua minggu sekali’e nek gak tiga minggu sekali. Tapi paleng sereng ya nganter ndek Giant.*
- I : *Trus kalau toko-toko yang laen gimana?*
- S : *Wa.. nek Carefour ya belom lah... gila apa macet yo... nek tros ndek GM (Galaxi Mall), mamaku males ndek sana, “sepi” bukan sepi orang’e maksud’e, toko’e lho elek-elek, nek ndek Delta (Plasa Delta) sereng... sereng juga ya.*
- I : *Em.. diantara semua keluargamu siapa yang paling dekat dengan dirimu?*

- S : E... *rasa'e se adekku wong kami ya.. kami berdua... maen bareng, maen game'e ndek warnet, maen Ro itu, gitu nek dek'e ndak punya duek tak bayari nek aku gak punya duek aku utang, mboh kok iso ngono, susah aku... E.. teros.. nek maen game ndek komputerku CM itu, CM jadi manajer sebuah klub gitu adekku tanya-tanya maen apa seng apik dibeli. Tros nek adekku gak isa pelajaran tanyak aku. Ya itu, nek dek'e gak isa mat.. matematika, fisika, kimia.*
- I : Berarti kamu ini gurunya *adekmu* ya?
- S : E.. bisa dibilang *gitu*. Tapi *ndak lah* bukan *guru'e yo!* Ngawor *ae!* Ini cuma *koko'e, koko* yang membantu *adek ae...*
- I : Dari permainan *sampek* pelajaran?
- S : Iya.. begitu lain, kira-kira begitu.
- I : *Seneng* kamu?
- S : Ya biasa *ae*, dibilang *seneng* ya *seneng* tapi *nek* dibilang *gak seneng* ya *seneng ae. Lha wong* ditanyai *adek dewek ok, mosok gak* dijawab?
- I : Dengan keberatan *nggak* biasanya kalau kamu ditanya begitu?
- S : E.. *nek* ditanyai *malem-malem* ya keberatan *lah.. misale nek dek'e tanyak'e jam 11 malem gitu, ya keberatan! Tidor pok'o!!*
- I : Kalau ada masalah biasanya kamu *tanyaknya* ke siapa? Atau lebih *deket* ke siapa?
- S : *Maksud'e* masalah apa?
- I : Kamu pernah terkena masalah *nggak*?
- S : E.. *nek* masalah... ya langsung *ngomong mama. Misal'e kapanne* itu aku *mbawak* bola *ndek Sint Louis* itu kan dirampas *ambek guru'e. Mbawak* bola itu lho, dirampas!! Ya itu *tros* kan disuruh *ngambel* orangtua *sing ngambel*. Nah itu aku *langsong ngomong mama*, tapi.. *gak* diurusi (hehe) ya... ya wajarlah *repot to* ya. *Tak* suruh *soper* antar *jempot seng ngambel*, tapi *akher'e tak* ambil *dewek* itu. *wong gak pa pa* ambil *guru'e*, bukan guru *seng ngerampas maksud'e* tapi guru *seng pas njaga* itu, *ngambel-ngambel barang'e* itu, *gitu. Wong* guru-guru *Sint Louis gaya-gaya ok, mentang-mentang dek'e, mbok yo* sabar *titik. Mbawak* bola *ae* dirampas!!

- I: E.. kehidupanmu waktu kamu masih SD atau TK (Taman Kanak-kanak) sedikit *aja* pernah kamu *inget*?
- S: Em.. *nek* TK ya *lali*.. lupa sekali, tapi ya aku TK itu *dapet* piagam aku, juara I *yo* (hehe) TK *seh!* *nek* SD.. SD itu e... e... e.. e.. e... (berkata sambil diiramakan, kepala bergoyang mengikuti irama) SD ya biasa *ae seneng-seneng* kok tiap hari ya *seneng-seneng*, dulu *dibelikno* nitendo itu *wes senenge masak Allah* itu.
- I: E.. *trus* selain itu, kebiasaan waktu masih kecil e.. mulai dari TK *gimana aja?*
- S: Wa *nek* TK ya lupa. *Nek'e* SD itu *giat-giat belajar'e* ya kelas satu *sampek* kelas dua SD kelas tiga itu *wes* menurun ya menurun *teros sampek* kelas enam SD. Tapi ya *nilene* biasa *ae gak* jelek, diatas rata-rata lah. *Tros nek* SMP (Sekolah Menengah Pertama), *wah nek* SMP tambah *seneng* lagi kelas satu *gak* belajar *nileku wes apik*, kelas dua *gak* belajar... o... kelas dua itu.. aku dulu pernah dituduh *nyontek!* Bukan *nyontek*, *ngrepek!* A... *pertama'e* kan *rumus'e* itu *tak toles ndek* kertas ulangan *maksud'e* waktu *soale* *wes* dibagi *gitu* aku *noles romos'e* *ben ndak lali* *gitu lho*, tapi *mari* *gitu diliak* *guru'e*. *Dek'e* *tanyak*, “apa ini?”, “romos bu”, *gitu teros* “kamu *nyonto* ya?” aku kan pas itu *bengong-bengong'e* *soro.. tros dek'e* langsung *ngasik'i* tanda *ndek* kertas ulangan *mari* *gitu* begitu dibagi *mboh* minggu *depanne* tah.. *iya, rasa'e* minggu *depanne* itu aku *dapet* 80 itu langsung dibagi dua jadi 40! Ya aku *protes*, *tak bilangi nek* aku itu *noles marine* soal dibagi, ya *mari* *gitu nileku* diganti lagi jadi 80 *emang guru'e* baik kok! *Nek* SMA (Sekolah Menengah Atas) itu masa-masa kelam *nilene* *welek-welek* BI (Bahasa Indonesia) *ae dapet* 25 itu ulangan umum! Kelas II SMA itu, *ndek* SL *dapet* 25 *gitu nek dietong-etong* *dapet* empat *ndek* *rapot*. Tapi *ndak tau dikasik* lima *dek* *rapot*, itu cawu satu! Cawu dua peningkatan lah, *dapet* 30 *dek* ulangan umum tapi *tetep ae* *dapet* lima *ndek* *rapot*, ya itu *pole* jadi *wedi!* *Takot* *gak* *naek!* Tapi *akher'e* cawu tiga *dapet* tujuh *sangkeng* *baik'e* *guru'e*. *Teros* aku *naek* IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), nah.. jadi *naek* IPA itu *pole* *muales* lagi.

- I: Maaf ya *tape-nya abis* tadi...
- S: Iya.. *nggak pa pa.. ngomong ok...* ha... ya *wes sampek* mana tadi?
- I: *Sampek* masuk IPA..
- S: O.. ya.. itu waktu *masuk* IPA jadi *males* lagi, kan dari S.. e.. SMA.. ya.. SMA!! Kelas satu itu kan cawu satu cawu dua itu *muales-muales'e* kan *soale* lagi *hepi-hepi masuk* SMA, cawu tiga belajar. Haa..!! belajar *ngepol!* *Tros naek dek* kelas dua itu, kelas dua itu *nileku apik-apik* cuma *anu* apa *nile* seng teori kayak BI itu tadi, BI *teros* Geografi, *mboh pokok'e* seng teori-teori *tok!* *Nek eksak* itu aku *apik*. Ekonomi itu ya *elek* aku, 6.. 7.. 6 .. eh... *nek teros* apa kelas dua itu kan *nileku apik-apik akher'e* masuk IPA itu, kelas tiga IPA. Nah jadi itu *pole muales soro*, tiap hari itu *rasa'e maen* CS (counter strike)... *ae ndek e.. apa...* *nek Klampis* itu *maen* CS'e Barrack, Trinity, *paleng sereng ndek* Trinity itu, *enak e gede*. *Tros* itu.. itu seng *ngarakno* aku *ndak* pernah belajar, ya belajar tapi *gak* pernah *masuk pole muales...* *nileku elek-elek* Biologi *ae* aku *dapet* empat.. eh empat... lima *seh*, iya! *Pokok'e* *elek* lah teori-teori itu, *nek eksak* itu *sedengan* *gak apik* *gak* *elek*, *sedengan teros* itu aku *masuk* Petra, nah *masuk* Petra itu *temen-temenku* pada rajin semua jadi ya... *mosok* aku *gak* rajin, *ketinggalan soro!*
- I: Jadi kamu kuliah ini sangat rajin *gitu* ya?
- S: Wah ya, *dibilang* rajin ya *gak*, *dibilang* *males* ya *gak!* *Nek* rajin *yo.. nek* ada tugas *tak kerjakno* *nek* ada ulangan ya belajar, *nek* ada tes itu belajar... tapi *rasa'e* *akeh* *males'e* *wong kakehan* *maen* *nok!* Terlalu banyak *maen* *game!* Ro!
- I: O ya, kamu *tau* *gak* tentang fobia ketinggian?
- S: Em... *nek* fobia ketinggian itu.. *nek* *ndak* salah *takot* ketinggian e.. ya itu *nek* orang *ndek* ketinggian *takot!* Tapi *asline* ya *ndak* *pa pa* *seh* *nek* *ndek* ketinggian itu, tapi *mboh* *opo'o* *gitu* *rasa'e* ya *merinding* *ae* *gitu..* keluar *keringet-keringet* apa itu.. *nama'e* apa ya, *biasa'e* orang *ngomong* itu *keringet* *dingin..* tapi ya *keringet-keringet* *gitu* lah tapi ya *rodok-rodok* *dingin titik...* *pole gemeter-gemeter* *gimana* *gitu..*

- I : Kamu pernah *nggak* ngalami peristiwa kayak gitu?
- S : Nek peristiwa kayak gitu ya sereng! Wong aku takot ok ndek ketinggian ok! Itu dulu kan sereng naek jembatan.. jembatan penyebrangan ha... soale dulu kan... apa rumah pas ndek Kupang Segunting itu mesti lewat jembatan sek baru ndek rumah'e oma mari gitu pulang ndek Kupang Segunting kan dari apa.. dulu kan ada Siola (nama salah satu pertokoan) itu ya dari Siola situ toronne ndek apa itu nama'e... e... Banyu Urip bek'e! Ya Banyu Urip rasa'e! Ya itu sereng-sereng naek jembatan to! Dulu itu aku waktu TK itu gak takut sereng lari-lari ambek kokoku balapan toh balapan nyebrang jembatan itu! E.. tapi... pas... pas apa itu pulang dari nonton beskop ambek oma-ku, dulu kan sereng nonton beskop ambek oma-ku ndek.. ndek mana itu. Pasar Atom itu... nah pas pulange abes nonton beskop itu dulu aku pernah kepleset pas ndek tangga'e "srett..!!" ah gitu pas itu aku langsung ngeliak bawah gitu, sandalku jatuh terbang "cuiing... brakk!!" gitu ya nggak bunyi gitu lah pokok'e jatuh. Ya gitu, sejak itu aku pole jadi gak.. gak berani naek jembatan gitu, pokok'e ndek tempat ketinggian gak berani pole'an kan soale ya itu begitu kepleset langsung liak bawah ngeliat sandal jatuh gitu jadine gimana gitu, tapi ya arek... arek cilik mosok tau kayak gitu'an gak tau lah aku dewek ya heran, mungkin ada sebab-sebab laen, tapi lupa gitu ya ndak tau aku!
- I : A.. itu kejadian itu kapan?
- S : Lho waktu TK.
- I : Umur berapa kamu?
- S : Wa.. kalau itu ya ndak tau aku lali, nek ndak empat ya umur lima kan waktu TK ya umur segituan aku kan masuk SD itu pas enam, iya seingetku itu TK itu.
- I : Pengalaman hidupmu waktu kamu ada di tempat-tempat tinggi gimana?
- S : He.. pengalamanne wow keren!! (alis diangkat) nek naek.. naek jembatan gitu jembatan seng ndak lobang tangga'e kan ada jembatan seng lobang ada jembatan nggak lobang, gitu itu seng pas tangga'e itu lho! A, itu nek ada seng lobang wih rasa'e piro jam baru sampek atas itu tapi nek nggak

lobang itu aku lumayan cepet meski lambat tapi lumayan cepet, bagiku wes cepet itu. E.. tapi itu harus pegangan, pegangan pengger'e dan nggak ngeliak bawah nek ngeliak bawah itu langsung wes, gemetar hebat! Tapi nggak seberapa hebat lah.. itu dulu ya pernah aku SD itu kelas empat itu lante dua toh lante dua kan harus naek tangga sek nah gitu kakiku jadi saket-saket linu-linu kaki kiri eh kaki kanan seh.. ya, kaki kanan itu linu-linu pokok'e di ja... dibuat gerak.. eh.. dibuat gerak ya dibuat jalan itu saket pas ndek.. pas ndek telapak kakik'e itu lho saket nek diputer-puter itu saket. Dibawak dokter katae linu tros mari gitu mama kan belum tau nek itu apa.. nek kelas empat itu kelas'e ndek.atas. mari gitu begitu tau aku langsung di.. anu dianter digandeng ambek mama sampek ndek kelasku... teros sampek itu, inulai dari saat itu kakikku jadi apa... jadi nggak saket lagi. Mari gitu ya wes nggak saket sampek sekarang.

- I : Lho yang waktu di tangga itu yang tangga bolong-bolong itu biasa'e kamu lewat di daerah mana?
- S : Tangga bolong.. ya dek penggeran podo ae bolong nggak bolong ya ndek pengger, pegangan ambek peganganne itu seng ndek pengger'e pager, pegangan pager tapi begitu sampek atas itu aku harus ndek tengah.. (hehe) nek itu apa penggere seng pas ndek atas itu bolong! Wah! Itu susah! Aku merangkak!! Iya merangkak!!! (wajah subyek terlihat serius).
- I : Lho kok bisa begitu?
- S : Lha yo emboh wong (hehe) rasa'e berdiri itu.. itu apa berdiri itu rasane kayak mau jatuh gitu lho. Angenne banter nek ndek atas itu rasane kan, emboh ya mungkin karena terlalu kurus bek'e. Itu rasane kayak ketiop angen gitu "wah terbang!!" (posisi duduk subyek berubah dan terkesan kurang nyaman) nah itu aku harus digandeng-gendeng mboh sapa... mama, koko, cece pokok'e harus ada seng ngandeng. Nek nggak ngandeng aku mesti merangkak... merangkak sampek pokok'e sampek ya itu sampek mari ndek sisi satu'e a.. sampek situ toronne wihh!! (subyek mulai mengoyang-goyangkan kakinya) Itu lebih menakutkan lagi kayak vertikal gitu jatoh'e (subyek menggambarkan garis vertikal dengan telapak

tangannya) e... *jatoh*, *toronne langsung ngeliak* bawah “*criing... waow!!*” (pundak diangkat dan subyek mengekspresikan wajah terkejut) *gitu* aku *mesti puter* balik, misal aku *ngadep* belakang jadi *toronne* itu mundur, ya *yak* apa lagi, *takot ok!!*

I : Itu di jembatan mana biasanya Ad?

S : Em.. jembatan ya itu Banyu Urip *situ* dulu... dulu kan *sereng naek situ..* pulang dari apa *namae...* Delta itu *toronne dek situ* aku. Kan mau *dek rumah'e oma biasa* begitu *sampek dek oma* baru dijemput *ambek mami*. Dulu.. *nek* sekarang *ndak* pernah *naek* jembatan.

I : Kenapa *nggak* pernah lagi?

S : Lho... ya *naek* mobil sekarang, lebih *baik muter* daripada *naek* jembatan.. *wes...* yah meskipun *muter'e* jauh satu kilo dua kilo ya *gak pa pa pokok'e* *gak nyabrang ndek* jembatan, *nek ndak.. zebra cross ndak pa pa*.

I : A.. selain pengalaman *ndek* jembatan, kamu punya pengalaman lagi *nggak?*

S : Ya punya.. waktu apa *nama'e* jadi mahasiswa baru *ndek* Petra itu semester satu kan ada *camp* mahasiswa, *camp ndek apa nama'e ndek* Nongko Jajar, Nongko Jajar itu kan ada *outbone-ne*. Nah *outbone* itu kan *naek gonong*, *toron gonong* dan sebagainya *terjon-terjonan* *nggak.. nggak* itu *guyon* itu.. ha *naek gonong* itu lho *wihh!!* Aku kan *ndak tau* (kaki subyek mulai bergoyang-goyang lagi) *paleng tak peker* itu jalan-jalan biasa *ndek jalan-jalan* datar, lha *wong senior'e* *gak mbilangi naek gonong*, *toron gonong kayak* gitu.. *mosok gonong kayak* Bromo, *bek'e* ya, tapi bagiku *wes kayak* Bromo gitu itu *ditoroni sampek buawah!* *Wihh!!* Nah itu *serem!* Aku *sampek ih.. gemeteran* kan *arek-arek* belum ada *seng tau pas* itu aku *takot* ketinggian itu... itu *pas.. pas* apa *nama'e pas* mau *nuruni* bukit apa.. apa.. ya *pokok'e* da.. dari *rumah'e* itu kan mau ke bawah lewat *penggeran sek* gitu itu kan curam. Lha aku itu *paleng* belakang *dewek arek-arek* itu *wes* jalan-jalan *kabeh*, *jalanne* biasa tapi aku lebih biasa lagi, e.. lebih pelan lagi gitu *sampek arek-arek* *noleh teros* aku dipegang, “*cek dinginne* kamu *opo'o!*” “*lho iyo* aku.. aku *wedi yo!*” *tak gitukno*, *mari* itu ya sejak itu

temen satu kelompok tau nek aku takut ketinggian teros nek ada noron.. noroni apa... tebeng itu tebeng bek'e ya pokok'e dua meter tiga meter gitu toron langsung aku dipegang "jleb!" wah!! Tapi pelan-pelan gitu.. em.. teros mboh pokok'e kelompokku jadi.. jadi menang ya, gara-gara aku bek'e, kebersamaannya tinggi.. erat sekalii.. ya soale kan saling membantu gitu... bukan saleng membantu... mbantu tok wong aku gak mbantu apa-apa waktu apa... itu kan apa... ada pos-pos'e gitu ada pos-pos'e ah.. itu game'e itu ngambil botol seng diiket ndek dua pohon, nah botol'e ndek tengah toh, ngambil.. ngambil botol'e itu kan tinggi pohonne.. jadi arek-arek itu tompok-tompok'an dek bawah'e pohon e.. ndek bawah'e botol tompok-tompok gitu sampek tinggi ngambil-ngambil botol'e gitu, lha itu kan sekitar situ curam-curam gitu aku wes merinding-merinding merangkak-merangkak teros itu... mari gitu arek-arek apa.. mau tak ewangi gitu..., "gak usah.. gak usah... gak usah..." gitu, "entik kamu tambah ngeblak!" gitu katae ngeblak! Pingsan! Maksud'e gitu. Ya wes kebetulan wong aku takut'e setengah mati pas itu... wes gemeter-gemeter gak karuan.. gitu... sampek akher'e menang kelompokku. Teros gitu diomomno ambek senior'e! Ya kelompok'e... kelompok'e... apa... kelompokku kan kelompok dua "kelompok dua menang dengan poin..." piro gitu lali aku. Nah gitu arek-arek tanya, "lho kok isa menang?" padahal kan apa.. datenge bareng gitu tros nilene itu podo, "kok isa menang dek'e?" gitu. "Ya itu soale ada seng apa.." nggak. nggak ngomong gitu, "soale tingkat kebersamaannya lebih terasa" mari gitu arek-arek tanya, bukan arek-arek seh, satu arek se.. satu arek, nama'e Mr.. tanya.. tanya personal.. personal... bukan langsung tanyak bengok-bengok gitu.. ngomong'e... ngomong-ngomong biasa, pelan-pelan gitu ambek senior'e, "itu opok'o kok isa menang, kok hebat?" gitu, "e.. itu dek kelompok'e ada seng takut ketinggian itu apa... itu mereka saling membantu" gitu bek'e Indonesiane ya.. ya itu.. "o..." gitu. Mari gitu arek-arek tau nek ndek kelompokku ada seng fobia ketinggian gitu. Tros tanyak kabeh "sapa seng fobia ketinggian itu? Ngisin-ngisini ae!" (hehe) bek'e,

ya itu tanya, “aku opok'o?!” “Oh koen ta?” “Lha iya!”. *Mari gitu* begitu *arek-arek tau ndek... ndek* Petra situ kan *biasae* apa *nek* pelajaran *ndek* *lante enam ndek lante tujuh gitu nglewati* lift ganjil... lift *seng* *lantene* *mek mbuka ndek lante ganjil itu penggere* kan *tangga'e.. eh tangga'e,* *penggere* ada *pager'e* kan *ngeliak* ke bawah itu aku *sereng didorong-dorong* gitu “*dus.. dus.. dus..*” ya langsung *tak* pegang *arek-arek* itu langsung *diguyu kabeh,* “*o.. bedes!*”.

I : E... waktu di gunung itu selain merinding kamu kondisi fisikmu yang *laen* itu *gimana?*

S : A. kondisi fisik *baik-baik* saja, menurut dokter (hehe) kan apa *wes diliak'i, dicek'i ambek senior'e* itu, itu *gak pa pa* sehat-sehat *ae* cuma ya itu *nek wes ndek* tempat tinggi-tinggi *kayak gitu* itu *wes* badan sehat pun jadi *saket!* (hehe) *bukanne saket... lemah... lemah tak berdaya... gemeter kok... ya emang'e nek orang gemeter isa* apa? *Gak isa* apa-apa.

I : Selain *gemeter* apa lagi?

S : E... selain *gemeter,* merinding, keluar keringat dingin *katae* orang-orang *she... keringet* itu keringet dingin. Aku ya *ndak tau* keringet apa itu.

I : *Teros* apa lagi? Kamu pernah *ngalami* pusing nggak sih?

S : Oh *ndak... aku takot ketinggiane* *gak seekstrim* gitu, aku *takot... takot* biasa lah..

I : Merindingnya itu di bagian mana?

S : Ya merinding di bagian kaki... ya kaki... eh merinding.. *gemeter!* *Gemeter* itu *ndek* kaki, tangan *gitu.* *Nek* merinding itu ya jelas merinding itu ada hanya *ndek* otak.. pikiran saja toh. Merinding bulu kuduk berdiri (hehe) *rasane* bulu-bulu kecil itu berdiri *kabeh!* “*jebret!!!*” (kedua telapak tangan subyek diangkat sambil membuka) *kayak* landak *gitu.*

I : Kamu pernah *ngalami* itu?

S : Ya pernah lah! Sering! *Nek ndek* tempat ketinggian itu langsung beraksi!

I : *Teros* waktu yang sama didorong-dorong *sama* teman-temanmu itu.. apa mereka selalu *ngodai* kamu?

- S : Ya *ndak* selalu... *paleng nek*... apa ya, jarang-jarang kok.. *pokok'e* setiap ada kesempatan.. eh.. setiap kesempatan. *Pokok'e nek* ada waktu *guyon-guyon gitu* aku dipegangi teros disorong “sruutt!!” nah *gitu.. gitu* kan... *pas.. pas..* dipegang eh *disorong* kan ya *paleng* ya *mbalek toh gitu*... jadi ya *arek-arek* apa itu *nama'e wes mekerno sek* jadi *ben* aku *nggak* jatuh *gitu* lho dipegangi tapi *tetep ae* aku *takot ok!*
- I : Kamu pernah *nggak* mencoba mengatasi masalahmu ini?
- S : Wah..(hehe) *nek ngatasi* ya *ndak* pernah yo *gak* pernah mencoba, *lha wong* ya apa ya mau pergi *ndek* Psikiater *ngapain*... buang-buang *duek ae*... *kasikno* aku *dewek pok'o* enak! *Lha nek* aku sering-sering *dek* tempat-tempat tinggi ya mati yo! Mati terlalu tegang!
- I : Pernah punya usaha *nggak* untuk *raengatasinya*?
- S : Haha.. usaha *nggak* pernah, (hehe) *takot yo!* *Ngapain males..* *bukanne males...* *takotnya* itu setengah mati...
- I : Kalau di lantai satu *gimana?*
- S : *Lante* satu kan *lante* biasa *toh*, *ndak pa pa nek lante dua* itu.. *nek lante dua seh rodok* lumayan ya.. *ngeliak..* dulu kan ada *ice skating* itu dari *lante dua gitu ngeliak arek-arek maen hoki* itu *ndak pa pa jek* biasa... (haha) *nek* mulai *lante* tiga *sampek lante...* apalagi *lante* tujuh... *woow!!* (membelalak) jangan harap saya bisa senang-senang itu.. *nek dek penger* lho, *ngeliak* bawah...
- I : Kalau *naek* eskalator *gimana* nasibmu?
- S : *Naek* eskalator *ndak pa pa pokok'e* *nggak ngeliak* bawah *ae!*
- I : Terus yang kamu *liak* apa *dong?*
- S : Hah?
- I : Yang kamu lihat?
- S : O.. *seng* aku *liat* ya... sebelah kiri kan sebelah kiri toko-toko *nek gak gitu* aku *ngeliak itune lante'e pokok'e* aku *nggak ngeliak* sebelah kanan... sebelah kanan kan *ngeliak* bawah *toh!* Tempat *ice skating* dulu itu.
- I : Kamu pernah merasa panik *nggak?*

- S : Panik... panik... panik.. oh pernah.. waktu mau *ndek* gereja kan dulu saya itu *gerejane* itu *ndek* Yohanes Pemandi itu.. itu waktu itu *berangkat'e* berangkat *dewek*, aku berangkat *dewek*, panik *yo.. naek* jembatan.. apa lurus.. *nek* lurus itu jauh... *nek naek* jembatan lebih *cedek* tapi ya itu *jembatanne* itu *bolong-bolong* sempit tapi *pas* itu aku *nekat ae... nyabrang waow!!* (menjingkatkan alis) *ambek* gemeteran *gitu naek* jembatan *dewek'an...* teng.... teng..... teng... teng... teng! *Sampek* atas apa lagi.. *akeh seng.. akeh* orang *jualan* barang-barang.. ya itu *pole* sempit... *wes* sempit *bolong...* *tengahne* itu lho *bolong* jadi *isa ngeliak* bawah. Aku itu *nek naek ndek* atas itu *ngeliak lante'e lha iki bolong.. ngeliak opo..* (hehe) mati.. ya itu kan pertama kali *lha* itu *naek* jembatan itu *bolong* panik ya... wuahahaha... (subyek langsung bergerak mengoyang-goyangkan kursi).
- I : Paniknya *kayak* apa itu?
- S : Ya panik, *gak* gerak *blas!* *Ngeliak ae.. ngeliak* kiri-kanan... *tolah-toleh.. gak.. gak.. tolah-toleh amu* kiri-kanan *gitu.. tapi serang-serong* *gitu serang-serong* bawah *maksud'e* bukan *ngeliak* kanan-kiriku. E.. itu.. *gemeter... gemeter.. ah.. wes..*
- I : Jadi itu panik menurutmu?
- S : Ya itu.. menurutku. Tapi *nek emboh* ya aku *dewek* *gak isa* bahasa Indonesia ok. Panik ya *tak* artikno *gitu ae.*
- I : *Okey* Ad kita akan lanjutkan lagi ya wawancaranya?
- S : Iya.. iya.. *ndak pa pa...*
- I : Terima kasih..
- S : Iya.. iya.. kembali.. kembali...

Wawancara II

- Tanggal : 23 Juni 2004
- Waktu : 06.14 – 06.26
- Tempat : Mastrip (alamat tinggal subyek)

- I: Selamat pagi Ad?
- S: Iya pagi..
- I: Ad kita hari ini akan *lanjutkan* wawancara yang sebelumnya ya?
- S: Iya...
- I: Ad saya ingin tahu bagaimana kehidupan kamu saat kamu ada di Petra?
- S: Ya.. ya *gitu... kayak* mahasiswa biasa lah.
- I: E... bagaimana caramu mengatasi masalah-masalah ketinggianmu saat kamu ada di Petra?
- S: Ya *ndak* ke tempat tinggi-tinggi, ya *masio ndek* tempat tinggi *gak mengger-mengger*, *nggak sampek ngeliak* bawah.
- I: Itu biasanya kamu lakukan di mana *aja*? Di mananya Petra?
- S: Ya *misale ndek perpustakaan* Petra itu.. *nek perpustakaan* kan *lante*, ada 4 *lante nek ndek* apa itu, *lante 4 te* ya *gak sampek mengger-mengger nek naek* tangga itu *ndek* tengah-tengah *gitu*, *mengger-mengger pokok'e* *nggak sampek ngeliak* bawah.
- I: Kalau *nggak ngeliak* bawah *trus* caranya pegangan *gimana*? *Penggeran* tangga kan ada di *pengger*?
- S: E.. *nek seng* sebelah kanan itu *kan ngeliak* bawah, *nek seng* sebelah kiri itu *ndak!*
- I: *Trus* kamu lewat yang mana?
- S: Ya sebelah kiri itu!
- I: E.. kondisi kamu saat naik lift *gimana*?
- S: *Nggak pa pa!*
- I: Liftnya Petra kan yang bagian belakangnya kan kaca bisa *ngeliat* ke bawah *trus gimana* kamu?
- S: O ya *ndak pa pa* aku *nggak sampek ndek kaca'e* situ! Aku *mek mengger-mengger ndek pintu'e* lift itu *nggak sampek noleh* ke belakang *wes*.
- I: Caranya kamu menaiki lift *gimana*?
- S: Ya *naek ae!*
- I: E.. waktu keadaan kosong kan bagian belakang kan pasti terlihat terus *gimana*?

- S : O ya, *ngeliak pengger tok! Ngapain ngeliak belakang, ngeliak kaca itu?*
- I : Pernah *nggak* kamu *sampek* ke bagian belakang sendiri, *pojoknya* lift?
- S : *Ndak!*
- I : *Pas* kamu yang naik pertama *gimana?*
- S : Lho ya itu *ngeliak pengger iok ae ojok ngeliak* belakang *wes!*
- I : O ya bangunan Petra itu *perpusnya lante 4 lante* itu mulai *lante* pertama itu *lante* dasar atau...
- S : *Mulaine lante seng* kedua *teros nek toron* itu ya itu *lante* bawah itu *lante* satu.
- I : Berarti *perpus* ada di *lante* dua ya?
- S : Iya!
- I : Sebagai mahasiswa apa yang kamu lakukan untuk mengatasi masalah ini?
- S : *Ndak* ada!
- I : Lho kuliahmu kan kadang-kadang kan ada di *lante 7 kayak* yang *tempo* hari kamu *cerita* itu *gimana?*
- S : O.. ya *naek lift pokok'e* *nggak ngeliak* belakang *ae wes.*
- I : *Tros naek* tangganya?
- S : *Naek* tangga.. o.. *naek* tangga ya *sampek mek lante 3 tok ae ojok dukur-dukur.*
- I : Kalau yang hanya bisa dicapai dengan tangga *gimana?*
- S : Ya *naek* tangga, tapi kan itu *biasa'e* anu apa *lante.. lante* apa *seh* itu... *nek misal'e* ada lift ganjil ya *lante genap'e* *seng naek* tangga tapi kan *nek* tinggi-tinggi ya *naek lift ae, wong lift genap'e* itu *wes* ke *totop kabeh* kok.
- I : O.. o ya saat kamu kecil kamu pernah mendapat kelas yang terletak di *lante* dua, saat itu kamu kelas berapa?
- S : Kelas 4.
- I : Apa yang saat itu lingkungan perbuat untukmu?
- S : *Gak* ada, *wong gak tau* kok.
- I : *Gak* ada yang mengetahui kalau kamu terkena fobia ketinggian ini?
- S : *Gak* ada!
- I : Peranan orangtuamu bagaimana?

- S : Ya itu, *pas* itu *mama.. tau nek aku ndek lante dua tros besok'e* itu aku *langsong* digandeng.. digandeng *naek ndek kelas wes.*
- I : Berapa lama bantuan yang kamu terima dari *mamamu* ini?
- S : Sekali e.. dua kali *seh...* dua hari!
- I : Dua hari berturut-turut kamu dilatih *naek toron* gitu?
- S : *Ndak... mek naek gitu tok!* Berangkat sekolah digandeng *naek,* tros *pulang'e* ya *toron'e* itu digandeng lagi.
- I : Berarti dua kali PP (pulang pergi) *gitu?*
- S : Ya!
- I : O.. o ya, saat di kampus itu apa teman-teman, bagaimana teman-teman membantu kamu?
- S : *Mbantu?... (hehe) gak ada.*
- I : Jadi kamu *nggak* ada interaksi dengan lingkungan saat di kampus?
- S : Lho ya berinteraksi, tapi ya *gak* ada *seng mbantui kayak gitu* itu... itu kan *tugas'e* Psikolog-psikolog itu, Psikiater. *Mosok.. temen-temenku* kan Elektro *gak ngerti opo-opo.*
- I : Apa kamu berusaha untuk menghindari kecemasan dengan berbincang saat.. saat *naek tangga?*
- S : Wah *endak yo...* tambah *takot... takot!*
- I : *Teros yak* apa?
- S : Ya *mek diem ae ngeliak lante nek naek tangga* ya *ngeliak tembok wes toh.*
- I : Apa *temen-temenmu* *nggak* merasa kamu aneh *gitu?*
- S : *Ndak!* Biasa... malah *ngoda-ngoda* itu!
- I : O *gitu...* ya ya *makasih* ya Ad kita akan lanjutkan lagi jika ada yang kurang.
- S : Ya.. ya.. *iya...*

HASIL WAWANCARA SUBYEK V

Wawancara I

Tanggal : 13 Juni 2004
 Waktu : 10.00 – 10.26
 Tempat : Jl. Dinoyo (alamat tinggal subyek).

I: *Halo* selamat siang Ss?

S: Selamat siang *ce*.

I: Ss hari ini kita akan *lanjutkan* wawancara yang sebelumnya ya?

S: E.. ya silahkan.

I: Ss saya minta tolong e.. kamu jelaskan tentang hubunganmu dalam keluargamu *gimana?*

S: Hubungan saya dengan orangtua saya biasa saja, maksudnya kami tidak pernah bertengkar secara hebat, tapi memang kami tidak pernah membicarakan sesuatu secara mendalam, kalau dengan *adek* saya e... *adek* saya ini orangnya sangat menyukai *game* maksudnya maniak *game*, dan *adek* saya orangnya *baik* cuma kadang ya memang *omongan* saya dengan *adek* saya itu tidak *nyambung* karena dia selalu membicarakan *game*, sedangkan saya tidak terlalu mengerti tentang *game*.

I: E.. karakteristik orangtua kamu *gimana?*

S: Orangtua saya e... agak kolot jadi memang em.. kadang-kadang memang pernah.. kami bertengkar karena ya... masalah seperti saya tidak boleh pulang terlalu malam dan sebagainya. Tapi di luar itu ya kami baik-baik saja. *Trus* juga orangtua saya, saya rasa termasuk cukup *cuek* dengan urusan anaknya tapi itu membuat saya lebih nyaman karena saya juga tidak terlalu suka bila saya terlalu diikutcampuri.

I: Kalau kamu punya masalah biasanya kamu ceritanya ke siapa?

S: Saya punya beberapa teman yang saya percaya, biasanya saya bercerita kepada mereka.

I: E.. bisa *sebutin* siapa mereka?

I : E.. namanya ada... ada *temen* kuliah saya ada beberapa mungkin C dan I *trus* juga dari *temen* SMA (Sekolah Menengah Atas) saya ada beberapa yang saya percaya *trus* juga dari teman sel, maksudnya teman KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus) itu lebih banyak ya, teman KTM ini teman gereja itu ada S ada H ada M cukup banyak yang saya percaya dari teman gereja ini karena *yah* saya sudah menganggap mereka saudara saya...

I : *Trus* e.. kamu di rumah tinggal sama siapa?

S : E... saya tinggal *sama papa, mama* dan *adek* saya.

I : Kamu berapa bersaudara sih?

S : Saya hanya dua bersaudara.

I : Jadi cuma *tinggal* kamu *sama adekmu aja*?

S : Iya, *tinggal* kami berdua.

I : E.. semasa kecil kamu tinggal dimana?

S : Saya tinggal di rumah ini hanya saja dulu di rumah ini ada tangga tapi sejak saya SMP (Sekolah Menengah Pertama) *emang* fungsinya berubah.

I : E... sewaktu kecil kamu tinggal *sama* siapa?

S : Saya tinggal *sama* orangtua saya *tros* juga waktu itu ada tante saya yang waktu itu kan masih kuliah tante saya jadi tinggal di sini juga *tros* ya memang ini yang ini menurut *mama* saya, saya sendiri tidak ingat, mungkin karena usia atau apa, katanya memang pernah saat saya digendong tante saya, kami terpeleset dari tangga, tapi saya tidak terlalu ingat hal itu, *gitu* lho.

I : E... menurut *mama* kamu hal ini terjadinya kapan ya?

S : Ya... saat saya masih kecil ya kira-kira umur tiga tahun.

I : Tiga tahun... berarti waktu itu kamu sudah sekolah belum?

S : *Belom... belom.. belom masok* TK (Taman Kanak-kanak).

I : Kamu pernah *nggak* pindah-pindah rumah?

S : Tidak pernah.

I : Waktu kecil hingga sekarang kamu selalu tinggal di sini?

S : Iya.

- I: Pernah tinggal *sama* siapa *aja*?
- S: Ya sama tante saya itu *tros* em... yang *terakher* ini *mak* saya ikut menumpang di rumah saya maksudnya ya itu *aja* sih, kalau saya... saya yang pindah ke lingkungan baru itu tidak pernah cuma memang kalau ada saudara yang ikut tinggal bersama di rumah saya ada beberapa.
- I: Dan itu selalu terjadi?
- S: E.. tidak selalu.
- I: Bisa *kasih* contohnya *nggak*?
- S: Dulu kan waktu saya kecil itu kan ada dua tante saya yang bergantian tinggal di rumah saya. *Tros* pernah saudaranya ayah saya tapi hanya beberapa bulan *trus* juga yang *terakher* ini *mak* saya itu juga kira-kira sekarang *sampe setaon* ke depan, *soalnya* selanjutnya *mak* saya akan tinggal bersama ya anak-anaknya yang *laen*.
- I: O *gitu*, e... kamu pernah *nggak* merasa bahagia?
- S: Saat ini saya merasa bahagia karena saya tidak... ya tidak mengalami hal yang aneh-aneh ya itu saja.
- I: O *gitu* ya? Kamu *tau* *nggak* tentang definisi fobia ketinggian?
- S: Ya saya *tau*, tapi tidak mendalam hanya secara umum saja.
- I: Bisa *sebutin*?
- S: Maksudnya itu ketakutan yang tidak beralasan, atau kecemasan terhadap ketinggian yang mungkin menimbulkan gejala-gejala fungsional, ya maksudnya misalnya mungkin ya gemetar, *tros* ketakutan yang tidak wajar bahkan mungkin tangan berkeringat atau bahkan tidak berani melihat ke bawah, maksudnya ketinggian. *Setau* saya cuma itu.
- I: Kamu dapatnya informasi ini dari mana ya?
- S: Dari pelajaran psikologi klinis.
- I: Di mana?
- S: Di Fakultas Psikologi.
- I: O *gitu* ya, kamu pernah *nggak* mengalami peristiwa traumatis?
- S: E.. saya rasa *endak* ya, tidak.

- I: O *gitu*, e.. lalu kamu punya pengalaman *nggak* yang berkaitan dengan ketinggian?
- S: O pernah, dulu waktu itu kan saya kan e... saya kan memang sering jalan-jalan kan... sering jalan-jalan waktu itu di *mall* bersama teman-teman saya cukup banyak *tros* waktu itu parkirnya di *lante* tiga *tros* karena kami keasyikkan jalan-jalan jadi *sampe* sudah hampir *totop*, eskalatornya tu sudah mati *ato* apa *tros* kami lewat tangga darurat, waktu itu kebetulan mungkin di sekitar *lante* lima, karena lewat di tangga darurat tangganya kan ya agak curam *gitu* kan. Ya itu, saya pertama *toron* satu... satu *gitu* masih *gak pa pa*. *Tros toron* dua itu mulai pusing *gitu* lho mulai ya dunia ini berputar! Sampai sempat jongkok sebentar *gitu* lho (berbicara sambil tertawa) *nunggu... sampek ditonton temenku* (subyek lalu menyandarkan badannya ke arah sandaran kursi).
- I: Waktu itu sama siapa?
- S: *Sama temen-temen* saya SMA (Sekolah Menengah Atas) *gitu, tros..* kadang-kadang kalau misalnya... tapi yang ini bukan traumatis ya, kalau misalnya jalan-jalan *gitu* memang di eskalator itu memang saya butuh waktu agak lama.. mundur... mundur.. *gitu, cumak* memang *paleng* ngeri itu ya waktu tangga *toron*, apalagi tangganya kecil ya itu.
- I: Biasanya apa yang terjadi padamu waktu kamu ditangga-tangga kecil *gitu*?
- S: Ya pusing, *tros* ketakutan tidak wajar, *tros...* ya *seng* pasti itu, *seng paleng* saya rasakan itu, *isa* pusing.
- I: Ada kondisi fisik *laen* *nggak*?
- S: Em... saya rasa *ndak*, pusing.. o... pernah dulu memang, e.. saat parah tapi itu *rasa 'e* sekali saja, itu saya sampai mual... tapi memang anehnya, dulu itu saya kan pernah di apartemen ya tingkat 22 memang itu kan apartemennya kan kaca bisa melihat ke bawah itu saya bahkan nempel di kacanya *gitu* saya *ndak pa pa* saya malah *ngeliat* ke bawah itu saya rasa *tuh* pemandangannya indah-indah saja *gitu*.
- I: O *gitu* ya, e... kalau bersama interaksi sosial kamu bersama teman-teman kamu setiap hari dengan hambatan yang kamu miliki ini apa yang terjadi?

- S : *Paleng-paleng diejek* (hehe) atau malah kadang mereka sengaja menterapi saya maksudnya selalu lewat eskalator *toron* (hehe) bahkan tangga *toron* ya sudah saya ikuti saja meskipun butuh waktu agak lama.
- I : Apa yang biasa temanmu lakukan?
- S : (he..) *paleng ngoda*.
- I : *Nyeret-nyeret gitu gimana?*
- S : E... O pernah (hehe) ya sudah ikuti saja, kalau misalnya anu... saya sendiri juga agak heran sih ketakutan saya.. ketakutan saya ini ya memang konstan, tapi kadang itu bisa tinggi kadang itu tidak terla... agak rendah *gitu*.
- I : Maksudnya di tempat seperti apa yang tingginya?
- S : *Yah* di tempat, misalnya ya itu.. misalnya kan kalau misalnya tangga darurat itu kan tangganya kan kecil *teros* juga apalagi kalau tidak ada pegangannya *lha* itu... tapi kalau misalnya tangganya *tu* lebih besar itu masih tidak apa-apa, aneh.. *trus* juga apalagi kalau misalnya tangganya *tu* e.. maksudnya berlubang-lubang jadi bisa *ngeliat* ke bawah nah itu saya itu lebih takut *gitu*...
- I : Tempat-tempat apa yang biasa membuatmu takut?
- S : Tangga darurat (hehe).
- I : Apalagi?
- S : Tangga darurat atau tangga yang tidak ada pegangannya (hehe).
- I : E.. apa yang membuatmu takut ada di situ?
- S : Rasanya saya selalu membayangkan saya jatuh!
- I : Apa kan karena dengan membayangkan kamu jatuh lalu kondisi fisik kamu lalu berubah *gitu*?
- S : Malah lebih buruk kan itu bukan saya membayangkan ya, tapi maksudnya itu tanpa sadar itu *kayak* ya... *tercetus gitu* bukan disengaja... bukan hal yang disengaja.
- I : Kamu pernah *nggak* mencoba untuk mengatasi e... kekuranganmu ini?
- S : Belum pernah...
- I : Kenapa kamu *nggak* ingin mengatasinya?

- S : Malas (hehe) jujur *aja* memang ini memang saya memang agak *males* ya *paleng-paleng* terapi saya ya itu bersama teman-teman kalau jalan-jalan kan sengaja lewat tangga.. tangga *toron*.. eskalator *toron*... *gitu* ya memang kalau misalnya saya sering jalan-jalan, kalau misalnya saya sering lewat yang *toron-toron teros gitu* memang ketakutan saya itu berkurang... *emang*.. kalau misalnya sudah lama tidak keluar rumah ya.. ya *takot* lagi, *gitu* lho tapi kalau memang sudah sering *gitu* memang kadang-kadang saya *toron* itu ya biasa *aja gitu*.
- I : Kalau di kampusmu apa ada tangganya?
- S : Ya ada.
- I : Bisa *ceritain* pengalamanmu ketika kamu ada di kampus?
- S : Ya... ya memang kadang-kadang di kampus itu... apalagi kalau saya *pake* hak tinggi ya... itu harus pelan-pelan *toronnya*, ya itu..
- I : Pernah *nggak ngalami* kejadian yang seperti yang sampai menimbulkan kondisi fisikmu *bergemetaren*... bergemetaran itu?
- S : Bergemetaran... gemetar sih *nggak*, cuma memang agak pusing *gitu* lho! Pusing! Kalau *ngeliat* tangga *gitu* pusing!
- I : Biasanya terjadi di mananya kampus?
- S : E.. saat turun... turun dari.. ya kalau misalnya di tingkat tiga kan mau ke fakultas ya... itu, tapi saya jarang sih lewat sana.
- I : Dari gedung mana itu?
- S : Aku *ndak tau* nama *gedung'e*... *rasa'e* aku *ndak tau* nama gedungnya cuma yang tangganya itu *deket fotokopian* itu.
- I : Daerah fakultas kamu?
- S : Fakultas Psikologi.
- I : O *gitu*.. pernah *nggak* kamu mengalami hal yang aneh waktu kamu ada di sekitar lobi kaca?
- S : E.. *endak* sih, cuma dulu kalau di lobi kacanya.. *endak*! Cuma kalau di e.. yang.. pinggirnya itu apa... yang banyak besi-besinya itu, memang saya pernah melewati itu ya, mau *ndak* mau *diseret* sama teman saya *akhirnya*.
- I : *Gimana* cerita lengkapnya di situ?

- S : Ya kan supaya menghemat waktu kan dari lobi kaca kita kan *langsung* mau ke lift yang nanti bisa *toron* ke *lante* satu ya kan lift yang besar itu tapi kan *kalo* kan lewat lobi kacanya kan di kunci jadi kan harus memang harus lewat yang... yang pinggiran itu... lah saya itu sudah *nggak* mau, tapi sama *temen* saya itu *akhere* ditarik dari depan dan didorong dari belakang (hehe). Ya akhirnya bisa sampai meskipun gemeteran.
- I : Waktu itu kamu *sama* teman yang mana?
- S : Teman kuliah... ya *sama* S itu *tros*, D, L, I, itu.....
- I : O ya kamu punya teman *nggak* yang mengetahui kamu mengalami kejadian ini?
- S : Perasaan.. saya rasa banyak hampir semua teman saya *tau* kok.
- I : Bisa *sebutin* siapa mereka?
- S : I, C, S, L, D, *tros* itu dari teman kuliah, *tros* *kalo* teman gereja ya... teman satu sel ya A, M, Y, ya banyak. *Trus* dosen saya *tau ok* itu sat... ada beberapa *tros* eng... teman SMA ya saya rasa banyak yang *tau* ya.
- I : Kalau dengan keluarga *gimana*?
- S : Em.. *tau*... *mama* saya, kalau *papa* saya rasanya tidak memperhatikan *trus* adek saya ya *tau*.
- I : Kalau jalan-jalan bersama mereka *gimana*?
- S : Ya *ndak* masalah karena kalau bersama keluarga kan memang jalannya tidak terlalu cepat *gitu* emang yang baru *keliatan* itu kalau berjalan bersama *temen-temen* itu.
- I : Apa ketika jalan bersama teman kamu diharuskan untuk jalan cepat *gitu*?
- S : Ya kan lebih cepat *gitu* lho, kalau e.. memang kalau *sama* orangtua kan tidak terlalu *cepat*.
- I : Tempat-tempat setinggi apa yang biasanya memunculkan serangan ini?
- S : Saya rasa itu bukan... bukan tingginya... saya itu lebih bermasalah kalau... saya lebih bermasalah kalau misalnya tangganya itu lho yang bentuknya misalnya makin kecil makin... makin lurus *gitu* terus makin tidak ada pegangannya dan e... makin *lantanya* licin itu saya baru

bermasalah, kalau misalnya tingginya *gitu* saya rasa tidak masalahnya *soalnya* saya suka *meliat* pemandangan dari atas juga *gitu*.

I : Kenapa bagimu ini ad... permasalahan ini bisa muncul *gitu*?

S : E... maksudnya?

I : E... kamu kan bilang kalau ini adalah masalah ya kan bagimu?

S : O ya... kan jadi saya kalau jalan-jalan jadi tidak bisa cepat itu saja! Atau kalau misalnya, kan lebih baik kalau misalnya kita bisa bergerak cepat *gitu..*

I : E... situasi tangga yang semakin menurun, semakin kecil dan semakin tidak ada pegangannya itu membuat kamu menjadi masalah *gitu*?

S : Saya sendiri kurang *tau* ya, anehnya kalau saya *naek* tangga itu tidak masalah, tidak ada masalah kalau *naek* tangga, biasa saja. Tapi kalau begitu *toron* tangga ya itu saya agak ngeri... ngeri tapi *nggak tau* entah kenapa?

I : Pada saat ngeri itu muncul e... apa yang kamu pikirkan?

S : Rasanya tidak memikirkan apa-apa, ya mungkin spontan pusing, spontan pusing, *tros kayak e... ya.. ya* begitulah.

I : Kalau sendirian apa yang kamu lakukan?

S : Ya tetap berusaha secepat mungkin melewati tangga tersebut.

I : E.. tempat-tempat tinggi itu apakah bisa menimbulkan serangan panik bagimu?

S : Em... saya rasa tidak ya... dulu saya juga pernah naik di Sheraton (nama dari salah satu hotel) paling atas itu kan malah tidak ada kacanya ya.. memang ya... memang pertama saya agak takut tapi takutnya biasa, *tros* saya *liat* itu malah kebawah itu malah saya itu merasa senang kan pemandangannya indah.

I : Saat di tangga kamu pernah merasa terkena serangan panik *nggak*?

S : Kalau tangga *toron* ya berkali-kali sih, *tros* biasanya memang malah saya itu supaya *nggak* terlalu *takot* saya melihat pemandangannya *ndak liat* tangganya.

I : Serangan paniknya itu muncul seperti apa?

- S : Ya... ya rasa takut, pusing, ya itu saja.
- I : E... selain itu kondisi fisik kamu seperti apa?
- S : Pusing, kalau sudah parah mual.
- I : Mual?
- S : Iya... tapi itu hanya sekali saja ya yang kejadian yang saya ceritakan tadi yang dari lantai lima turun ke lantai tiga rasanya itu saja kok saya *sampe* mual..
- I : Kamu pernah pergi ke Psikolog atau Psikiater?
- S : Tidak pernah.
- I : Kenapa kamu *nggak* pergi ke mereka?
- S : Ya karena saya rasa ini anu ya kecuali di tangga ya itu masih belum... belum begitu parah *gitu* lho kalau di eskalator itu kalau misalnya saya *sereng-sereng* latihan *gitu* juga *akhirnya* *nggak pa pa* *gitu*.
- I : Jadi kamu merasa kalau kamu *sereng* latihan dengan demikian permasalahanmu semakin lama semakin hilang *gitu*?
- S : Saya rasa begitu.
- I : Kalau dari keluarga apa ada usaha untuk berusaha mengatasi kelemahanmu ini?
- S : Tidak ada.
- I : Menurutmu apakah situasi ini mengganggu?
- S : Em.. cukup mengganggu.
- I : Misalnya?
- S : Ya kan saya apa ya kan tidak bisa bergerak cepat.. itu saja sih, cuma kan ya *lagian* kan membuat orang lain menunggu.
- I : Perilakumu sehari-hari saat kamu dihadapkan pada situasi di tangga itu apa?
- S : *Toron* tangga pelan-pelan sekali.
- I : *Tros* ada lagi?
- S : Berpegangan pada pegangan tangga (subyek berbicara sambil tertawa).
- I : Siapa yang biasa *mbantu* kamu?

- S : Biasanya saya *nggak* dibantu kok, saya memang menghindari dibantu, soalnya yang pertama ya malu ya, juga saya *peker* latihan juga ya.
- I : Kamu biasanya seringkali menuruni tangga yang mana?
- S : Tangga fakultas ya mungkin... turun tangga fakultas yang dari tingkat tiga Fakultas Psikologi *gitu* untuk saat ini.
- I : Kamu merasa *nggak*, kalau teman-temanmu berusaha membantu kamu?
- S : Iya memang, biasanya mereka kadang ada yang menunggu saya tapi kadang malah mereka sengaja lewat tangga (he..).
- I : Apakah ini membuatmu merasa terbantu?
- S : Ya.. iya... ya merasa terbantu.
- I : O *gitu* ya... gambaran kecemasan yang kamu rasakan itu seperti apa?
- S : Ya itu tadi, saya melihat ke bawah *tros* ya kadang-kadang terbayang saya ini jatuh *tros* juga pusing... pusing *gitu sampek rasane* agak berputar *gitu aja*.
- I : Reaksi teman-teman kamu *gimand*?
- S : Wah bermacam-macam kadang ada yang malah membantu tapi terkadang juga ada yang malah menggoda.. malah anu.. malah *lek sereng* dilewatkan tangga *toron* atau eskalator secara terus menerus.. tapi berkat mereka ketakutan saya terhadap eskalator *toron* tuh sudah jauh lebih berkurang daripada dulu tapi terhadap tangga ini masih kurang.. masih lebih *takot* tapi terhadap eskalator sekarang sudah *endak soalnya* sudah pernah *ditraining* (hehe).
- I : Berapa lama *trainingnya*?
- S : Tiap kali pergi (hehe).
- I : E.. kamu.. e.. pertama kali *training* kapan itu?
- S : SMA.
- I : Seminggu berapa kali?
- S : Em... saya rasa *trainingnya* ya cuma waktu SMA itu saja. Itu cuma.. ya tidak *teros se..* cuma *paleng* berapa kali ya. Waktu itu ya sekitar tiga, empat kali *gitu aja*.
- I : Dan itu sangat membantu bagimu?

- S : Iya membantu...
- I : Sejauh apa usaha bantuan mereka?
- S : (hehe) ya cuma anu sih... cuma kalau *nggak* kalau tidak menunggu ya.. ya itu *teros meneros* lewat tangga *tros* ya *akhirnya* saya mau *ndak* mau ikut *toron* juga *teros*, *gitu aja*..
- I : E... apakah hambatan yang kamu rasakan ini mengganggu interaksi sosial kamu.. dengan sesama?
- S : Saya rasa tidak!
- I : Kenapa kamu bilang “tidak”?
- S : Em.. karena ya tidak.. tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan ya... *seharus'e* tidak terlalu berpengaruh karena ya tidak ada teman-teman saya yang sampai mengeluhkan *paleng* ya cuma menggoda.. ringan saja, begitu.
- I : Apakah godaan mereka itu mengganggumu?
- S : Tidak! Saya rasa malah itu, bagi saya itu...saya anggap itu ya *mbantu* saya supaya tidak takut sih.. maksudnya ya saya itu kan jadi berusaha *teros gitu*. Saya sih *ndak nganggap* itu mengganggu...
- I : O *gitu* ya... kamu pernah punya masalah selain di TP (Tunjungan Plaza sekarang Plasa Tunjungan), itu di TP ya?
- S : Iya di TP!
- I : Selain di TP di mana lagi kamu punya masalah ini?
- S : Dulu... waktu itu ke Jogja *teros* ke Jogja itu kan seper... *naek* candi ya.. candi itu kan tangganya itu sudah jelek berlumut *teros* ka... anu.. pecah-pecah *gitu* nah *tros* tidak ada pegangannya. Nah itu waktu *naek* itu saya biasa-biasa saja “tek.. tek.. tek..” lancar! *Trus* begitu *toron* (hehe) ya itu saya terpaksa pegangan dengan pundak teman saya di depan ya itu ad... rasanya dua hal dua itu yang parah.
- I : E.. kamu punya pengalaman lain mungkin?
- S : Em... tidak ra.. saya rasa sih yang yang *paleng* saya *inget* ya dua tadi, *gitu*..
- I : Kalau di lobi kaca.. ketika kamu melihat pemandangan di bawahnya *gitu* apa yang kamu rasakan?

- S : O ya... itu pus... memang cukup membuat pusing... ya pusing *gitu aja nggak tau* kalau saya itu reaksinya ya *cumak kayak* kesannya dunia itu berputar *gitu aja* sih maksudnya *ndak.. ndak* anu... *ndak* reaksi *laen*.
- I : Kamu ada rasa lemes *gitu*?
- S : Lemes... em.. yang saya rasakan sih inginnya diam *gitu lho nggak.. nggak* ingin jalan lagi *gitu... gitu aja...*
- I : Pernah ada rasa ingin jatuh di situ?
- S : Ya.. itu ada.
- I : Padahal itu kan bukan di tangga?
- S : Em.. *cumak..* ya saya rasa juga.. saya juga *ndak* terlalu *ngerti* ya pokoknya kalau waktu itu entah kenapa saya juga ngeri ya? Padahal itu kan besi berlubang-lubang *teros* bisa *ngeliat* bawahnya saya *tu* waktu *ngeliat* pemandangannya itu biasa tapi waktu *ngeliat* yang apa.. apa ya.. yang waktu tempat yang besi-besinya untuk yang diinjaknya itu saya yang ngeri entah kenapa.. padahal *ngeliat* pemandangannya itu biasa tapi *ngeliat* besinya *trus ngeliat* kaki saya itu di besi itu... *lha* itu *seng* membuat saya pusing *gak tau* kenapa... (subyek bercerita dengan antusias).
- I : Waktu itu kamu ada acara apa?
- S : Tidak ada acara apa-apa *cumak* kami ingin cepat *toron* ke... lantai satu kalau di lobi kacanya kan dikunci *tros* supaya cepat kan memang yang lewat yang pinggiran itu...
- I : O ya semasa kecil dulu, waktu SD *gitu*, kamu punya pengalaman apa?
- S : Saya rasa tidak ada ya.. pengalaman tidak ada... maksudnya pengalaman yang berkaitan dengan ketakutan?
- I : Iya pengalaman yang berkaitan dengan ketakutan ini...
- S : Ya tidak ada, *cumak* ya memang biasanya malah saya baru lebih terasa *tu* saat SMP, *soalnya* kan lebih sering jalan-jalan *gitu aja!*
- I : O *gitu* ya...
- S : Iya.
- I : Ketika bersama dengan keluarga pernah *nggak* kamu bertengkar?

- S : Em... per.. ya itu yang saya sebutkan tadi di awal ya bertengkarnya ya *paleng* masalah aturan kadang yang tidak *cocok* misalnya jam malam itu saja, tapi memang tidak pernah bertengkar parah *gitu*.
- I : Kalau sama adik *gimana?*
- S : O tidak pernah bertengkar sama sekali *soalnya adek* saya itu orangnya memang sabar..
- I : O *gitu* ya... em *okey* Ss, kita akan *akhiri* wawancara ini untuk hari ini, kalau ada yang kurang boleh saya wawancara lagi?
- S : O ya silahkan (hehe).
- I : *Makasih...*
- S : *Kembali...*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Nathalia Audhie (7103000071) pada:

Wawancara I

Tanggal : 6 April 2004
Waktu : 17.00 – 17.30
Tempat : Jl. Doho (kos subyek)

Wawancara II

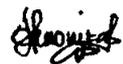
Tanggal : 15 Mei 2004
Waktu : 14.30 – 15.00
Tempat : Jl. Doho (kos subyek)

Wawancara III

Tanggal : 19 Juni 2004
Waktu : 07.27 – 07.41
Tempat : Jl. Doho (kos subyek)

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah benar hasil pembicaraan kami dan saya memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 6 Juli 2004



(_____ I _____)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Nathalia Audhie (7103000071) pada:

Wawancara I

Tanggal : 7 April 2004

Waktu : 12.15 – 12.30

Tempat : gedung D Unika (Universitas Katolik) Widya Mandala Surabaya

Wawancara II

Tanggal : 11 Juni 2004

Waktu : 13.35 – 14.00

Tempat : lantai basement gedung B Unika Widya Mandala Surabaya

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah benar hasil pembicaraan kami dan saya memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 6 Juli 2004


(S)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Nathalia Audhie (7103000071) pada:

Wawancara I

Tanggal : 13 Mei 2004

Waktu : 14.45 – 15.40

Tempat : Lantai 4 gedung D Universitas Katolik Widya Mandala

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah benar hasil pembicaraan kami dan saya memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 6 Juli 2004



(_____ C _____)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Nathalia Audhie (7103000071) pada:

Wawancara I

Tanggal : 13 Juni 2004

Waktu : 06.40 – 07.35

Tempat : Mastrip (alamat tinggal subyek)

Wawancara II

Tanggal : 23 Juni 2004

Waktu : 06.14 – 06.26

Tempat : Mastrip (alamat tinggal subyek)

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah benar hasil pembicaraan kami dan saya memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 6 Juli 2004



(_____ Ad _____)



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

Nomor : 246 /WM08/T/2004
Hal : Ijin Penelitian

3 April 2004

Kepada : Yth. Pimpinan
Fakultas Psikologi
Unika Widya Mandala
Surabaya

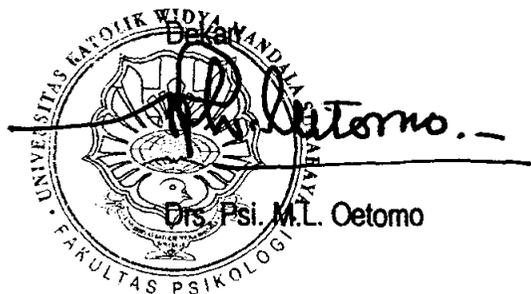
Dengan hormat saya beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nathalia Audhie
Fakultas : Psikologi
Nrp. : 7103000071

sedang menyusun skripsi dengan judul **"Studi kasus mengenai kecemasan pada mahasiswa yang mengalami kecenderungan Akrofobia."**

Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon sudi kiranya Bapak berkenan memberikan ijin bagi mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitiannya di tempat Bapak.

Atas terkabulnya permohonan ini saya mengucapkan terima kasih.


Drs. Psi. M.L. Oetomo



FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO

Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya 60236

Kotak Pos : 1991 - Surabaya 60019
Telepon : (031) 8439040, 8494830-31, Psw.
Fax : (031) 8436418
E-mail : jtelka@peter.petra.ac.id
Homepage : <http://www.petra.ac.id>

Nomor : 217/Um/JTE/UKP/IV/2004

19 April 2004

Lamp. : -

Perihal : Jawaban Ijin Penelitian

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42-44
Surabaya

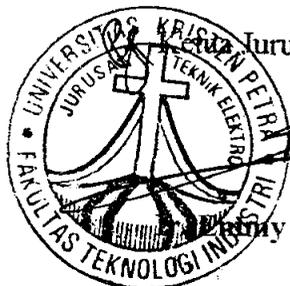
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Bapak nomor 247/WM08/T/2004 tertanggal 3 April 2004 tentang Ijin Penelitian atas :

Nama : Nathalia Audhie
NRP : 7103000071
Judul skripsi : Studi kasus mengenai kecemasan pada mahasiswa yang mengalami kecenderungan Akrofobia.

dengan ini diberitahukan bahwa kami dapat menyetujui permohonan ijin penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.


Jurusan,
Hosea, M. Eng. Sc.

Tembusan :

1. Nathalia Audhie (7103000071).



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

Nomor : 462 /WM08/T/2004
Hal : **Telah Melakukan Penelitian**

8 Juli 2004

Kepada : Yth. Ketua
Biro Ujian Skripsi
Fakultas Psikologi
Unika Widya Mandala
Surabaya

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nathalia Audhie
Nrp. : 7103000071
Skripsi : Studi Kasus Mengenai Kecemasan Pada Mahasiswa yang
Mengalami Kecenderungan Akrofobia

Telah melakukan penelitian di Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya mulai 6 April sampai dengan 19 Juni 2004.

Demikian, atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan

M. L. Oetomo
Des. Psi. M.L. Oetomo



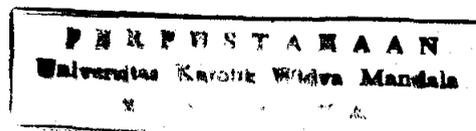
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya 60236

Kotak Pos : 1991 - Surabaya 60019
Telepon : (031) 8439040, 8494830-31, Psw. 2352
Fax : (031) 8436418
E-mail : jtelka@peter.petra.ac.id
Homepage : http://www.petra.ac.id

Nomor : 316/Um/JTE/UKP/VII/2004
Perihal : Surat Keterangan

8 juli 2004

Kepada : Yth. Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya



Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. Emmy Hosea, M.Eng.Sc.
NIP : 91-001
Jabatan : Ketua Jurusan Teknik Elektro
Fakultas Teknologi Industri -Universitas Kristen Petra

menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nathalia Audhie
NRP : 7103000071
Judul Skripsi : Studi Kasus Mengenai Kecemasan Pada Mahasiswa
Yang Mengalami Kecenderungan Akrofobia

telah melakukan penelitian guna penyelesaian judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan, pada :

Tanggal : 13 Juni 2004
Jam : 06.40 - 07.35

Tanggal : 23 Juni 2004
Jam : 06.14 - 06.26

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

